



SEMINAR SEJARAH NASIONAL IV

**SUB TEMA
PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA
BANGSA INDONESIA**

**Direktorat
Kebudayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA**

1991

303.9 DEP 5

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



SEMINAR SEJARAH NASIONAL IV

**SUB TEMA
PERKEMBANGAN SOSIAL BUDAYA
BANGSA INDONESIA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1991**

Koreksi Naskah:
Soejanto

Cetakan Pertama : Tahun 1985
Cetakan Kedua : Tahun 1991
Penerbit : Proyek IDSN
Pencetak : CV. Tumaritis

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud, sesuai program kerja tahun 1985/86 telah menyelenggarakan Seminar Sejarah Nasional IV dari tanggal 16 – 19 Desember 1985, bertempat di Hotel Garuda Yogyakarta, dengan tema "Sumbangan Penelitian dan Penulisan Sejarah terhadap Pembangunan".

Dalam hal ini penelitian dan penulisan sejarah hendaknya kita lihat pada konteks yang luas, yaitu dalam rangka pembinaan kebudayaan termasuk pula semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Undang Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa "pemerintah memajukan Kebudayaan nasional Indonesia", itu mengandung arti bahwa pemerintah berkewajiban mewujudkan identitas nasional berlandaskan aneka ragam kebudayaan Indonesia.

Di sini perlu kita perhatikan adanya kenyataan, bahwa masyarakat bangsa Indonesia itu merupakan masyarakat yang majemuk dengan aneka ragam latar belakang sejarah dan kebudayaannya. Di samping itu, dengan pengembangan kebudaya-

an nasional itu diharapkan akan menjadi pegangan ataupun pedoman tingkah laku pergaulan sosial antar warga negara ke luar batas lingkungan suku atau daerah. Kemudian, masih perlu diperhitungkan, bahwa terdapat pula beberapa masalah sebagai akibat pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses perubahan di segala bidang.

Kesemuanya itu berlangsung dalam lingkup ruang dan waktu, yang perlu kita buat inventarisasi dan dokumentasinya sebagai dukungan data yang memadai. Data dan informasi kesejarahan itu pada khususnya diperlukan antara lain untuk menyusun kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam rangka usaha pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. Demikian pula diperlukan untuk melihat berbagai kecenderungan yang terjadi dalam proses integrasi nasional secara menyeluruh.

Di dalam Seminar Sejarah Nasional IV itu dapat ditemukan para sejarawan dan berbagai fihak yang menaruh minat dalam kesejarahan. Dalam Seminar itulah dipersembahkan hasil penelitian para sejarawan, dan mereka memanfaatkannya untuk mempertajam konsep, menyempurnakan metode dan metodologi untuk mempertinggi kemampuan mengungkapkan kembali sejarah bangsa di tingkat nasional maupun daerah. Juga diharapkan untuk mencapai keseragaman bahasa dan penafsiran berbagai peristiwa sejarah bangsa, sehingga dapat menjernihkan berbagai masalah kesejarahan dan mempermudah penanaman kesadaran sejarah pada masyarakat.

Dalam Seminar Sejarah Nasional IV ini dibahas enam masalah pokok, yang terdiri atas : 1) Dinamika politik, 2) Dinamika ekonomi, 3) Dinamika Sosial Budaya, 4) Historiografi, 5) Kajian Bandingan dan 6) Pendidikan Sejarah.

Kesemua materi kesejarahan tersebut berasal dari berbagai penjuru tanah air yang merupakan pusat-pusat pemikiran kesejarahan (Jakarta, Bali, Banda Aceh, Bandung, D.I. Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Riau, Banjarmasin, Palembang, Bima,

Ujungpandang, Sulawesi Utara, Medan dan Samarinda). Demikian pula tulisan tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah yang orisinal, berskala nasional ataupun lokal; dan belum pernah dipublikasikan.

Pada akhirnya, dengan diterbitkannya bahan hasil Seminar Sejarah Nasional IV ini diharapkan kesadaran sejarah pada masyarakat luas menjadi meningkat.

Jakarta, Desember 1985
Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Sejarah Nasional

PENGANTAR CETAK KEDUA

Buku ini diterbitkan oleh Departemen Sejarah dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai salah satu hasil dari proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional yang dilaksanakan oleh Departemen tersebut sejak tahun 1981. Proyek ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengorganisir, dan mendokumentasikan sumber-sumber sejarah yang tersebar di seluruh Indonesia. Buku ini merupakan salah satu hasil dari proyek tersebut. Buku ini berisi hasil penelitian ilmiah yang orisinal, berskala nasional ataupun lokal; dan belum pernah dipublikasikan. Pada akhirnya, dengan diterbitkannya bahan hasil Seminar Sejarah Nasional IV ini diharapkan kesadaran sejarah pada masyarakat luas menjadi meningkat.

PENGANTAR CETAK KEDUA

Buku ini merupakan hasil cetak ulang dari hasil cetakan pertama yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1985. Dalam cetakan ini telah diadakan perbaikan sistematika dan redaksional.

Kumpulan makalah dengan subtema: Perkembangan Sosial Budaya Bangsa Indonesia banyak diminati oleh masyarakat luas khususnya generasi muda. Atas dasar itu maka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional menganggap perlu menerbitkan kembali buku ini dalam rangka penyebaran informasi kesejarahan pada masyarakat luas dengan tujuan memupuk kebanggaan nasional dan rasa cinta tanah air.

Sekalipun buku ini telah mengalami perbaikan, namun kami tidak menutup kemungkinan saran perbaikan dan penyempurnaan.

Jakarta, Juli 1991
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

**SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PADA SEMINAR SEJARAH NASIONAL IV DI
YOGYAKARTA TANGGAL 16 DESEMBER 1985**

Pada kesempatan ini saya merasa berpeluang untuk menyampaikan beberapa butir pemikiran yang kiranya bisa merupakan sekedar sumbangan bagi Saudara-saudara para peserta Seminar Sejarah yang berlangsung sekarang ini. Belum lama berselang kita dihadapkan pada permasalahan penulisan sejarah, dan segera saya secara pribadi maupun sebagai petugas yang terlibat menyadari benar betapa perlunya kaum sejarawan kita menanganikan permasalahan penulisan sejarah pada khususnya.

Sejarah adalah manifestasi yang khas manusiawi; pengenalan sejarah merupakan kenyataan manusiawi yang dapat kita telusuri sejak perkembangan kemanusiaan yang paling dini, sejauh masa itu meninggalkan jejak-jejaknya melalui fakta-fakta tertentu.

Dari goresan berupa lukisan atau tulisan sampai dengan jejak yang berupa dokumen dan monumen, manusia seperti halnya ingin merekam kehadirannya dalam sesuatu masa, dan rekaman yang ditinggalkannya itu kelak akan menjadi petunjuk tentang kehadirannya itu. Tidak jarang rekaman itu dibuat oleh orang lain. Seperti halnya dalam masa Firaun rekaman

fakta dan peristiwa itu ditugaskan kepada tokoh "the Scribe" yang kerjanya tidak lain dari menulis catatan harian mengenai berbagai fakta dan peristiwa. Dan banyak contoh lainnya yang menunjukkan bahwa ikhtiar untuk merekam serupa itu cukup dikenal oleh setiap sejarawan.

Akan tetapi jelas pula bahwa tidak semua fakta dan peristiwa direkam dan tidak untuk semua orang dibangun cerita atau tugu; tentunya ada sesuatu makna, mengapa sesuatu realitas diinginkan untuk bertahan dan dikenali.

Sejarah memang berusaha mengungkapkan sesuatu realitas di masa lalu, akan tetapi tidak semua realitas di masa lalu punya alasan untuk bertahan dan dikenali kembali sebagai kenyataan historis.

Maka di sinilah letak tantangan pertama bagi para sejarawan; ia harus bertaut dengan kenyataan-kenyataan masa lalu, dan untuk ini ia harus dijembatani oleh jejak-jejak yang merekam masa lalu, apapun bentuk jejak-jejak itu. Ia seolah-olah harus meneropong masa lalu melalui konfrontasinya dengan realitas fisik dan material di masa kini. Realitas termaksud pada hakikatnya tidak lebih dari sekeping kenyataan yang pada sendirinya bisu belaka; sejauh mana kenyataan tersebut bisa diterobos kebisuannya dan selanjutnya berperan memberikan kesaksian pada suatu fragmen di masa lalu, sangat tergantung dari kemahiran sang sejarawan untuk menemuinya sebagai representasi dari masa yang sudah silam. Melalui kenyataan yang ditemuinya itu sang sejarawan seolah-olah harus membuat perjalanan retrogresif. Akan tetapi dalam menelusuri jalan mundur itu ia harus sangat berhati-hati dalam membuat evaluasi dan interpretasinya tentang segala temuannya. Sebab pasti bukanlah hal yang mudah untuk menilai dan menafsirkan temuan-temuan dari masa lalu dari sudut pandang masa kini. Seorang sejarawan diharapkan bisa menyajikan kembali masa lalu secara objektif; akan tetapi mungkin perlu dipertanyakan, bagaimana objektivisme historis itu harus dipenuhi. Berbeda dengan seorang ilmuwan lain yang melakukan observasi terhadap kenyataan objek-

tif "kini & di sini", seorang sejarawan melalui pertemuannya dengan sesuatu yang ada "kini & disini" harus menjelajah ke kenyataan yang sudah sirna dan tidak mungkin diungkapkan kembali dalam kesejatiannya wujudnya.

Dalam penjelajahannya yang retrogresif itu tidak segala temuannya dinilai signifikan: di antara banyak pepohonan mungkin ada satu pohon yang dinilainya bersejarah, di antara sekian banyak manusia satu nama menonjol dan punya makna, di antara banyak reruntuhan dan puing-puing bangunan ada satu-dua yang segera menarik perhatiannya; pendeknya, dalam perjalanannya yang mundur itu, sang sejarawan mengungkapkan berbagai kenyataan yang bermakna di masa lalu.

Maka mengandung kebenaran kiranya apa yang dikatakan oleh Friedrich Schlegel, bahwa sejarawan itu ibarat "*eine ruckwärts gekehrten Propheten*". Demikianlah seharusnya; tidak ringanlah tanggungjawab yang terbebaskan pada seorang sejarawan untuk menyajikan kembali masa lalu sebagaimana ditemuinya, bukan sebagaimana masa lalu dibangunnya kembali sesuai selera dan subjektivitas persepsi atau emosinya. *Minat dan keterkaitan seorang sejarawan dengan sesuatu fakta atau peristiwa di masa lalu seharusnya terkendali secara intelektual dan bukannya emosional. Disiplin inilah yang terasa berat manakala sejarawan itu dihadapkan dengan tugas untuk merekam fakta dan peristiwa dari zamannya sendiri.*

Makin jauh suatu zaman dari posisi seorang sejarawan dalam ruang dan waktu, makin rumit pula tugasnya untuk menghimpun fragmen-fragmen yang ditemuinya guna dibangun kembali secara koheren. Tidak jarang kenyataan masa lalu itu ditemui oleh sang sejarawan sebagai "disiecta membra" yang menuntut perakitan kembali secermat-cermatnya untuk kemudian dimantapkan sebagai fakta sejarah. Menarik sekali misalnya, betapa akhir-akhir ini orang mempersoalkan masalah "mana" sesungguhnya makam Diponegoro? Sampai sekarang pun belum disepakati penuh, di mana sebenarnya Adolf Hitler berakhir ri-

wayatnya dan di mana kemudian ia dikubur? Apakah ceritera tentang Anastasia sekedar dongeng yang berkembang dalam masa pasca-revolusi Rusia, ataukah ceritera yang benar-benar terjadi menyangkut seorang keturunan Tsar yang berhasil meloloskan diri dan kemudian mengembara di luar Rusia?

Jelaslah bahwa dalam hubungan dengan contoh-contoh di atas ini, tugas untuk "*merakit sejarah*" berbeda dengan upaya "*meramu dongeng*". Keduanya punya gaya tersendiri untuk memukau, keduanya punya cara tersendiri untuk memikat kita; namun demikian yang satu tetap harus diperbedakan dari lainnya. "*Dichtung und Wahrheit*" sama-sama punya fungsi, tapi fungsi itu bukannya sama satu dengan lainnya. Dalam sejarah bangsa-bangsa pun terdapat cukup banyak petunjuk bahwa "*Dichtung*" maupun "*Wahrheit*" itu ada jasanya dalam pembinaan identitas bangsa.

Pembinaan identitas bangsa tidak mungkin dilepaskan dari kesadaran bangsa itu sebagai kesejarahan (*historicity*); sejarah (*history*) saja mungkin ditampilkan kembali sebagai suatu kronologi peristiwa, suatu proses yang berlangsung dalam waktu dan mustahil dihindari atau dihentikan. *Kesejarahan adalah kesadaran keterkaitan pada masa lalu yang bermakna dan ikut membentuk "status praesens"*. Dalam arti inilah maka kesejarahan itu sangat penting artinya dalam pembentukan identitas — (sebagai pribadi ataupun sebagai kolektivitas).

Kenyataan manusiawi mustahil difahami sekedar melalui ontologi yang Eleatik belaka. "Esensi daripada kenyataan manusiawi adalah eksistensi", demikianlah formula para filsuf eksistensialis. Manusia bukan sekedar "ada", melainkan lebih dari itu manusia adalah "ada-dalam-perkembangan-senantiasa" (*more than just a "being" man is a continuum of becoming*). Sejiwa dengan rumus ini, filsuf Spanyol J. Ortega y Gasset menegaskan rumusnya: "*Man has no nature, what he has is... history*".

Apa yang diutarakan di atas kiranya bisa menjadi petunjuk betapa pentingnya arti sejarah sebagai fenomena manusiawi.

Sejarah adalah sumber orientasi (masa lalu) yang dikenali kembali dari suatu pusat orientasi lain (masa kini). Upaya pengenalan itu nampaknya didorong oleh keinginan kita untuk menemukan sambungan antara masa lalu dan masa kini. Maka tidak sepenuhnya keliru untuk menyimpulkan, bahwa pengenalan sejarah itu antara lain berfungsi untuk merentangkan kesinambungan antara dua kutub yang bertentangan, yaitu kutub kenyataan yang sudah silam dan sirna dengan kutub yang masih nyata dan kentara.

Dalam membahas masalah-masalah sejarah nasional Indonesia, hendaknya para sejarawan kita bukan sekedar menuntaskan ikhtiar untuk memantapkan penulisannya sebagai serangkaian peristiwa, akan tetapi juga mampu menyajikannya sebagai sumber andalan kesadaran kesejarahan eksistensial bagi kehidupan kebangsaan Indonesia dengan identitasnya yang mantap.

Dengan ketekunan Saudara-saudara menjelajahi masa lalu, dengan kecermatan Saudara-saudara untuk merakit segala temuan dalam penjelajahan itu, dengan kecermatan Saudara-saudara untuk memilih antara "Dichtung" dengan "Wahrheit", maka kita boleh berharap bahwa dari Seminar ini akan dikristalisasi hasil-hasil pemikiran yang segar dan mendasar perihal studi sejarah pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan sejarah nasional Indonesia.

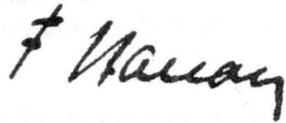
Tugas Saudara-saudara memang berat, akan tetapi mulia; dan mudah-mudahan terwujudlah melalui Saudara-saudara apa yang dikatakan oleh Schlegel, bahwa sejarawan adalah "*eine ruckwärts gekehrten Propheten*".

Saya mohon kelapangan dada Saudara-saudara untuk memaafkan saya bila dalam kata-kata sambutan saya ini terdapat kekeliruan dan kekurangan faham; bukan keahlian dalam seja-

rah, melainkan hanya itikad baiklah yang hendak saya sumbangkan pada Seminar Sejarah kali ini.

Demikianlah, maka sepersetujuan segenap hadirin, bersama ini Seminar Sejarah Nasional IV saya nyatakan dengan resmi dibuka.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.



FUAD HASSAN

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR.....	iii
PENGANTAR CETAKAN KEDUA	vi
SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KE- BUDAYAAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
A. SUB TEMA UMUM	
1. Sebuah Biografi dari Historiografi Indonesia (Sartono Kartodirdjo)	1
2. Fakta dalam Penulisan Sejarah Indonesia ((Harsya Bachtiar)	22
3. Pengalaman yang Berlaku, Tantangan yang men- datang : Ilmu Sejarah di Tahun 1970-an dan 1980-an (Taufik Abdullah)	43
B. SUB TEMA DINAMIKA PERKEMBANGAN SOSIAL-BUDAYA BANGSA INDONESIA	
1. Dinamika Kreativitas Kesenirupaan di Jawa Antara Abad Ke-9 – 16 (Kusen)	74

2.	Ratu Sindhun dalam Pengembangan Sosial-Budaya di Wilayah Sumatra Selatan (M. Alimansyur)	101
3.	Budaya "Indisch" dalam Konteks Budaya Betawi (Mona Lohanda)	117
4.	Dampak Teknologi Maritim: Pasang-surut Perahu Bugis Pinisi (Usman Pelly)	131
5.	Tukang Kentrung Sebagai Penutur Sejarah (Suripan Sadi Hutomo)	147
6.	Dinamika Bangsa Indonesia dalam Pengembangan Kebudayaan Khususnya Seni Rupa (Djoko Soekiman)	167
	DAFTAR PEMBAWA MAKALAH	178
	LAMPIRAN	185

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Rumusan Seminar Sejarah Nasional IV	185
2.	Sambutan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Selaku Penanggung jawab Penyelenggara Seminar	193
3.	Sambutan Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta	197

SEBUAH BIOGRAFI DARI HISTORIOGRAFI INDONESIA

(Sartono Kartodirdjo)

I

Pada tempatnya kiranya kita berkumpul sekarang ini sekedar mengenangkan Seminar Sejarah Nasional (SSN) Pertama yang diselenggarakan tepat 28 tahun yang lalu sebagai batu tonggak sejarah, penting dalam rangka mengembangkan historiografi Indonesia. Pada saat itulah kita menemukan momentum baik untuk menyatakan kesadaran sejarah bangsa Indonesia yang telah memasuki pertengahan abad ke-20 sebagai nasion yang berdaulat. Peningkaran-peningkaran yang menjiwai historiografi kolonial menimbulkan rangsangan untuk membangkitkan kesadaran sejarah sebagai resonansi kesadaran kehidupan politik merdeka di satu pihak, dan pada pihak lain sebagai ekspresi aspirasi nasional untuk menemukan kembali identitasnya. Apabila cakrawala pemikiran sejarah dinyatakan berpusat pada indonesiasentrisme, suatu visi yang secara dialektis merupakan sintesa dari Neerlandosentrisme dan etnosentrisme, strukturalisasi penulisan sejarah berdasarkan periodisasinya berlandaskan prinsip integrasi.

Adapun penjabaran gagasan-gagasan dasar untuk penulisan buku pelajaran sejarah secara ideal dicita-citakan segera dapat terwujud, pada waktu ini kita ada dalam posisi lebih baik untuk menilai kompleksitas permasalahan serta pelaksanaannya daripada masyarakat waktu itu. Pada hemat saya, terlepas dari segala keterbatasannya, SSN I cukup meninggalkan dampak sebagai "mercu suar" yang menunjukkan jalur pelayaran mana yang perlu ditempuh untuk mengarah kepada historiografi nasional, suatu sejarah yang dari dalam mengungkapkan seluruh pengalaman bersama bangsa Indonesia dalam mempertahankan eksistensinya serta merealisasikan dirinya sepenuhnya.

Sudah berkali-kali dibuat neraca perkembangan historiografi Indonesia tidak hanya untuk mengukur kemajuannya, akan tetapi juga untuk menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang menonjol. Selaku orang yang turut berperan dalam proses perkembangan itu sejak sebelum SSN I diselenggarakan, kali ini pembicara akan mengungkapkan pengalaman pribadi sebagai pencerminan proses umum strukturasi kesadaran sejarah atau dengan perkataan lain kristalisasi proses rekonstruksi sejarah seperti yang dihayati selama tiga setengah dasawarsa terakhir ini.

Kalau ada suatu tindak lanjut yang merupakan konsekuensi logis dari problematik yang dibahas dalam SSN I tak boleh tidak rekonstruksionisme adalah prioritas utama dalam agenda penulisan sejarah. Peningkaran-peningkaran yang *inherent* ada dalam Neerlandosentrisme menuntut rekonstruksi sejarah Indonesia sebagai konstruk yang otonom, dengan unit geopolitis yang dengan kekuatan endogin menyelenggarakan eksistensinya penuh dengan kejadian-kejadian yang secara presesual dan struktural mewujudkan pengalaman kolektif bangsa Indonesia. Per definisi sejarah nasional itu memberi legitimasi kepada nasional Indonesia dan sekaligus menunjukkan acara dari penulisan sejarah nasional.

Secara kebetulan pada titik pertumbuhan itu bidang studi Sejarah kritis mulai mengadakan pembibitan keahlian sebagai

proses wajar ke arah Institusionalisasi keahlian sejarah sebagai profesi. Tidak mengherankan apabila waktu memasuki tahun enam puluhan Rekonstruksionisme menjadi dominant dalam perkembangan historiografi Indonesia. Pada hemat pembicara, baik pada waktu itu maupun ditinjau kembali dari masa kini, jawaban yang tetap dalam menghadapi tantangan yang terkandung dalam problematik SSN I tak lain tak bukan ialah melakukan rekonstruksi sejarah dengan visi dan pendekatan baru, Apakah implikasi teoretis dan metodologinya hanya prosedur kerja dalam perbengkelan akan mampu memberikan gambaran yang memadai, lagi pula dapat mengungkapkan tidak hanya ke-trampilan teknis, melainkan juga bagaimana keahlian, tercampur dengan inspirasi imajinasi serta seni-seni penulisan, kesemuanya dituntut dari rekonstruksionis untuk dihayati sepenuhnya.

Dalam hubungan ini perlu diperhatikan bahwa wetiap rekonstruksi tidak terjadi "*in vacuo*" (dalam kekosongan) namun perlu ditempatkan dalam konteks tertentu. Untuk dapat memahami karya seorang sejarawan sepenuhnya, maka perlu diketahui "cakrawala intelektualnya" yang mencakup tidak hanya kerangka kosneptualnya dan metodologinya tetapi juga latar belakang hidupnya, *lebensweltnya* (lingkungan hidupnya sehari-hari), *welt anschauung*-nya (pandangan hidup), *zeitgeist*-nya (jiwa zaman), dan lain sebagainya, pendeknya seluruh pengalamannya. Justru pengalaman rekonstruksionis itulah yang senantiasa berfungsi sebagai medium interpretasi peristiwa-peristiwa dan dengan demikian menjadi determinan dalam proses strukturasi kesadaran sejarah. Dipandang dalam perspektif itu makna suatu teks sejarah tidak hanya terletak pada apa yang intrinsik ada pada teks itu tetapi lebih-lebih pada hal-hal yang ekstrinsik, maka pendekatan secara kontekstual akan lebih mampu mengungkapkan maknanya. Tidak dengan sendiri suatu naskah mengungkapkan maksud apakah yang ada di belakang penulisan, sebab apakah pilihan jatuh pada tema atau topik tulisan itu, ciri-ciri apakah yang sebenarnya mencerminkan jiwa

zaman, bagaimanakah mendudukan teks itu dalam fase perkembangan historiografi nasional, dan seterusnya.

II

Pandangan retrospektif dan sekaligus introspektif tentang karya pribadi sekali-kali tidak dimaksud sebagai ekspresi egologis namun untuk memproyeksikan diri serta mengobjektifikasikan diri sehingga dapat dipakai sebagai bahan komunikasi intersubjektif. Dengan demikian pemikiran pada bidang pribadi dapat dipindahkan ke bidang umum sebagai bagian dari proses universalisasi.

Di sini tidak ada anggapan mengenai autentisitas pembicara dari pelbagai konstruk yang dipakainya. Seluruh uraian mengungkapkan adanya dari fase awal secara terus-menerus adanya proses dialektik antara problematik, pandangan serta teori ataupun aliran pemikiran yang sedang menonjol dengan pemikiran pembicara yang lewat internalisasi mencoba menyintesa-kan kesemuanya itu ke dalam perbendaharaan pengetahuannya. Apabila setiap pengakuan (*confession*) menimbulkan "penjernihan" atau "pemurnian" realitas subjektif, artinya menjadi dekat atau *conform* dengan realitas objektif, maka pemikiran refleksif diharapkan mendistansiasikan diri dari subjektivitas. Kalau setiap verbalisasi pikiran memudahkan komunikasi intersubjektif maka diharapkan perumusan pengalaman pribadi berfungsi sebagai katalisator dalam menemukan realita intersubjektif atau obyektivitas.

Dengan demikian terjadi pengkristalisasi konstruk atau struktur-struktur kesadaran sejarah pribadi menjadi konstruk pengalaman kolektif. Proses yang terus-menerus terjadi tetapi tidak tampak hanya dapat diungkapkan lewat dimensi pribadi. Sama sekali tidak dikandung maksud di sini menepuk dada ataupun membanggakan diri. Pemikiran refleksif menjadi cara mengeksternalisasikan dan mengintersubjektivitasikan hal-hal yang subjektif sehingga dapat ditransandensikannya. Proses itu

merupakan bagian esensial dari transformasi hal-hal subyektif menjadi realitas objektif.

Pendekatan biografis ini sebenarnya hanya merupakan suatu cara membuat eksplisit hal-hal yang biasanya terkandung dalam setiap kelakuan ekspresif memuatnya secara implisit.

Pengalaman di bawah kesadaran akan berubah menjadi pengalaman penuh kesadaran yang lewat transendensi diri itu menjadi pengalaman kolektif. Apabila sejarah sebagai konstruk dapat dianggap sebagai pengalaman kolektif itu maka pemikiran refleksif sejarawan mengenai biografi historiografinya akan mempertinggi derajat kesadaran kolektif itu. Kalau pengalaman individual merupakan medium utama dalam menginterpretasi fakta sejarah dan situasi kontemporer maka pengalaman kolektif itu menjadi kerangka referensi umum dalam memahami situasi kita baik di masa lampau maupun masa kini.

Lagi pula pemikiran refleksif akan memperkuat kemampuan memahami situasi orang lain atau tokoh sejarah tidak lain karena ada truisme yang mengatakan bahwa untuk dapat memahami orang lain kita terlebih dulu memahami diri sendiri.

Untuk dapat memahami metodologi serta teori yang mendukungnya dari seorang sejarawan diperlukan pengetahuan seluruh latar belakang hidupnya sebagai totalitas, lebih-lebih lokasi sosiohistorisnya. Metodologi itu tidak hanya disusun dalam menghadapi fakta-fakta beserta permasalahannya, tetapi lebih-lebih berhubungan erat dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial yang dihadapi sejarawan.

Tidak jarang metodologi itu tersusun sebagai "jawaban" terhadap negasi atau pengingkaran-pengingkaran, terutama justru untuk membantah negasi itu. Bukankah prinsip Indonesia-sentrisme dikonseptualisasikan justru untuk membantah negasi dari eksistensi sejarah Indonesia yang otonom dan autentik, d.p.l. suatu negasi terhadap identitas bangsa Indonesia yang dilambangkan oleh sejarah Indonesia itu.

Metodologi semacam itulah yang disusun oleh Gadamer dalam bukunya *Wahrheit und Methode*, yang memaparkan suatu hermeneutika baru sebagai prosédur untuk menginterpretasikan gejala dengan pendekatan yang mencakup totalitas dari pengalamannya.

III

Dalam rangka rekonstruksi sejarah nasional amat penting untuk memahami makna karya-karya sejarah serta menentukan identitasnya terutama untuk memperlihatkan bahwa proses rekonstruksi sebagai proses strukturasi kesadaran sejarah. Senantiasa merupakan proses dialektis antara pengalaman negatif adanya pengingkaran-pengingkaran dengan totalitas pengalaman pribadi pada satu pihak, dan pada pihak lain proses interpretif dari orang lain oleh diri sendiri. Yang terakhir ini berarti bahwa untuk dapat memahami orang lain sebagai aktor historis terlebih dulu orang harus mengenal diri-sendiri.

Menurut garis pemikiran ini pengenalan diri serta penyadaran diri menjadi pangkal tolak proses rekonstruksi maka suatu biografi dari penulisan sejarah pembicara akan mengungkapkan makna karya-karyanya, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan historiografi nasional. Sikap refleksif terhadap historiografi yang kita susun akan mampu menonjolkan unsur-unsur legitimasi dan apologi mengenai *status quo*, perhatian atau kepentingan non-akademica atau ekstra-teoretis, lagi pula segala macam distorsi yang berakar dari subyektivitas. Mengenal diri sendiri secara terus-menerus akan mempermudah proses distansiasi dari segala macam subyektivitas itu.

Sehubungan dengan hal di atas perlu di sini ditegaskan bahwa kompleksitas latar belakang karya sejarah jarang atau hampir tak pernah dinyatakan secara eksplisit, oleh karena si pengarang menganggapnya hal yang biasa, namun sebenarnya bagi suatu identifikasi karya itu sangatlah penting untuk melakukan anatomi terhadap kompleksitas itu. Dengan demikian

pelbagai komponen yang tercakup dalam suatu pengambilan keputusan mengenai pemilihan obyek pengkajian akan terungkap. Biasanya pemilihan merupakan titik konvergensi pelbagai alasan.

Sebagai ilustrasi dapatlah diambil studi kasus Pembrontakan Petani Banten pada 1888, mengapa tema itu dipilihnya? Suatu perbengkelan sejarah memang memerlukan alat-alat konseptual dan analitis seperti yang umum kenal dari studi formal teori dan metodologi sejarah. Akan tetapi di samping itu banyak prosedur kerja suatu proses pembuatan yang tidak termuat dalam studi formal itu. Untuk memperoleh *expertise* serta pengalaman dalam profesi sejarah tidak berlebih-lebihan kalau ada tuntutan latihan kerja yang intensif agar ada kesempatan leluasa menjadi akrab dengan metode kerja yang praktis. Tanpa pengalaman itu rasanya canggung untuk mulai suatu pengkajian secara sungguh-sungguh.

Pembicara teringat waktu sedang mengurus macam-macam dokumen untuk belajar ke luar negeri berjumpa dengan seorang kenalan yang memberi komentar tentang rencana studi itu dengan pertanyaan "mengapa belajar sejarah Indonesia justru di luar negeri?". Dalam konteks politik waktu itu (Agustus 1962) ucapan itu sungguh dapat dipahami. Selebihnya mengingat situasi akademiknya sebenarnya wajar sekali, lebih-lebih kalau diperhatikan kesempatan latihan dan penelitian sangat minimal. Tradisi studi sejarah kritis belum ada atau masih lemah sekali. Yang sangat diperlukan ialah keahlian plus ketrampilan penulisan sejarah berdasarkan teori dan metodologi yang lazim dipakai dalam studi sejarah kritis. Rekonstruksionisme tanpa hal itu akan mengarah ke deviasi seperti penulisan sejarah nasionalis, sejarah "mistisistik" dan bentuk-bentuk metahistoris lainnya.

Di manakah letak sejarah suatu kasus dalam historiografi Indonesia? Pertanyaan ini mengandung jawaban rangkap, yaitu (1) kedudukannya dalam hubungannya dengan gejala-

gejala historis sejenis; (2) hubungannya dengan sejarah nasional. Apakah eksplanasi dalam studi kasus itu digarap dengan sendiri akan bermunculan pelbagai faktor determinan atau kausal dari kejadian-kejadian yang dideskripsikan.

Hal semacam itu tidak dengan sendiri tampak apabila digarap secara deskriptif-naratif belaka. Yang lebih menarik lagi ialah bahwa faktor-faktor determinan itu mengundang eksplorasi permasalahan luar yang menyangkut gejala-gejala sejenis, dengan perkataan lain, ada semacam tuntutan membuat perbandingan serta generalisasi.

Persoalan seperti ini mau tidak mau muncul dalam kesimpulan studi kasus, mengingat bahwa ciri-ciri yang dapat diidentifikasi baru berlaku bagi kasus tersebut. Secara logis suatu kategorisasi berjenis-jenis gejala itu memerlukan studi perbandingan yang mampu mengekstrapolasikan determinan-determinan serta ciri-cirinya. Apabila generalisasi dan kategorisasi sudah berhasil dibuat untuk sebagian besar kasus-kasus di Indonesia terbuka kemungkinan menyusun karakteristik umum untuk Indonesia sebagai unsur dalam kebudayaan atau identitas nasional.

Sehubungan dengan ini perlu diperhatikan apa yang telah dinyatakan oleh Ibn Khaldun dalam Muqaddimah nya, ialah bahwa di samping pengungkapan kejadian-kejadian yang menjadi gejala zaman, sejarawan perlu memperhatikan gejala-gejala umum dan membuat generalisasi.

Perlu ditambahkan bahwa di dalam teorinya Ibn Khaldun memang menguraikan pembentukan negara tidak terlepas dari kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi, khususnya sistem pemasaran dan kerajinan, tapi sebaiknya konsentrasi permukiman sekitar istana, birokrasi dan militernya, akan mendorong pertumbuhan kota dalam pelbagai dimensinya.

Tidak berlebih-lebihan bila Ibn Khaldun dapat dipandang tidak hanya sebagai sejarawan tetapi juga sebagai pelopor ilmu sosial, lengkap dengan ungkapan pola-pola, dan kecenderungan

pada pelbagai bidang, maka dapatlah pula dibuatnya generalisasi. Jadi kira-kira lima abad sebelum ada proses "*reapproach-man*" antara bidang sejarah dengan ilmu-ilmu sosial ternyata kerangka teoretis yang diajukan oleh Ibn Khaldun telah menonjolkan kecenderungan/proses itu.

Sayang sekali Mohammad Yamin dalam pra-sarannya pada SSN I tidak menaruh perhatian pada masalah ini. Pada hemat pembicara sesungguhnya di sinilah terletak segi yang sangat menentukan bagi penjabaran pandangan "Indonesiasentris", untuk penulisan sejarah nasional.

Di sini kita sampai pada masalah mengenai titik temu atau konvergensi antara sejarah lokal dan sejarah nasional. Di sini pula sering dipertanyakan derajat relevansi sejarah lokal terhadap sejarah nasional.

Seberapa jauh gambaran umum mengenai keadaan transisional sebagai dampak proses modernisasi atau westernisasi yang mengikuti penetrasi kolonial dapat "diberlakukan" bagi masyarakat lokal atau regional? Justru karangan Wertheim dengan pendekatan sosiologis historis merupakan tantangan untuk mengkaji sejarah lokal dengan tujuan menyocokkan apakah proses di tingkat nasional serta berskala makro juga terwujud pada tingkat lokal dan berskala mikro atau makro.

Skenario lokal yang diungkapkan dalam sejarah mikro dengan pendekatan multidimensional atau "*social scientific*" (ilmu-ilmu sosial) ternyata tidak hanya kaya raya akan data historis baru akan tetapi juga mampu mengungkapkan manifestasi kompleksitas dari konflik sosial sebagai akibat proses inovasi dalam bidang sosial ekonomi, politik dan kultural. Penggeseran struktur kekuasaan tradisional ke yang modern dengan beralihnya pusat otoritas kharismatis dan tradisional ke yang legal rasional mempengaruhi struktur sosial bersamaan dengan munculnya nilai-nilai baru yang tercakup dalam sistem birokrasi kolonial dedikasi, komersialisasi dan komunikasi modern.

Variant-variant lokal akan tampil, setting lokal dengan faktor-faktor sosio-kulturalnya memberi karakteristik khusus kepada gejala-gejala sejarah yang jelas-jelas tidak akan tampak bila dideskripsikan secara makro pada tingkat nasional secara umum sekali. Pola dan kecenderungan umum dalam prosks perubahan sosial yang dikristalisasikan sebagai struktur atau lembaga-lembaga baru ditonjolkan dalam studi historis sosiologis. Perspektif itu dapat pula dipakai dalam mengkaji sejarah lokal, terutama dengan tujuan mengungkapkan hal-hal yang sama sehingga kejadian-kejadian lokal dan mikro dapat dipahami maknanya, antara lain bila dipandang sebagai manifestasi kecenderungan umum dalam skop nasional. Di sini perlu ditegaskan bahwa penggarapan deskriptif-naratif memang bagian esensial setiap historiografi namun narativisme tidak mampu memberi eksplanasi seperti diuraikan di atas.

Dalam pada itu penggarapan sejarah mikro yang analitis atau struktural mempunyai implikasi metodologis yang berat, yaitu menuntut agar disiapkan alat-alat analitis dan konseptional sedemikian sehingga proses mikro dapat diuraikan untuk mengekstrapolasi pelbagai faktor kausal secara eksplisit. Hal ini membawa konsekuensi logis bahwa pendekatan yang ditrapkan selayaknya adalah pendekatan "*social scientific*".

Ditinjau dari kerangka referensi sejarah nasional maka sejarah lokal naratif dapat dianggap kurang relevansinya, sedang sejarah struktural-analitis lebih relevant. Lagi pula optik historis yang analitis-struktural itu akan memandang peristiwa-peristiwa sebagai letupan permukaan dari suatu aliran bawah yang berupa proses jangka menengah dan panjang. Peristiwa yang dipandang secara demikian itu merupakan indikator atau manifestasi dari gejala-gejala umum, seperti kecenderungan struktural, konjungtur ekonomis, sosial atau politik, dan lain sebagainya. Optik historis yang demikian akan mampu tidak hanya melihat aspek-aspek unik dari peristiwa, tetapi lebih-lebih pola-pola umum yang terkandung di dalamnya.

Pembrontakan petani dipandang demikian tidak lain merupakan bentrokan (*clash*) antara kekuatan-kekuatan sosial yang terlibat dalam konflik sosial, karena dalam situasi konflik yang diciptakan oleh perubahan sosial, unsur-unsur sosial mempunyai lokasi sosiokultural yang berbeda-beda dalam menghadapi nilai-nilai baru, maka meledaklah bentrokan kepentingan elite religius dan elite tradisional berhdapan dengan elite birokrasi yang cenderung beradaptasi serta mengakomodasikan diri terhadap struktur kekuasaan baru. Di sini proses umum modernisasi sebagai pembawaan regim kolonial didramatisasikan oleh pelaku-pelaku tokoh lokal.

Historama nasional akan lebih menampilkan *haute relief* apabila variant lokal dapat ditonjolkan; sebaliknya membaca sejarah lokal sebagai tekst akan dapat dipahami maknanya apabila dipandangnyanya secara kontekstual yaitu dengan menebarkannya pada latar belakang sejarah nasional. Sifat unik secara implisit mencakup aspek umum, jelaslah bahwa di sini kedua segi dari peristiwa dapat dibedakan secara analitis tetapi tidak dapat dipisahkan.

Generalisasi pada skala nasional mencakup perubahan struktur sosial, konflik sosial, integrasi dan desintegrasi, konsentrasi dan proliferasi, institusionalisasi dan disorganisasi, asimilasi, adaptasi, dan penolakan, dan seterusnya. Dalam pelbagai proses itu senantiasa ada konfrontasi antara kekuatan endogen dengan faktor eksogen, maka pandangan dari dalam benar-benar dapat direalisasikan, dan sekaligus pandangan Indonesiasentris. Kalau pembicara pada akhir limapuluhan dan awal enam puluhan memakai istilah "pendekatan multi-dimensional" yang dipikirkan tidak lain ialah sebagai antithese terhadap sejarah politik dalam arti konvensional, lagipula sebagai konsep kontra segala macam determinisme.

Penulisan Pembrontakan Petani sebagai Gerakan Protes sebenarnya didorong oleh hasrat melancarkan protes terhadap penulisan sejarah Indonesia yang konvensional dan Neerlan-

dosentris itu, jadi dengan memakai pendekatan "sosial scientific" itu sekaligus untuk meminjam diktum Van Leur, mengubah perspektif 180 derajat dan mengungkapkan wajah "dari dalam". Kalau secara inherent pendekatan itu mengungkapkan segi-segi struktural masyarakat pribumi, pembicara senantiasa menyadari bahwa penonjolan strukturalisme dapat menyederhanakan proses sejarah menjadi kerangka yang telah kehilangan "darah dan daging" yaitu rentetan aksi dan interaksi para pelaku atau obyek-obyek sendiri, yang dalam totalitasnya mewujudkan peristiwa-peristiwa itu.

Penggarapan sejarah lokal sebagai sejarah sosial seperti teruraikan di atas memuat faktor-faktor positif, antara lain:

- (1) menambah ilustrasi mengenai proses umum pada skala nasional, dan dengan demikian meningkatkan generalisasi dalam sejarah nasional;
- (2) mempertinggi kemampuan mengeksplanasi pelbagai gejala historis pada tingkat lokal dengan mengungkapkan pelbagai faktor dan dimensinya, sesuatu yang dalam narativisme dalam sejarah konvensional tak mungkin dilaksanakan.

Dengan demikian penulisan sejarah Indonesiasentris akan lebih mudah dilaksanakan. Disadari atau tidak angkatan enam-puluhan dengan tepat dapat mengidentifikasi jenis sejarah apa yang perlu dan layak ditulis, lagi pula melihat bahwa tugas historiografi yang mampu mereka laksanakan dan secara efektif dapat diselenggarakan.

IV

Dalam kebanyakan kehidupan kesarjanaan masa pembuatan disertai merupakan episode sentral bagi perkembangan intelektual pribadi, bagi pembicara demikian pula halnya. Dengan demikian masa sebelumnya dapat dipandang sebagai masa persiapan, dan masa sesudahnya sebagai periode perluasan serta pengembangan lebih lanjut. Metafora "pohon pisang yang

hanya berbunga sekali” bagi pembicara merupakan pedoman yang potensial untuk merangsang stamina intelektual dalam berkarya seterusnya.

Kurikulum jurusan sejarah pada Fakultas Sastra UI dalam awal tahun limapuluhan mencakup ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sosial ekonomi, ilmu negara dan antropologi tidak sedikit mengarahkan dan merangsang perhatian kepada dimensi-dimensi itu dalam studi sejarah, sedang filologi tidak lagi berperan. Kecenderungan teoritis semacam itulah menentukan pula corak kertas kerja pertama dalam konferensi internasional di Singapura pada tahun 1961 yang berjudul "*The Genesis of Indonesian Nationalism*" Pendekatannya struktural-analitis, maka tidak mengherankan kalau kemudian dimuat bersama dengan karangan Harry Y. Benda. Berkat rekomendasi beliau pembicara pada tahun akademis 1962 diterima di Yale dalam *department of Southeast Asia Studies*. Selama dua tahun secara agak eklektis diikuti seminar-seminar dalam bidang-bidang ilmu sosial, di samping bidang sejarah. Ramuan itu ternyata produktif juga dalam membentuk kerangka konseptual bagi penulisan disertasi, meskipun program setiap tahun disusun secara fragmentaris tanpa ada pengarahan kepada orientasi tujuan yang konkrit. Rupanya benda sudah dikuasai oleh stereotipe mahasiswa Indonesia-mungkin prasangka belaka-pergi belajar ke luar negeri (AS) barang setahun dan kemudian kembali membawa mobil (Sic). Penilaian semacam ini bagi pembicara diterimanya sebagai tantangan atau cambuk untuk membuktikan hal-hal sebaliknya.

Pembicara tidak akan sampai di Yale apabila mengikuti nasehat kepala sekolahnya pada saat akan masuk UI. Baginya cukup menempuh kursus B₁ saja. Disadarinya bahwa pernyataan seperti itu dalam bahasa Jawa "di-pal", justru baginya merupakan dorongan kuat untuk dengan meminjam peristilahan wayang "mantak aji" (menunjukkan kekuatannya). Rupanya Benda Wertheim sehingga jalan untuk promosi di *Universiteit*

van Amsterdam terbuka baginya. Dengan pengalaman studi di AS rasanya penyusunan disertasi menjadi kelanjutan atau perpanjangan saja dari prosedur kerja yang telah dibiasakannya selama dua tahun ikut program Asia Tenggara itu. Kalau perpindahan menyeberang Atlantik dari Dunia Baru ke Negeri Senja membawa perubahan-perubahan gaya hidup serta pelbagai frustrasi, namun bagi pembicara beserta isteri banyak hal dirasakan tidak terlalu asing. Lebih-lebih setelah mapan dan pola kerja mantap, kesibukan penulisan membuat waktu lalu dengan cepatnya. Iklim Belanda dan non status pembicara memberi keleluasan berhari-hari kerja dietape ketiga di Valerius strat 22. Periode 2 tahun plus 3 bulan di Nederland betul-betul produktif secara maksimal, sehingga 1 Nopember 1966 promosi terlaksana. Dari penyusunan kerangka konseptual sampai pembuatan indeks perlu dihayati asketisme terus-menerus: ketekunan, ketelitian, ketuntasan serta kesempurnaan teknis perlu dihayati oleh peneliti, memang ia memrakyehkan apa yang dalam Wedatama disebut "*mesubudi*". Bau kertas arsip atau buku kuno akan merangsang semangat itu. Mohon dimaafkan apabila di sini ada nada mistik atau romantis. Menengok ke belakang setelah duapuluh tahun lampau pengalaman itu menggembleng kita seperti kita telah keluar dari "kawah Condrodimuko" menjadi "manusia baru".

Memang identitas sebagai seorang profesional memuat secara inherent suatu expertise (keahlian), ketrampilan dan pengetahuan teknis tinggi, otonom dan memiliki integritas tinggi. Sudah diketahui umum bahwa profesionalisme derajat tinggi itu merupakan tuntutan atau kondisi pokok bagi terselenggaranya suatu masyarakat modern-industrial yang mencakup derajat ilmu dan teknologi yang tinggi pula.

Berbicara tentang perbengkelan sejarawan sebagai bagian esensial dari profesinya, pendekatan arkhivistik membawa beberapa "bahaya", antara lain perfeksionisme dan antikuarianisme. Perfeksionisme akan menyita waktu banyak dalam menelaah dokumen-dokumen karena berkali-kali dibacanya sebe-

lum berani menginterpretasikannya. Antikuarianisme menjerumuskan peneliti dalam suatu hasrat mengumpulkan bahan tanpa batasan yang jelas, antara lain tidak mempertimbangkan relevansinya dengan persoalan yang digarap.

Dalam hubungan ini perlu ditegaskan bahwa penelitian arsip yang dilakukan tanpa konseptualisasi lebih dahulu akan mudah menyesatkan dan pengumpulan data yang kehilangan arah akhirnya menjadi tujuan tersendiri. Di sini perlu disisipkan mitos klasik Barat yang menceritakan perjalanan Persius penuh rintangan untuk mencari kepala Medusa yang mempunyai kekuatan magis menghancurkan bangunan-bangunan. Setelah kepala Medusa diperoleh hanya dengan berkendaraan pegasus (kuda sembrani) Persius pada waktunya mencapai tempat di mana calon isterinya. Andromeda akan dikorbankan kepada raksasa. Pada saat terakhir sang putri dapat diselamatkan oleh karena raksasa dapat dihancurkan dengan menghadapkan kepala Medusa ke arahnya. Tidak terlalu sulit kiranya kita melihat persamaan fungsi antara Pegasus dan Medusa di satu pihak, da teori serta metodologi di pihak lain, keduanya merupakan alat-alat "analitis" untuk memecahkan permasalahan atau sebagai kiasan menghancurkan raksasa. Adapun pengetrapan teori dan metodologi menyerupai perjalanan yang penuh rintangan dan kesulitan. Sekali lagi sikap asketis menjadi esensi dari *expertise* seorang profesional.

Pada hemat pembicara di sini kita menyentuh soal yang sangat esensial bagi pengembangan kebudayaan akademis, tanpa hal mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu memproduksi hasil kreativitas sendiri. Sudah barang tentu ini membawa implikasi didaktis di jurusan sejarah, yaitu mahasiswa sejarah tidak hanya memperoleh informasi komprehensif dari fakta-fakta historis tetapi perlu dilatih dalam melakukan pemikiran, diskursif, deskriptif naratif, analitis dan kritis.

Dalam periode pasca - promosi pembicara semakin menyadari bahwa dia telah memasuki wilayah permasalahan yang da-

lam deseniun berikutnya berkembang menjadi suatu bidang spesialisasi tersendiri, apa yang disebut *Peasant* atau *Rural Studies*, suatu bidang yang cukup interdisipliner. Sebagai langkah yang merupakan konsekuensi logis dari studi kasus tentang Banten, serta sebagai tindak lanjut kesimpulan studi itu, maka pembicara mulai melakukan studi komparatif antara pelbagai gerakan petani dengan maksud agar sampai pada generalisasi dan kategorisasi jenis fenomena itu. Baik menurut ideologinya, maupun berdasarkan kausalitasnya gerakan petani ternyata menunjukkan pelbagai tipe. Sejarah komparatiflah yang mampu menentukan tipologinya, maka dengan demikian pembicara mau tak mau memasuki daerah "frontier" bagi sejarah yang memang memerlukan perintisan juga kalau dilihat dari kerangka referensi sejarah nasional sejarah komparatif memang sangat relevant, antara lain karena skala nasional menuntut tingkat generalisasi tertentu. Secara konsisten pendekatan ilmu sosial dengan sendiri menjadi suatu kemudahan. Mengeksplorasi seluruh Jawa dalam abad ke-19 dan ke-20 mengungkapkan lima variant atau tipe gerakan petani: (1) anti pemerasan; (2) milenaristik; (3) mesianistik; (4) revivalistik; (5) Sarekat Islam lokal.

Disadari sepenuhnya bahwa konstruk seperti yang disajikan di atas rasanya menyimpang dari penulisan sejarah konvensional. Waktu pembicara menyajikannya di depan forum sejarawan Leiden, ternyata ada yang menyangsikan apakah konstruk seperti itu termasuk sejarah. Pernyataan semacam itu lebih meyakinkan pembicara bahwa dia memang dengan penuh kesadaran dan kesengajaan bertindak secara inkonvensional tidak lain karena itulah jalan yang efektif dapat menjabarkan prinsip Indonesiasentrisme dalam historiografi. Bahwasanya dia dianggap sebagai *rara avis in terris* (sebangsa burung aneh di dunia) lagi pula identitasnya memang menggeser ke arah sejarah sosial terbukti pula pernyataan sejarawan Belanda, Brugmaus dalam promosinya ialah bahwa "Sejarah Pembontakan Petani Banten" bukan sejarah seperti yang dikenal umum.

Impetus intelektual yang kuat memberi dukungan kepada kecenderungan itu sewaktu bersama dengan para ketua seksi Panitia Penulisan Sejarah Nasional pada akhir tahun 1971 dan awal 1972 pembicara melakukan riset kepustakaan di Berkeley. Dipilihnya lokasi itu ternyata sangat menggairahkan selera ke arah Sejarah Sosial oleh karena banyak memperoleh kesempatan untuk berkonsultasi dengan sejarawan sosial seperti Lapidus, Wakeman, Ben Bellah, P. Smith, dan masih banyak lagi. Dampak dari pengkajian di Berkeley itu mungkin tidak tampak dalam struktur Sejarah Nasional, akan tetapi tidak sedikit pengaruhnya dalam karya-karya pembicara dalam tahun tujuh puluhan. Di samping penggeseran tema ke golongan sosial lain, ada pula suatu proses diferensiasi yang mencakup tidak hanya sejarah gerakan, juga sejarah struktural, intelektual dan mentalitas. Kategori-kategori sejarah itu memang sangat relevant untuk dibahas dalam hubungannya dengan proses perubahan sosial yang mengakibatkan transformasi masyarakat tradisional ke yang modern, seperti yang dimanifestasikan dalam pelbagai dimensinya.

Tema-tema baru seperti stratifikasi sosial, struktur kekuasaan, kepribadian elite modern, kesadaran petani, pola pikiran mitologis, identitas religius, dan lain sebagainya, menuntut pendekatan yang semakin bercorak "social scientific" sebagai implikasi teoretis dan metodologis dari substansi dan problematik tema-tema itu. Rasanya perbengkelan sejarah kita yang masih baru itu memberi keleluasaan untuk memasukkan metodologi baru yang sesuai dengan tugas nasional merekonstruksi sejarah nasional kita. Tanpa adanya "vested interest" Sikap keterbukaan sejati sebagai tuntutan ilmiah tidak sedikit akan memperkuat stimulus, intelektual para sejarawan.

Penggeseran fokus perhatian dari sejarah sosial ke sejarah intelektual memang wajar oleh karena keduanya itu sifatnya komplementer. Dalam mengembangkan kebudayaan *expertise* dalam profesionalisme sejarah momentum kreatif perlu dipelihara dengan kesadaran bahwa historiografi sebagai sejarah intelektual tidak kecil peranannya dalam formasi negara nasional

kita serta pembentukan kepribadian nasional ataupun identitas bangsa. Untuk sekian kalinya kita perlu diingatkan bahwa bila seseorang yang kehilangan memorinya (ingatannya-sejarahnya) dengan sendiri tidak lagi memiliki kepribadian, maka demikianlah pula halnya dengan suatu bangsa. Tanpa mengenal sejarahnya, bangsa itu akan kehilangan identitasnya.

Dengan memahami sepenuhnya realitas ini sejarawan perlu memenuhi tuntutan profesinya dengan expertisennya sebaik-baiknya, agar rekonstruksi sejarah nasional dapat mengungkapkan realitas pengalaman kolektif bangsa Indonesia, hal mana tidak hanya memantapkan lambang persatuan bangsa tetapi juga meningkatkan kesadaran nasional. Dalam rangka pembangunan bangsa sejarah sebagai suatu tubuh pengetahuan seyogyanya tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi data historis sebagai pengetahuan faktual tetapi lebih-lebih sebagai suatu proses penyadaran terutama mengenai eksistensi bangsa Indonesia dalam masa lampau dan sekarang di tengah-tengah ziarahnya ke masa depan dengan tujuan menemukan dan merealisasikan diri.

V

Uraian ini bertolak dari suatu pandangan bahwa berbeda dengan seminar-seminar sejarah yang terselenggara lebih dulu kali ini dirasakan mendesaknya keperluan peningkatan keahlian sebagai unsur fundamental dari profesionalisme dalam bidang sejarah. Gagasan itu tumbuh dari permasalahan yang selama tiga dasa warsa lebih terus-menerus kita hadapi ialah merekonstruksi sejarah Indonesia sebagai sejarah nasional. Baik dalam konteks pembangunan bangsa maupun dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu sejarah, tugas sejarawan Indonesia cukup kompleks. Menyadari peranan strategis historiografi Indonesia di satu pihak dan menyadari pula tuntutan yang semakin berat metodologi sejarah kritis dewasa ini, di pihak lain komunitas sejarawan diharapkan terus-menerus berkar-

ya dengan penuh tanggung jawab sosial, kewajaran ilmiah serta gairah intelektual, sehingga sambil menyempurnakan profesionalismenya membuat sumbangan yang berharga bagi pembentukan dan pemantapan identitas nasional kita.

Suatu biografi sering ditulis dengan perasaan kagum bercampur rasa heran, ataupun kejengkelan terhadap obyeknya namun lazim pula perasaan-perasaan seperti itu dapat diatasi oleh keinginan kuat untuk memproyeksikan diri sebagai bentuk ekspresif untuk membenarkan diri atau mempertanggungjawabkan kegiatannya. Dengan suatu paksaan dari dalam yang kuat segala perasaan enggan, "rikuh", takut ataupun malu, dapat diatasi dan hal itu dapat dipermudah lagi dengan kesadaran bahwa suatu pengungkapan diri bertujuan tidak lain ialah sebagai "penemuan diri".

Dengan demikian pengalaman pribadi dapat diobyektifikasikan untuk dapat diasimilasikan dengan pengalaman kolektif. Di sini proses per-realisasi-an diri terlaksana karena suatu unsur pribadi telah tercakup dalam realitas sosial. Sekaligus kesadaran diri dipertingkat dengan proses proyeksi diri itu suatu faktor yang merupakan esensi dari pribadi sejarawan yang berusaha memahami tokoh sejarah atau orang lain.

Uraian yang telah dipaparkan kiranya perlu diidentifikasi sebagai suatu aspek dari historiografi yang mencakup pikiran-pikiran reflektif, yaitu suatu bentuk pengungkapan diri sebagai dimensi kesadaran sejarah. Di sini gejala gejala mental yang disebut sebagai *mantifact* dengan perspektif eksistensial fenomenologis dapat diinterpretasikan sebagai struktur-struktur kesadaran. Ternyata struktur kesadaran itu sebagai kompleksitas konstruk-konstruk berfungsi sebagai kerangka pemikiran sejarawan. Yang jelas dari uraian di atas ialah bahwa kerangka itu berkembang dan mencakup seluruh pengalaman sejarawan, jadi bukan semata-mata terbentuk oleh pemikiran murni teoretis-empiris belaka. Sebaliknya, ternyata merupakan proses dialektik dengan permasalahan dari dunia praxis, maka kontekstualisme sangat relevant untuk menganalisa sebuah historiog-

rafi. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pemikiran refleksif itu tidak hanya mempertinggi kritisisme sejarawan tetapi lebih-lebih meningkatkan sofistikasi metodologinya dan dengan demikian menambah produktivitas serta memperbaiki kualitas karyanya.

Dimaksud sejak awal agar lewat apa yang disebut "*Communicative Sharing*" (kebersamaan komunikatif) pengalaman individual dan untuk dapat diobyektivisasikan dan dengan demikian di universalisasikan. Dalam perbengkelan sejarah dengan prosedur seperti itu ada akumulasi pengalaman bersama yang dalam proses pemupukan kultur akademis kita di Indonesia akan memperkuat pertumbuhan ilmu sejarah yang otonom, autentik dan penuh integritas.

VI

Catatan

Pemilihan tema uraian ini dilakukan kecuali sesuai dengan kerangka referensi panitia pengarah, juga berdasarkan anggapan bahwa dewasa ini profesionalisme di kalangan sejarawan merupakan masalah sentral. Di samping segi praxiologis yang mencakup tuntutan agar historiografi mampu menyumbangkan hasilnya bagi konseptualisasi identitas nasional yang bulat, permasalahan metodologi sudah barang tentu fundamental. Pendekatan yang dipakai dalam menghadapi permasalahan itu ialah dapat diidentifikasi sebagai suatu perspektifisme yang mencakup aspek fenomenologis, eksistensialistis dan strukturalistis. Sintese itu dapat dibenarkan karena hal itu merupakan implikasi metodologi dari konsep historiografi sebagai model yang dipakainya.

- (1) Historiografi sebagai suatu jenis *l'histroimentalite* menuntut pendekatan fenomenologis yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman pelaku sendiri;
- (2) ada tuntutan agar pengungkapan bersifat reflektif, sehingga tetap ada kesadaran akan subyektivitas diri sendiri,

- seperti kepentingan perhatian, logika, metode serta latar belakang historisnya;
- (3) sifatnya harus komprehensif sehingga mempunyai relevansi terhadap pelbagai realitas sosial dari pelbagai tingkat dan ruang lingkup;
 - (4) perlu pula mempunyai relevansi terhadap kehidupan praktis.

Antara SSN I dan SSN IV sesungguhnya dalam historiografi telah dilaksanakan strukturasi visi yang secara filosofis digariskan pada SSN I. Proses strukturasi itu membawa implikasi teoretis-metodologis maka dewasa ini kecenderungan kuat ke arah sejarah *social scientific* atau sejarah analitis dapat dipandang sebagai garis perkembangan yang wajar, yang sejak awal sebenarnya secara immanent terdapat dalam konsep Indonesiasentrisme. Dalam pada itu perkembangan historiografi modern terjadi dalam konteks pertumbuhan studi sejarah kritis umum tidak lain karena cukup besar pengaruhnya dalam masa formasinya di Indonesia. Pendekatan secara biografis atau lebih tepat otobiografis dipandang dalam kerangka pemikiran itu rasanya cukup sesuai, sekedar sebagai sumbangan pemikiran mengenai kedudukan studi sejarah Indonesia dewasa ini. Meskipun pembicaraan terutama berkisar sekitar masalah teoretis-metodologis, namun pembicara menganggap perlu untuk menunjukkan secara sederhana dasar falsafah yang menjadi kerangka pemikirannya.

FAKTA DALAM PENULISAN SEJARAH INDONESIA

(Harsya W. Bachtiar)

Kemajuan dalam pengkajian Sejarah Indonesia sangat tergantung pada cara kita, terutama para sejarawan, bekerja dengan fakta-fakta sejarah. Jelas tidak mungkin ada Sejarah Indonesia, atau tulisan mengenai masa lampau di wilayah negara kita, tanpa menampilkan fakta sejarah. Tulisan tanpa fakta sejarah mungkin merupakan tulisan agama, tulisan filsafah, tulisan sastra ataupun tulisan jenis lain, tetapi jelas bukan tulisan sejarah. Bahkan sejarawan cenderung menjadikan fakta-fakta sejarah tertentu dasar dari karya tulisannya. Lagi pula, tulisan-tulisan agama, filsafah dan sastra, yang menguraikan masalah-masalah kehidupan manusia, sering juga mengandung fakta-fakta sejarah, sebagai contoh ataupun bukti kebenaran uraian yang disajikan.

Akan tetapi cara kita bekerja dengan fakta sejarah, cara kita memperlakukan fakta sejarah, banyak pengaruhnya pada seberapa banyak pengetahuan tentang Sejarah Indonesia bertambah berkembang, bertambah maju, atau, bisa juga sebaliknya, menjadi mundur. Perlakuan fakta sejarah secara kurang

"baik" bisa menghambat kemajuan pengetahuan sejarah karena perhatian banyak sejarawan, dan anggauta-anggauta masyarakat yang berminat pada sejarah, bisa tepusatkan pada permasalahan yang ditampilkan sebagai masalah sejarah akan tetapi sesungguhnya bukan permasalahan sejarah melainkan permasalahan yang dicipta oleh penulis atas dasar pemikiran yang kurang benar. Perhatian, pemikiran, dan sering juga tulisan menjadi terpusat pada permasalahan yang semu, permasalahan yang bukan permasalahan bilamana penulis yang bersangkutan tidak membuat kesalahan dalam memperlakukan fakta sejarah dalam karya tulisannya.

Oleh sebab itu, fakta sejarah, yang merupakan penggambaran kenyataan yang terdapat atau terjadi di tanah air kita dalam masa lampau, adalah sedemikian penting sehingga ada baiknya dijadikan sasaran perhatian khusus dalam uraian sederhana ini yang disajikan kepada para sesama peserta Seminar Sejarah Nasional IV yang terhormat. Apa yang hendak dikemukakan ini mudah-mudahan mengingatkan kita kembali pada berbagai permasalahan yang perlu kita perhatikan bilamana hendak mengkaji fakta sejarah dan menggunakannya dalam karya tulisan kita sebagai orang-orang yang bekerja dalam bidang pengetahuan sejarah.

Kita semua tahu bahwa sumber fakta sejarah yang digunakan oleh para sejarawan adalah terutama dokumen-dokumen tertulis, seperti laporan-laporan pejabat dan surat-surat pribadi, ataupun bahan-bahan tercetak, seperti surat kabar, majalah, dan buku. Kita juga mengetahui bahwa fakta-fakta yang terkandung dalam dokumen-dokumen tertulis atau bahan-bahan tercetak, meskipun amat banyak - koleksi dokumen tertulis yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia merupakan gudang fakta yang tidak terhingga banyaknya, sesungguhnya hanya merupakan rekaman dari sebagian kecil kenyataan yang terwujud atau terjadi di masa lampau di wilayah negara kita. Kebanyakan peristiwa terjadi tanpa meninggalkan bekas dalam bentuk fakta yang dapat dikaji oleh para sejarawan atau

siapa saja yang berminat. Di antara amat banyak peristiwa yang terjadi di pedesaan-pedesaan di tanah air kita pada suatu hari tertentu hanya sebagian yang amat kecil terrekam sebagai fakta yang kemudian dapat dijadikan sasaran pengkajian. Bahkan, kebanyakan peristiwa yang terjadi di kota-kota besar di tanah air kita pada suatu hari tertentu, misalnya tanggal 1 Oktober 1940, juga tidak terrekam sebagai fakta yang kemudian dapat dikaji. Kenyataan ini mengakibatkan para sejarawan tidak mungkin dapat mengkaji segala sesuatu yang telah terjadi di masa lampau, melainkan hanya mengkaji kenyataan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau yang meninggalkan bekas dalam bentuk fakta.

Sekarang semakin banyak sejarawan menyadari bahwa fakta juga dapat diperoleh dalam bentuk keterangan lisan. Amat banyak fakta sejarah juga terrekam sebagai ingatan pada otak seseorang, sehingga, melalui wawancara dengan orang-orang yang memiliki fakta-fakta tertentu sebagai rekaman dalam ingatan mereka, pengkaji atau peneliti sejarah juga bisa memperoleh berbagai fakta sejarah yang malah tidak ada terrekam dalam bentuk tulisan melainkan hanya sebagai ingatan orang-orang tertentu. Dalam mengadakan wawancara, pengkaji atau peneliti sejarah masih dihadapkan dengan kewajiban untuk memeriksa apakah pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh pemberi keterangan sebagai fakta adalah memang fakta dan bukan semata-mata hasil daya cipta pemikiran orang yang diwawancarai, atau fakta yang telah dirubah agar lebih sesuai dengan kepentingan pemberi keterangan.

Beberapa Permasalahan

Dalam banyak tulisan tentang Sejarah Indonesia terdapat masalah kesalahan yang terjadi sebagai akibat kehendak untuk memberikan gambaran yang menyeluruh. Tidak sedikit tulisan sejarah menampilkan kisah tentang masyarakat Indonesia sebagai keseluruhan bilamana dalam kenyataan yang ditampilkan adalah kisah tentang masyarakat di Jawa saja, atau, bahkan

lebih terbatas, kisah tentang masyarakat Jakarta saja. Adanya penduduk Indonesia yang lain di kepulauan kita, masing-masing dengan riwayat sejarah yang mungkin berbeda daripada yang ditampilkan atas nama mereka, tidak dihiraukan. Penulisan sejarah Indonesia dalam masa jajahan Hindia Belanda sering kali diselenggarakan dengan cara yang sama. Gambaran tentang masyarakat jajahan Hindia Belanda yang ditampilkan sering kali dalam kenyataan adalah hanya gambaran masyarakat jajahan Belanda di pulau Jawa saja.

Demikian pun halnya dengan penampilan riwayat kebudayaan Indonesia atau kebudayaan Indonesia sebagai kekuatan yang mengatur riwayat perkembangan keseluruhan penduduk di kepulauan kita. Penggambaran kebudayaan ini seringkali bukanlah penggambaran kebudayaan Indonesia, melainkan kebudayaan penduduk di daerah-daerah yang lebih terbatas, biasanya kebudayaan Jawa atau kebudayaan Melayu.

Karena penggunaan pengertian masyarakat Indonesia dan kebudayaan Indonesia dalam karya-karya tulisan sejarah tertentu tidak sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang bersangkutan, maka kisah masyarakat Indonesia dan kisah kebudayaan Indonesia yang bersangkutan tidak merupakan fakta sejarah, melainkan fakta yang diubah sedemikian rupa sehingga tidak lagi merupakan fakta. Tentu saja bilamana karya tulisan yang bersangkutan ditulis oleh awam, atau bilamana sejarawan yang menulis tulisan demikian sebagai tulisan populer, tulisan untuk memenuhi kebutuhan politik, penulis berhak membuat apa yang di sini ditanggapi sebagai kesalahan. Akan tetapi, bilamana penulis yang bersangkutan sebenarnya hendak menghasilkan suatu karya ilmiah, ia membuat kesalahan ilmiah.

Dalam penulisan sejarah ada sejarawan-sejarawan yang berkeyakinan bahwa segala sesuatu, terlebih lagi suatu bangsa, negara, angkatan atau generasi, kebudayaan, zaman, dan bahkan riwayat sejarah sendiri sebagai satu keseluruhan, mengandung hakekat tertentu, suatu inti dasar dari kenyataan atau gejala

yang bersangkutan. Fakta-fakta yang didasarkan atas kenyataan atau gejala yang bersangkutan, seperti peristiwa-peristiwa tertentu, ditanggapi dan ditampilkan sebagai perwujudan hakekat yang tersembunyi itu. Hakekat suatu kenyataan atau gejala tertentu tentu saja sukar dibuktikan, atau mungkin malah tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, sehingga menampilkan suatu peristiwa sebagai perwujudan hakekat suatu hal ikhwal tertentu pun bukanlah cara berpikir ilmiah.

Sejarawan-sejarawan tertentu, terutama yang menulis karya-karya tulisan populer yang diharapkan akan dibaca oleh banyak orang, cenderung terpukau pada fakta-fakta yang menyolok, yang aneh, yang kelihatannya luar biasa, atau yang gemilang, dan dengan penuh semangat fakta-fakta ini ditampilkan pada pembaca yang mungkin tidak tertarik pada karya-karya tulisan sejarah yang berusaha memenuhi tuntutan ilmu pengetahuan tetapi yang dapat menghargai kita tokoh-tokoh, atau peristiwa-peristiwa, yang ditampilkan sebagai tokoh-tokoh, atau peristiwa-peristiwa yang sungguh-sungguh istimewa, luar biasa. Pemilihan fakta semata-mata atas dasar sifat kegemerlapan fakta-fakta yang bersangkutan tentu tidak memungkinkan penggambaran sejarah yang cukup seimbang.

Sebaliknya, masalah berkenaan dengan pemilihan fakta sejarah juga terjadi karena ada berbagai sejarawan yang terpukau pada adanya perilaku pelaku-pelaku sejarah yang rupanya senantiasa bertindak atas dasar kelecikan. Para sejarawan demikian cenderung beranggapan bahwa peristiwa-peristiwa yang berakibat banyak dan oleh sebab itu banyak berpengaruh pada perkembangan politik, ekonomi, masyarakat, atau sektor lain dari kehidupan manusia disebabkan justru oleh tokoh-tokoh yang senantiasa melakukan perbuatan yang terselubung, tindakan-tindakan yang tidak dapat dianggap wajar dan oleh sebab itu senantiasa dirahasiakan. Fakta-fakta yang mengungkapkan apa yang tadinya terselubung, tidak diketahui oleh umum, dianggap amat penting sehingga dijadikan sasaran perhatian utama, sedangkan fakta-fakta yang memperlihatkan kenyataan yang da-

pat dilihat, diamati dengan mudah oleh banyak orang, dianggap tidak ada nilainya, karena dianggap hanya merupakan selubung belaka yang diadakan untuk menutupi kelicikan-kelicikan tertentu. Apa yang mudah terlihat, apa lagi bilamana memberi kesan yang baik, dianggap pasti tidak benar, hanya dibuat-buat saja, meskipun kelihatan jelas sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh ada daam kenyataan, karena kebenaran dianggap terdiri atas hal-hal yang tidak baik, hal-hal yang senantiasa disembunyikan oleh orang-orang yang bersangkutan.

Para sejarawan, terutama ahli-ahli sejarah yang menganggap diri sebagai pekerja-pekerja dalam lapangan ilmu pengetahuan, diharapkan mengungkapkan apa yang terjadi di masa lampau sebagaimana adanya dengan menyajikan uraian yang seimbang. Akan tetapi, sejarawan-sejarawan tertentu cenderung lebih mengutamakan peranan sebagai semacam ulama, atau pendeta, yang mengangkat diri sendiri sebagai wakil moralitas daripada peranan sebagai ahli dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, ilmu sejarah. Mereka cenderung berusaha dengan gigih, dengan penuh semangat, untuk menampilkan hanya fakta-fakta sejarah yang dapat dibenarkan atas dasar moralitas. Tokoh-tokoh atau peristiwa-peristiwa tertentu dipilih untuk ditampilkan sebagai contoh pola-pola prilaku yang baik dan oleh sebab itu perlu dijadikan suri teladan, sedangkan fakta-fakta sejarah yang tidak dapat dibenarkan atas dasar moralitas disembunyikan atau ditampilkan dengan disertai kutukan, atau peringatan agar pola-pola prilaku yang bersangkutan jangan ditiru.

Suatu cara pemilihan fakta yang cukup menarik tapi sering juga tidak dapat dibenarkan atas dasar cara-cara bekerja yang lazim di kalangan pekerja-pekerja dalam lapangan ilmu pengetahuan ialah pemilihan fakta atas dasar kegunaan fakta-fakta yang bersangkutan untuk membenarkan suatu pendapat atau keinginan tertentu. Cara pemilihan fakta demikian, yang dapat disebut pemilihan fakta atas dasar tuntutan pragmatik, didahului dengan apa yang harus ditanggapi sebagai hasil penelitian, atau kesimpulan pengkajian, yang telah ditetapkan sebelum pengkaji-

an atau penelitian diselenggarakan. Pemilihan fakta sejarah kemudian dilakukan sesuai dengan kesimpulan yang telah dibuat, hal mana tentu adalah cara bekerja yang berbeda sekali dari cara penyelenggaraan pengkajian ilmiah. Cara pemilihan fakta atas dasar tuntutan pragmatik banyak terlihat pada proyek-proyek penelitian pesanan. Pemesan menentukan kesimpulan yang harus ditampilkan dalam laporan hasil penelitian yang akan dibuat, sedangkan sejarawan yang bersangkutan mencari fakta-fakta sejarah yang dapat mendukung kesimpulan yang telah ditentukan. Fakta-fakta sejarah yang tidak mendukung, malah tidak membenarkan kesimpulan yang telah ditetapkan itu, diabaikan, disisihkan, atau, malah kalau bisa, dihapus dari permukaan bumi kita ini tanpa meninggalkan jejak.

Kita lihat bahwa ada berbagai pertimbangan yang digunakan oleh sejarawan dalam memilih fakta yang akan ditampilkan dalam karya tulisannya. Sengaja di sini dikemukakan cara-cara pemilihan fakta sejarah yang mengandung kelemahan bilamana kita hendak mengkaji sejarah dan menulis karya tulisan sejarah sebagai upaya ilmiah. Kelemahan-kelemahan ini ditampilkan dengan harapan agar ada di antara para ahli sejarah kita yang sungguh-sungguh berusaha menghasilkan karya tulisan sejarah yang mengutamakan pedoman-pedoman bekerja yang lazim digunakan oleh pekerja-pekerja dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Dan, ada juga sejarawan yang tidak merasa perlu menentukan terlebih dahulu fakta-fakta apa yang ia perlukan buat pengkajiannya, bahkan mungkin tidak merasa perlu menentukan permasalahan yang akan dijadikan sasaran perhatiannya, sehingga fakta-fakta yang kemudian menjadi sasaran perhatiannya adalah semata-mata fakta-fakta yang secara kebetulan dijumpainya. Fakta-fakta yang ditemui secara kebetulan ini ditampilkan saja tanpa pengetahuan tentang makna fakta-fakta yang bersangkutan serta kaitan fakta-fakta ini dengan fakta-fakta lain yang kebetulan tidak ditemukannya karena memang tidak ada upaya untuk menemukannya. Biasanya atas dasar fakta-fakta demikian dikembangkan uraian yang lebih didasarkan atas imajinasi dari-

pada upaya serius untuk menampilkan kembali keadaan atau peristiwa yang terjadi dalam masa lampau dalam bentuk tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan menurut cara-cara yang lazim dalam bidang pengetahuan sejarah. Banyak tulisan-tulisan sejarah yang bersifat populer dan ditulis oleh awam memperlihatkan pola ini.

Apakah Fakta Sejarah Itu ?

Tetapi, apakah yang harus diartikan dengan fakta sejarah? Banyak orang mengartikan fakta sebagai apa yang juga dinamakan kenyataan. Fakta adalah kenyataan, kata mereka. Pemberian arti demikian sudah merupakan kelemahan dasar dalam pengkajian, karena fakta tidak sama dengan apa yang dinamakan kenyataan empirik, sesuatu yang dapat dialami, yang dapat diamati oleh manusia.

Seorang ilmuwan mengemukakan bahwa fakta adalah suatu pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empirik tentang suatu gejala yang ditanggapi dengan penggunaan suatu kerangka pemikiran (konseptual) tertentu. Dalam pengkajian sejarah tidak mungkin gejala yang menjadi sasaran perhatian diamati untuk menguji fakta yang bersangkutan secara empirik. Gejala, atau kenyataan, yang bersangkutan sudah terjadi sehingga tidak dapat dilihat lagi. Meskipun begitu, pengkaji atau peneliti sejarah tetap diharapkan mempermasalahkan kebenaran pernyataan yang dihadapinya dan berusaha, dengan berbagai cara, memeriksa apakah pernyataan yang dihadapi sungguh-sungguh dapat dianggap menggambarkan gejala, atau kenyataan, yang bersangkutan. Memang sering kali sejarawan yang mengadakan pengkajian menghadapi pernyataan-pernyataan tertulis, ataupun lisan, yang sukar sekali diuji kebenarannya sehingga terpaksa menerima saja pernyataan yang bersangkutan sebagai fakta, tetapi dengan mempertahankan sikap terbuka, menerima kemungkinan bahwa pada suatu waktu terbukti bahwa pernyataan yang bersangkutan sebenarnya bukan fakta.

Setiap fakta, termasuk fakta sejarah, dibuat dengan penggunaan kerangka pemikiran tertentu. Pengamatan kenyataan atau peristiwa yang bersangkutan dengan penggunaan kerangka pemikiran yang lain bisa menghasilkan fakta-fakta yang berlainan sama sekali dan mungkin malah bertentangan dengan fakta-fakta yang dibuat dengan kerangka pemikiran yang pertama. Dalam masa revolusi kita, misalnya, seseorang tertentu bisa digambarkan sebagai sahabat lama bila menggunakan kerangka pemikiran tertentu tetapi bisa juga digambarkan sebagai musuh, orang Nica, bila menggunakan kerangka pemikiran yang lain. "Sahabat lama" dan "musuh" adalah dua pengertian yang bertentangan, akan tetapi dalam hal orang yang bersangkutan kedua-duanya adalah sesuai dengan kenyataan, keduanya adalah fakta. Orang yang sama bisa ditanggapi dengan berbagai kerangka pemikiran yang lain, yang masing-masing menghasilkan fakta tersendiri yang berbeda bila mana dibanding satu dengan yang lain. Itulah sebabnya pengkaji atau peneliti sejarah harus senantiasa sadar bahwa suatu fakta dalam dokumen tertentu dibuat dengan penggunaan suatu kerangka pemikiran tertentu dan tidak merupakan kemungkinan satu-satunya untuk menggambarkan kenyataan atau peristiwa yang bersangkutan.

Kerangka Pemikiran

Dalam pengkajian atau penelitian dan penulisan sejarah dapat diadakan pilihan berkenaan dengan kerangka pemikiran yang hendak digunakan. Pada umumnya, sejarawan hendak menyajikan kisah, riwayat, atau cerita sejarah yang menarik dengan mengikuti pengalaman orang, atau orang-orang, yang ditokohkan, dengan mengisahkan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, dengan menggambarkan suka-duka yang menyertai riwayat mereka.

Kerangka pemikiran yang digunakan dapat juga memberi banyak perhatian pada apa yang menggerakkan para pelaku yang dijadikan sasaran perhatian untuk berbuat. Kerangka pemikiran demikian senantiasa mengarahkan perhatian pembaca

pada penerak atau motivasi pelaku. Apa yang sesungguhnya dilakukan oleh para pelaku sejarah yang bersangkutan dianggap tidak begitu penting dibanding dengan apa yang menggerakkan mereka untuk berbuat, apa yang mengakibatkan mereka menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Kerangka pemikiran lain mengutamakan upaya menggambarkan, menganalisa dan menjelaskan hubungan sebab-akibat dari peristiwa-peristiwa yang menjadi sasaran perhatian, sedangkan ada juga kerangka pemikiran yang memusatkan perhatian pada upaya menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan kesatuan sosial yang menjadi sasaran perhatian. Fakta-fakta yang dijadikan sasaran perhatian dalam pengkajian sejarah banyak tergantung pada kerangka pemikiran yang dipilih untuk digunakan.

Di samping kerangka-kerangka pemikiran yang sudah disebut, masih terdapat kerangka pemikiran yang memusatkan perhatian pada upaya membuat generalisasi, atau analisa, atau analogi, atau perbandingan.

Pemanfaatan Teori Ilmu-ilmu Sosial

Pengkaji atau peneliti sejarah bisa memperoleh banyak manfaat dari pengetahuan teori yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu ekonomi. Teori dalam ilmu-ilmu sosial dapat dimanfaatkan untuk mengetahui secara lebih tepat batas-batas pengetahuan yang kita miliki dan pengetahuan yang belum dimiliki. Pengetahuan teori memungkinkan pengkaji atau peneliti mengadakan pilihan permasalahan yang hendak dijadikan sasaran perhatian dengan cara yang lebih dapat dipertanggungjawabkan daripada membuat pilihan permasalahan tanpa dasar tertentu. Dengan penggunaan kerangka teori tertentu kerangka pemikiran yang digunakan dalam pengkajian atau penelitian sejarah pun menjadi lebih jelas. Setiap teori dalam ilmu-ilmu sosial mengandung kekuatan-kekuatan tertentu tapi juga kelemahan-kelemahan tertentu. Penggunaan kerangka teori tertentu dalam pengkajian sejarah me-

ungkinkan sekalian yang berkepentingan, termasuk pengkaji atau peneliti sendiri, mengetahui kekuatan maupun kekurangan atau kelemahan yang terkandung dalam pengkajian yang bersangkutan. Tanpa penggunaan kerangka teori tertentu kemungkinan membuat kesalahan atau menghasilkan hasil pengkajian yang mengandung kekurangan dan kelemahan tanpa diketahui oleh pengkaji atau peneliti sendiri cenderung adalah lebih besar.

Teori ilmu-ilmu sosial didasarkan atas kenyataan-kenyataan sosial dan dianggap berlaku di dalam ruang dan waktu mana pun, termasuk masa lampau yang menjadi sasaran perhatian para sejarawan, di mana gejala-gejala sosial yang bersangkutan berada. Integrasi sosial, misalnya, terdapat sedikit banyaknya di setiap masyarakat. Tanpa integrasi sosial masyarakat yang bersangkutan tidak mungkin dapat bertahan. Integrasi sosial juga terdapat, sedikit banyaknya, pada setiap kesatuan sosial, seperti keluarga, perguruan, organisasi politik, perusahaan, ataupun angkatan bersenjata. Teori integrasi memusatkan perhatian pada kenyataan-kenyataan sosial yang merupakan perwujudan segala integrasi ini dan berusaha menjelaskan apa yang menyebabkan adanya integrasi di kesatuan sosial yang bersangkutan. Sebaliknya, pertentangan juga terdapat sedikit banyaknya dalam hampir setiap masyarakat. Biasanya ada pertentangan antar generasi, pertentangan antara yang memerintah dan yang diperintah, sering juga terdapat pertentangan kelas atas dasar kepentingan ekonomi yang berbeda, dan terutama dalam masyarakat modern juga terdapat pertentangan ideologi, sehingga, ada teori-teori ilmu-ilmu sosial yang memusatkan perhatian pada gejala pertentangan sosial dan upaya untuk menjelaskan apa yang menyebabkan adanya pertentangan dalam kesatuan sosial jenis tertentu.

Penggunaan teori ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka berpikir dalam pengkajian sejarah memungkinkan pemanfaatan konsep-konsep ilmiah yang telah dikembangkan khusus untuk menggambarkan dan menganalisa gejala-gejala sosial tertentu, ter-

masuk gejala-gejala sosial yang terdapat dalam masa lampau. Banyak di antara konsep-konsep demikian, seperti negara, pelapisan sosial, pranata, patrimonialisme dan elite kekuasaan, telah menjadi bagian dari peralatan ilmiah para ahli sejarah. Konsep-konsep yang digunakan dalam pengkajian atau penelitian sejarah menentukan kenyataan apa yang akan diperhatikan dan fakta-fakta apa yang akan dibuat.

Berbagai kerangka teori ilmu-ilmu sosial pun telah digunakan untuk mengkaji hubungan antar faktor, atau hubungan antara jenis gejala yang satu dengan jenis gejala yang lain, dalam pengkajian sejarah sehingga teori-teori yang bersangkutan telah juga menjadi bagian dari pengetahuan sejarah. Berbagai ahli sejarah, terutama di negara-negara sosialis (komunis), berpedoman pada teori K. Marx dalam mengkaji hubungan antara sistem ekonomi dan pertentangan kelas di suatu masyarakat tertentu dalam masa tertentu. Ada ahli-ahli sejarah yang terpengaruh oleh teori analisa-psiko S. Freud dalam upaya menjelaskan pola prilaku tokoh-tokoh tertentu, seperti M.K. Gandhi dan A. Hitler, dengan menampilkan kaitan antara pengalaman dalam masa anak-anak dengan kecenderungan prilaku mereka. Ada ahli-ahli sejarah yang sangat terpengaruh oleh teori integrasi yang dikembangkan oleh E. Durkheim; dan hubungan antara etika keagamaan dengan perilaku ekonomi sebagaimana ditampilkan oleh M. Weber dalam pengkajiannya tentang etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, serta pengkajiannya tentang agama Cina, Tao, Hindu, Buddha, dan Yahudi Kuno. Agak lebih baru adalah pengaruh teori umum yang dikembangkan oleh Talcott Parsons yang mengadakan pembedaan antara sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, sistem perilaku serta menjelaskan hubungan antara keempat sistem ini satu dengan yang lain.

Meskipun ahli sejarah memanfaatkan pengetahuan teori ilmu sosial, ahli sejarah tetap mempunyai tugas khusus dalam ilmu pengetahuan karena sasaran perhatiannya adalah tetap upaya untuk menggambarkan, mengerti dan menjelaskan keadaan-keadaan, proses-proses, ataupun peristiwa-peristiwa yang

terjadi dalam masa lampau. Apa pun teori atau metoda yang digunakannya dalam pengkajian atau penelitiannya, ia tidak dibenarkan menyimpang dari fakta sejarah yang menjadi dasar uraiannya dan bukti kebenaran pernyataan-pernyataan yang ditampilkan dalam karya-karya tulisan sejarahnya.

Tulisan Sejarah Buat Siapa?

Buat siapakah suatu tulisan sejarah ditulis? Buat siapakah seorang sejarawan menulis karya tulisannya? Mungkin tak ada sejarawan yang menulis sekedar untuk memberi sumbangan pada apa yang dinamakan ilmu pengetahuan. Secara sadar ataupun tidak sadar, sejarawan menulis dengan harapan agar tulisannya dibaca oleh orang lain, tidak untuk diabadikan sebagai suatu karya terbitan yang tidak dibaca oleh siapa pun. Secara sadar ataupun tidak sadar, pada waktu menulis karya tulisannya, sejarawan yang bersangkutan berkeinginan agar orang-orang tertentu akan membaca karya tulisannya. Dan lagi, secara sadar ataupun tidak sadar, sejarawan yang bersangkutan berusaha agar tulisannya dapat mempengaruhi pemikiran para pembaca tulisannya, sehingga ia berusaha menulis sedemikian rupa agar pembaca yang menjadi sasaran perhatiannya memang memperhatikan apa yang ditulisnya.

Tentu saja, tidak semua sejarawan berhasil memikat pembaca dengan tulisan mereka, karena antara lain, penulisan suatu karya tulisan sejarah tidak hanya menuntut pengetahuan yang luas dan mendalam tentang fakta-fakta sejarah tertentu melainkan juga kemampuan untuk menulis suatu karya sejarah secara cukup menarik. Kadang-kadang malah gaya penulisan yang menarik bisa menyembunyikan kenyataan bahwa penulis tidak begitu menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah yang bersangkutan.

Ada kecenderungan pada ahli sejarah yang menganggap dirinya sebagai orang yang bekerja dalam lapangan ilmu pengetahuan dan oleh sebab itu berkeinginan untuk dapat memberi sumbangan pada perkembangan pengetahuan dalam bidang

pengetahuan sejarah, untuk menulis karya tulisannya buat sesama ahli sejarah, atau calon ahli sejarah. Dalam tulisan-tulisan demikian fakta-fakta sejarah ditampilkan dengan berhati-hati, dengan penuh kesadaran bahwa pembaca, rekan dalam bidang sejarah, akan mempelajari fakta-fakta yang bersangkutan, secara cermat, siap untuk memperlihatkan kelemahan dalam penampilan fakta-fakta ini. kebenarannya, pilihannya, penafsirannya, siap untuk menggugat penulis sebagai sejarawan yang tidak menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya; bahkan, mungkin, siap untuk mempermasalahkan kemampuan penulis sebagai penyelenggara kegiatan-kegiatan ilmiah dalam bidang pengetahuan keahlian mulia yang bersangkutan, bidang pengetahuan sejarah. Asal-usul masing-masing fakta penting yang ditampilkan dijelaskan secara terperinci, sering dalam bentuk catatan kaki yang menakjubkan atau, sebaliknya, mengkhawatirkan mahasiswa atau awam pembaca yang menanggapi catatan kaki sebagai tanda keilmiahannya suatu karya tulisan. Pasti penulis adalah seorang sarjana yang begitu tinggi mutu pengetahuan ilmiahnya sehingga tidak mungkin dapat dijangkau oleh manusia biasa, seperti mahasiswa yang masih harus belajar banyak untuk menjadi orang terpelajar.

Suatu jenis tulisan sejarah sengaja ditulis untuk dikaji oleh para anak didik, siswa-siswa di sekolah ataupun mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi. Fakta-fakta sejarah yang ditampilkan dalam tulisan-tulisan sejarah demikian, terutama dalam buku-buku yang ditulis sebagai buku pelajaran, pada umumnya adalah fakta-fakta yang seolah-olah sudah menjadi pengetahuan sejarah yang baku, pengetahuan yang sudah dianggap benar oleh kebanyakan ahli sejarah. Pilihan fakta-fakta sejarah yang ditampilkan dan penafsiran masing-masing fakta ini sudah menjadi kelaziman di kalangan kebanyakan orang. Melalui pengajaran sejarah dengan penggunaan buku-buku pelajaran ini, fakta-fakta yang ditampilkan dalam buku-buku pelajaran yang bersangkutan menjadi lebih baku lagi, karena dijadikan pengetahuan oleh amat banyak peserta didik yang yang tersebar luas di seluruh

tanah air kita. Fakta-fakta sejarah yang dipilih untuk ditampilkan dalam buku-buku pelajaran sejarah nasional di sekolah-sekolah kita, seperti juga di kebanyakan negara di dunia kita ini, diharapkan membantu pertumbuhan perasaan kebangsaan pada para siswa dan menjadikan mereka warga Negara Republik Indonesia yang bangga bahwa mereka adalah bagian dari kebangsaan Indonesia.

Beberapa karya tulisan sejarah ditulis khusus untuk dibaca, dikaji, oleh para pemimpin bangsa atau negara kita, orang-orang yang menempati kedudukan yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang mempengaruhi kepentingan banyak orang. Karya-karya tulisan yang sengaja ditulis untuk para pemimpin diharapkan memberi pengetahuan sejarah yang sama bagi sekalian pemimpin sehingga cara mereka memandang perkembangan masyarakat, bangsa dan negara di masa lampau, yang mengakibatkan keadaan di masa sekarang dan yang akan mempengaruhi perkembangan di masa akan datang, adalah sama. Karya-karya tulisan demikian biasanya dianggap merupakan sejarah resmi, tafsiran sejarah nasional yang dibenarkan oleh pemerintah dan dijadikan pegangan oleh pejabat-pejabat pemerintah, serta pendukung-pendukung utama mereka.

Golongan-golongan tertentu dalam masyarakat kita juga ingin agar peranan mereka sebagai golongan mendapat tempat yang layak dalam sejarah nasional kita. Keinginan untuk merekam riwayat pertumbuhan dan perkembangan golongan yang bersangkutan, dengan, kalau dapat, memperlihatkan perjuangan yang telah dilaksanakan oleh golongan yang bersangkutan dalam rangka perjuangan gerakan kebangsaan Indonesia melawan penjajahan asing, menghasilkan semakin banyak buku yang ditulis sendiri oleh penulis-penulis golongan yang bersangkutan dan biasanya juga diterbitkan sendiri. Berbagai kesatuan sosial, seperti perguruan tertentu, golongan profesi tertentu, perusahaan tertentu, divisi atau komando daerah militer tertentu, dan organisasi politik tertentu, telah mengumpulkan fakta-fakta sejarah

kesatuan sosial yang bersangkutan dan menghasilkan buku riwayat kesatuan mereka.

Akhir-akhir ini semakin banyak terbit karya tulisan sejarah yang ditulis oleh para sejarawan masyarakat-masyarakat daerah tertentu untuk, terutama, dibaca oleh sesama anggota masyarakat daerah yang bersangkutan. Karya-karya tulisan ini menampilkan banyak fakta sejarah yang belum diperhatikan dalam penulisan sejarah Indonesia. Fakta-fakta yang disajikan dalam karya-karya tulisan sejarah masyarakat daerah masih menunggu untuk diperhatikan, dikaji dan dimasukkan dalam karya-karya tulisan sejarah yang ditampilkan sebagai tulisan-tulisan yang menyajikan kisah sejarah Indonesia.

Akhirnya, ada juga karya-karya tulisan sejarah yang sengaja ditulis untuk dibaca oleh rakyat biasa. Tulisan-tulisan demikian biasanya disajikan dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan atas dasar anggapan bahwa pengetahuan umum yang dimiliki oleh pembaca sangat terbatas. Ada karya-karya tulisan demikian yang diterbitkan untuk menaikkan taraf pengetahuan umum rakyat biasa yang merupakan anggota masyarakat yang paling besar jumlahnya tanpa keinginan untuk mempengaruhi perkembangan politik mereka, tetapi ada juga tulisan yang sengaja ditulis untuk dibaca oleh rakyat biasa agar pemikiran, dan diharapkan kemudian juga kecenderungan tindakan mereka di gelanggang politik, berkembang ke arah pemikiran tertentu. Fakta-fakta sejarah yang ditampilkan adalah biasanya fakta-fakta sejarah yang dapat menggerakkan pemikiran para pembaca.

Buat siapa sejarah ditulis ikut menentukan fakta-fakta mana yang dianggap oleh penulis perlu ditampilkan. Pasti banyak sekali kenyataan yang dapat dijadikan sasaran perhatian oleh Prapanca dalam menulis *Negarakertagama*, akan tetapi karena penulis sejarah ini menulis untuk raja, ia menampilkan kenyataan-kenyataan tertentu saja dan mengabaikan banyak kenyataan lain. Gambaran yang diperoleh pembaca tentang Majapahit, oleh sebab itu, adalah gambaran yang menampilkan kemegahan, gambaran yang menyenangkan raja sebagai penguasa ne-

gara. Bilamana Prapanca tidak menulis untuk raja melainkan untuk para tani yang harus bekerja giat agar supaya ekonomi di wilayah Kerajaan Majapahit menghasilkan kelebihan (surplus) dalam hasil produksi, kelebihan yang diperlukan untuk memungkinkan pembangunan istana-istana dan bangunan-bangunan lain yang megah; memungkinkan para bangsawan menikmati seni tari dan musik, seni lukis dan seni pahat, falsafah dan ke-susastraan, hukum dan politik, keamanan dan pertahanan, serta pendidikan dan latihan; memungkinkan perjalanan-perjalanan keliling raja, beserta rombongan para pejabat dan petuas, di wilayah negara, penyajian santapan dan pemberian tempat penginapan yang sesuai dengan kedudukan masing-masing anggota rombongan, serta pementasan hiburan yang dapat mengakibatkan mereka meninggalkan pedesaan atau kota yang bersangkutan dengan rasa senang; memungkinkan tentara dan armada yang mempunyai kemampuan untuk memperluas wilayah kerajaan dan daerah-daerah taklukannya; dan memungkinkan segala sesuatu yang lain yang mengakibatkan Kerajaan Majapahit menjadi kedatuan yang agung, karya tulisan Prapanca mungkin sekali akan menampilkan fakta-fakta yang lain sekali jika dibanding dengan karya tulisan yang kita kenal sekarang ini sebagai kitab *Negarakertagama*. Bilamana Prapanca menulis sejarah untuk para sesama pendeta, yang perhatian utamanya adalah pemikiran dan kegiatan keagamaan, karya tulisannya pasti juga akan menampilkan fakta-fakta yang lain dari pada yang ditampilkan dalam kitab *Negarakertagama* yang sekarang menjadi sumber keterangan utama yang kita miliki dalam mengkaji kenyataan sejarah di Kerajaan Majapahit.

Bahwa sejarawan-sejarawan tertentu bekerja dan menulis seperti Prapanca tidak berarti bahwa gambaran tidak lengkap dan yang juga merupakan gambaran yang diperindah tidak mempunyai tempat yang layak di antara karya-karya tulisan sejarah karena tidak sesuai dengan pedoman-pedoman yang berlaku dalam ilmu pengetahuan. Karya-karya tulisan demikian mempunyai kegunaan yang berarti karena dapat memberikan

kebanggaan pada bangsa yang bersangkutan dan kepercayaan akan kebenaran kebijaksanaan pemerintahan negara yang bersangkutan. Akan tetapi tentu saja karya-karya tulisan demikian juga harus ditanggapi sebagai karya-karya pengagungan dengan sekalian akibatnya.

Penutup

Mudah-mudahan kesadaran yang lebih besar tentang beraneka ragam permasalahan yang berhubungan dengan fakta memungkinkan pengkajian dan penulisan sejarah Indonesia yang lebih dapat dipertanggungjawabkan atas dasar pedoman-pedoman yang lazim digunakan dalam lapangan ilmu pengetahuan. Justru kesadaran akan adanya beraneka ragam permasalahan yang berhubungan dengan apa yang dikenal sebagai fakta sejarah itulah yang semestinya membedakan ahli sejarah dari awam yang mempunyai minat besar pada sejarah sehingga juga melibatkan diri dalam pengkajian sejarah. Baik ahli sejarah maupun awam yang juga melakukan pengkajian dan penulisan sejarah dapat memberi sumbangan pada perkembangan pengetahuan tentang Sejarah Indonesia. Akan tetapi, ahli sejarah, sebagai orang yang pekerjaan utamanya berada dalam lapangan ilmu pengetahuan, berkewajiban untuk lebih memperhatikan pedoman-pedoman yang pada umumnya dianggap berlaku bagi orang-orang yang pekerjaan utamanya adalah dalam lapangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABRAMS, Philip,
Historical Sociology
Somerset, England: Open Books Publishing Ltd., 1982
- BRAUDEL, Fernand,
On History
Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Sarah Matthews
Chicago: The University of Chicago Press. 1980.
- BURKE, Peter,
Sociology and History
London: George Allen & Unwin. 1981.
- CANNON, John, ed.,
The Historian at Work
London: George Allen & Unwin, 1980.
- FERRO, Marc, ed.,
Social Historians in Contemporary France: essays from Annales
Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh staf. Annales,
Paris. New York: Harper Torchbooks, Harper & Row,
1962.
- FISCHER, David Hackett,
FINBERG, H.P.R., ed.,
Approaches to History: a symposium
Toronto: University of Toronto Press, 1962.

- FISCHER, David Hackett,
 Historians' Fallacies: toward a logic of historical thought
 New York: Harper Colophon Books, Harper & Row,
 1970.
- FORSTER, Robert, dan Orest RANUM, ed.,
 Family and Society: selections from the Annales.
 Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Elborg FORSTER
 dan Patricia M. RANUM.
 Baltimore dan London: The Johns Hopkins Press, 1976.
- FORSTER, Robert, dan Orest RANUM, ed.,
 Rural Society in France: selections from the Annales
 Diterjemahkan dari bahasa Perancis oleh Elborg FORSTER
 dan Patricia M. RANUM.
 Baltimore dan London: The Johns Hopkins Press, 1977.
- HENIGE, David,
 Oral Historiography
 London: Longman, 1982.
- LANDES, David S., dan Charles TILLY, ed.,
 History as Social Science
 Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1971.
- MARWICK, Arthur,
 The Nature of History
 London: Macmillan Press, 1971.
- NADEL, George H., ed.,
 Studies in the Philosophy of History: selected essays from
 History and Theory
 New York: Harper Torchbooks, Harper & Row, 1965.
- PARSONS, Talcott,
 The Structure of Social Action: A study in social theory
 with special reference to a group of recent European writers
 Cetakan ke-3. New York: The Free Press of Glencoe, 1964
- Social Systems and the Evolution of Action Theory
 New York: The Free Press; London: Collier Macmillan
 Publishers, 1977.

- PEETERS, Harry: Marcel BIELIS; dan Charles CASPERS,
Literatuurgids Historische Gedragwetenschappen.
Baarn: Ambo, 1985.
- RABB, Thodore K., dan Robert I. ROTBERG, edl,
The New History: the 1980s and beyond. Studies in inter-
disciplinary history
Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1982.
- SCHNEIDER' Louis, dan Charles BONJEAN, ed.,
The Idea of Culture in the Social Sciences.
Cambridge: Cambridge University Press, 1973.
- SKOOPOL' Theda, ed.,
Vision and Method in Historical Sociology
Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- SOCIAL SCIENCE RESEARCH COUNCIL,
Research in Economic and Social History
London: Heinemann, 1971.
- TAYLOR' A.J.P.,
Essays in English History
Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books, 1976.
- WEBER, Max:
Economy and Society: an outline of interpretive sociology
Disunting oleh Guenther ROTH dan Claus WITTICH. 2
jilid. Berkeley, Cal.: University of California Press, 1978.

**PENGALAMAN YANG BERLAKU, TANTANGAN YANG
MENDATANG: ILMU SEJARAH DI TAHUN
1970-AN dan 1980-AN
(Taufik Abdullah)**

”Tugas sejarawan ialah menemukan, melukiskan, dan menerangkan aspek sosial dan akibat yang ditimbulkan oleh apa yang telah dilakukan dan diderita manusia”, kata Isaiiah Berlin.¹⁾ Meskipun dalam mengatakan ini ia berada dalam suasana pemikiran filsafat, tetapi pernyataan ini langsung mengena dari sudut pengerjaan sejarah secara praktis. Memang, demikianlah yang dikerjakan sejarawan-sebagai-sejarawan. Tetapi betapa jauh jarak yang harus ditempuh oleh ketiga proses ini sebelum sampai pada kelegaan, ”inilah sejarah”. Dan Berlin juga terlalu sadar dalam hal ini, sehingga ia telah menumpahkan perhatian ilmiah dan filsafatnya untuk menerangkan jarak-jarak yang membatasi proses yang panjang tersebut. Dan, siapapun tahu juga bahwa ia tidaklah sendirian, jauh daripada itu.²⁾

Bukankah ketiga proses, ”menemukan”, ”mengisahkan” dan ”menerangkan” dapat pula disalin ke bentuk yang dihasilkan, yaitu ”kronikel”, ”kisah sejarah”, dan ”keterangan-sejarah”³⁾? Dengan begini, maka pada tahap pertama saja sejarawan telah harus melibatkan diri pada usaha penemuan elemen-elemen sejarah, yang menuntut adanya kepastian faktual ten-

tang "apa", "siapa", "bila" dan "di mana". Pada tahap kedua, ketika elemen-elemen sejarah itu harus dirangkaikan ke dalam suatu kisah, dan pertanyaan "bagaimana" harus dijawab, maka bukan saja keutuhan logika harus terjadi, tetapi imajinasi kesejarahan juga ikut memainkan peranan. Bukankah elemen-elemen sejarah tersebut bersifat fragmentaris, serba terpenggal-penggal? Siapakah pula yang akan bisa melupakan peranan bahasa dan kata dalam usaha pengisahan ini? Dalam hal ini kita tidak saja berhadapan dengan ketertiban dan langgam bahasa, tetapi juga, dan bahkan lebih penting ialah/ dengan masalah *representation*, sebab tak ada jaminan adanya garis lurus antara realitas dengan bahasa yang dipakai untuk "mewakilinya". Tak ada pula kepastian adanya kesesuaian yang utuh antara teks, yang berusaha mewakili realitas sejarah itu, dengan pembacanya. Para praktisi sejarah tentu sadar benar, apa artinya verifikasi dan klasifikasi dari fakta yang ditemukan serta pengujian dari sifat kisah. Bukankah kisah, yang murni "deskriptif" pada tahap lanjutan bisa bercorak "emplotment" ketika kisah telah ditujukan kepada penjawaban masalah tertentu dan untuk keperluan khlayak tertentu pula?⁴⁾ Adalah benar bahwa kedua corak penelitian ini termasuk corak *narrative*, tetapi kisah hanyalah deskripsi "datar" dan "murni" sedangkan *emplotment* adalah usaha rekonstruksi yang secara implisit telah ingin menyatakan sesuatu tentang "arti" dan makna dari yang dikisahkan. Pada kedua tahap ini saja masalah "kebenaran-sejarah"/telah menghantui. Maka terlibatlah para sejarawan, apalagi para pemikir dan teoretisi sejarah, dalam permasalahan logika dan realitas.

Dalam rekonstruksi sejarah yang mencoba "menghadirkan kembali" kelampauan/pemberian keterangan adalah suatu kemestian yang tak terhindarkan. Bukankah, seperti yang dikatakan seorang sejarawan secara alegoris, "sejarah itu negeri asing, di mana orang melakukan hal-hal yang aneh"? Setelah sampai pada tahap menerangkan ini maka kita kadang-kadang tak hanya berhadapan dengan pemahaman empiris terhadap gejala historis, yaitu sebagaimana elemen-elemen sejarah yang

evident menyampaikan, tetapi juga asumsi teoretis dari sang sejarawan.

Kalau telah begini bukan saja persoalan epistemologi menjadi sesuatu yang bukan asing, malah, dan lebih sering, pandangan-dunia, atau bahkan ideologi (dalam pengertian yang diberikan Shils) menampakkan dirinya. Di samping sikap dan pandangan tentang dasar pengetahuan menjadi masalah, corak pemikiran normatif kadang-kadang menyelinap dalam usaha mengerti realitas itu secara "obyektif", "Kronikel", "kisah"/*emplotment* dan "keterangan historis" memang merupakan proses yang berbeda-beda, tetapi dalam penulisan rekonstruksi sejarah ketiganya semestinyalah merupakan keutuhan.

Hal-hal ini semua bukanlah masalah baru, dan, bahkan telah, atau barangkali seharusnya, menjadi bagian dari latihan setiap sejarawan. Hal-hal ini adalah pula merupakan titik tolak sejarawan ketika ia sekali-kali merenungkan sifat dan tujuan aktivitas akademisnya "menemukan, melukiskan dan menerangkan" kelampauan itu. Dalam perenungan, atau tolehan kepada tugas sebagai sejarawan ini dapat menimbulkan berbagai akibat, yang berada di luar proses itu sendiri. Malah, bukan tak jarang, sifat dari masing-masing proses dan jarak yang mengantarai ketiganya dapat menjauhkan ilmu sejarah dari tujuan ideal yang sejak semula melatarbelakangi kehadirannya. Sejarah yang menciptakan integrasi antara "keasingan dengan kelampauan" dengan "keakraban hari kini" serta "ketidakpastian hari nanti", kadang-kadang tampil sebagai penambah unsur disintegratif, ketika "kepalsuan" dan mithologisasi sejarah telah menyelinap dan tatkala kerancuan dimensi-waktu atau anakronisme telah tak lagi terbendung. Jika tidak karena hal-hal ini, tidaklah sejarah kadang-kadang diejek sebagai "sipembelot" dan sejarawan, sebagai ilmuwan, diancam oleh berbagai corak "kengauran"⁶⁾

Tetapi terlepas dari segala kemungkinan "dosa" dan ketergelinciran kepada segala macam *fallacies* itu, rekonstruksi sejarah memang tak jarang dibayangi oleh *nemesis* yang sewaktu-

waktu bisa tercipta. "Kutuk" yang terberat yang bisa menimpa penulisan sejarah ialah ketika apa yang diajukannya unsur disintegratif sosial. Dalam situasi ini kelihatan dengan jelas adanya hubungan yang bercorak dialektis antara sejarah - yang dikisahkan dengan masyarakat yang menjadi khalayak dan sekaligus objek kajian dari studi sejarah itu. Masyarakat, yaitu objek dan khalayak sejarah, memberi reaksi terhadap gambaran yang telah diberikan terhadap masa lalunya. Dari corak hubungan ini pula, tampak bahwa masyarakat/tidak saja bisa terdiri atas berbagai kelas dan status dan sebagainya, tetapi juga atas berbagai komunitas-sejarah-komunitas yang diikat oleh rasa kewajaran-historis yang sama. Sesuatu yang abstrak, dan bahkan, selalu mengalir, komunitas-sejarah bisa dipersatukan oleh ikatan etnis-kultural tetapi lebih sering oleh ideologi dan solidaritas politik. Pluralitas dari komunitas-sejarah pertanda dari masyarakat peralihan-ketika kepastian situasi tradisional telah kehilangan keampunannya dan di saat dasar solidaritas baru masih sedang dipupuk. Makin terjadi peralihan struktural, yang mengancam berbagai ikatan sosial-politik, makin besar kemungkinan komunitas-sejarah mengadakan hubungan yang intens dengan sejarah yang dikisahkan. Dalam suasana inilah kemungkinan sejarah atau elemen sejarah unsur disintegratif makin menaik. Masalah pokok bukanlah semata-mata berkisar pada kemungkinan telah dirusaknya suatu *accepted history*, sejarah yang telah diterima kebenarannya, bahkan tidak pula selalu bertolak dari belum terdapatnya kepastian-historis (*historical certainty*), tetapi terutama ketika kewajaran-historis (*historical fairness*), yang mengikat komunitas-sejarah telah terganggu kelangsungan hidup komunitas-sejarah itu, yang pada gilirannya telah mendukung ikatan solidaritas tertentu, dirasakan sebagai menjadi taruhan.

Kasus-kasus "surat-surat Bung Karno dari Sukamiskin", "perumusan Pancasila", "buku pelajaran sejarah SMP" dan entah apalagi memperlihatkan dengan jelas betapa unsur disintegratif telah berperan. Maka "gangguan komunikasi" pun terjadi.

Dalam suasana ini, sejarawan mau atau tidak telah terlibat. Perdebatan-perdebatan yang mengiringi kasus-kasus ini, memperlihatkan betapa suatu suasana kewajaran historis, yang telah dirasakan sebagai suatu kepastian, tergoncang oleh tantangan baru. Tantangan ini ternyata tidak diterima sebagai pengujian terhadap kewajaran-historis, yang bahkan telah berperan sebagai *mithos* peneguh itu, tetapi sebagai infiltrasi yang bersifat "subversif", dari konsep kewajaran-historis lain, yang antagonistik.

Konflik antar komunitas-sejarah umumnya lebih bersifat *latent* daripada terbuka. Namun, reaksi dari komunitas-sejarah terhadap segala tantangan yang akan mengurangi validitas kewajaran-historis, merupakan peristiwa yang sering terjadi. Pengengkaran validitas ini mungkin bertolak dari dimensi-kebenaran (*dimension of truth*), tetapi dapat pula berfungsi sebagai unsur "demithologisasi". Jika ini telah terjadi maka salah satu sendi yang mungkin merupakan "struktur keniscayaan"⁷⁾ telah digoyahkan. Dengan begini pula konfirmasi sosial terhadap realitas yang diyakini sebagai "riil" menjadi problematik. Maka suasana krisis, betapapun enteng, telah diperkenalkan.

Kasus-kasus perdebatan di sekitar diri dan peranan Bung Karno adalah contoh yang paling akhir. Kasus-kasus ini memang memperlihatkan sifat "kelampauan" (*the past*) yang telah menyelimuti Bung Karno sebagai tokoh sejarah.⁸⁾

Terlepas dari apa yang diperdebatkan dan bagaimana pula tingkah intensitas perasaan terlibat di dalamnya, pluralitas sejarah, yang menjadi sebab dari perdebatan ini, sama sekali tidaklah unik. Hal ini memperlihatkan dengan jelas bahwa sejarah sebagai sesuatu yang dikisahkan, tidaklah urusan sejarawan saja. Sejarah-sebagai kisah harus disampaikan. Maka dengan begini sejarah tidak saja harus memakai wacana, *discourse*, tetapi sejarah itu sendiri adalah suatu *discourse*, suatu berita pikiran. Sebagai wacana, sejarah tidak saja mewakili realitas atau bahkan menciptakannya, tetapi juga menentukan bentuk dan sifat realitas itu. Tanpa sejarah, bukankah peris-

tiwa di masa lalu "tak ada" dan "tak berwujud"? Tetapi, penulisan sejarah sekaligus juga menolak untuk mengadakan formulasi yang sama dari *discoursenya*.⁹⁾ Maka di samping kepastian-historis dari rekonstruksi sejarah, yang telah melalui ketiga proses pengerjaan sejarah yang disebut Berlin, selalu merupakan problematik. Elemen-elemen sejarah, yang membentuk "kronikel", dapat menyentuh khalayak dan objek sejarah tersebut. Dengan begini dinamika hubungan sejarah sebagai bentuk *discourse* dengan masyarakat, serta komunitas-komunitas sejarah yang berada di dalamnya telah bermula.

Dalam konteks masyarakat tradisional, di mana *historical fairness* adalah segala-galanya, baik sebagai mithos-peneguh, maupun sebagai dasar legimitasi kekuasaan, sejarawan "seluruhnya" terluluh dalam masyarakatnya, yang juga sering merupakan, komunitas-sejarahnya, apapun suasana ideologi dan corak sosiologis dari komunitas itu. Tetapi dalam masyarakat yang telah menuntut kepastian historis dan yang telah mengenal tahap-tahap prosedural dari "kronikel", "kisah" dan "keterangan", maka sejarawan tidaklah hanya warga dari masyarakat dan komunitas-sejarahnya, tetapi juga anggota dari dunia akademis. Dalam dunia ini bukanlah suasana konsensus norma dan nilai yang dituntut tetapi ketaatan pada konvensi akademis, yang berlandaskan rasionalitas dan integritas intelektual. Bukanlah nilai-nilai *historical fairness* yang berbicara lantang tetapi tuntutan etis dan teknis dari *the mansion of truth*. Tidaklah keutuhan kosmos yang menjadi perhatian pokok, tetapi pertanggungjawaban akademis terhadap "penemuan, pelukisan, dan pemberian keterangan historis".

Maka suatu suasana dilematis bisa terhampar di hadapan sejarawan. Suasana ini lebih dirasakan dalam masyarakat yang sedang dalam proses perubahan ketika tatanan sosial baru telah dibayangkan tetapi idealisasi dari tatanan lama tetap mencekam. Kasus-kasus perdebatan kesejarahan yang telah dan sedang terjadi di tanah air kita ini mengisyaratkan dengan keras suasana

yang bisa terjadi itu. Tetapi kasus-kasus ini memberi pesan moral yang lain. Di samping menuntut sejarawan untuk sekali-kali merenungkan fungsi dan makna peranannya sebagai cendekiawan, kasus-kasus tersebut juga memperlihatkan betapa mutlaknyanya integritas ilmu dan betapa perlunya sejarawan untuk selalu mempertanyakan kemampuan teknis dan methodologisnya sebagai pekerja ilmiah. Kebetulan saja kasus-kasus perdebatan di atas tidak menyumbang apa-apa dalam wawasan teori sejarah, bahkan juga tidak dalam masalah methodologi, kesemuanya hanya bergumul dalam suasana "kronikel", di mana unsur-unsur sejarah faktual dipertengkarkan. Tetapi kasus-kasus ini dengan keras memperlihatkan situasi kultural dalam mana sejarawan harus menjalankan tugasnya dan memainkan peranannya. Dengan begini, maka suasana ini bukan hanya merupakan latar belakang dari berbagai perkembangan historiografi, tetapi juga tantangan yang harus dihadapi sejarawan. Di samping struktur sosial-ekonomis serta perkembangan dunia akademis, suasana ini semestinya menjadi anjang-ancang pemikiran sejarawan dalam menjadikan peranannya sebagai sejarawan. Anjang-ancang ini pula agar ia tak tergelincir pada kecenderungan antikuriat, yang mengakhiri *significance* problemnya setelah jawab atas pertanyaan didapatkan, atau sengaja ataupun tidak mengalami transformasi diri sebagai ideolog, yang mencari "pembenaran", bukannya "kebenaran".

II

Dengan latar belakang permasalahan yang mungkin dirasakan agak berbau teoretis, maka bagaimanakah corak dan tingkat perkembangan historiografi di tanah air kita dalam sepuluh tahun terakhir ini? Barangkali tak ada salahnya jika pembicaraan ini dimulai dengan mengutip salah satu kesimpulan dari *Seminar Sejarah Nasional I (1957)* yang bersejarah itu. Dalam salah satu kesimpulan ditegaskan bahwa di samping nilai-nilai nasionalisme, maka penulisan sejarah nasional Indonesia "supaya dilaksanakan secara *synthesis* (istilah Prof. Mr. Muh. Yamin)

atau *multiple-approach* (istilah Soedjatmoko) dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan apabila unsur kebenaran dan *objectiviteit* yang menjadi syarat mutlak bagi penyusunan Sejarah Nasional tidak diabaikan".¹⁰⁾ Jadi sudah sejak hampir tiga puluh tahun yang lalu para pemikir sejarah telah menekankan pentingnya dimensi-kebenaran atau kepastian-historis dalam pengerjaan sejarah. Dan, tak kurang pentingnya, seminar sejarah ini mengisyaratkan perlunya pendekatan *synthesis*, apa pun mungkin bentuknya secara *methodologis*. Keistimewaan dari kesimpulan ini ialah sifat "keterasingannya" dalam suasana pemikiran sejarah yang dominan. Waktu itu dan, bahkan juga bahkan sampai awal 1960-an, adalah periode ketika dekolonisasi sejarah, yang bercorak moral, bukannya perspektif, lebih menonjol dan di saat dimensi kewajaran-historis, bukannya dimensi-kebenaran, lebih berkuasa. Hal ini mencapai puncaknya di dalam periode Demokrasi Terpimpin ketika "Manipol-isasi" sejarah bukan saja diharuskan, tetapi juga diturunkan dari "atas". Keambukan Demokrasi Terpimpin secara kronologis diikuti oleh kembalinya pluralitas komunitas sejarah dan fragmentasi dalam konsep kesejarahan secara terbuka, tanpa harus berlandung di belakang jargon politik "demi Revolusi yang multi kompleks". Lebih penting lagi bagi perkembangan ilmu sejarah ialah "keterasingan" kesimpulan Seminar Sejarah Nasional yang pertama itu mulai diakhiri.¹¹⁾ Periode pengerjaan sejarah yang bertolak dari dimensi-kebenaran, yang dilandasi oleh studi sejarah kritik, serta kesadaran *methodologis* akan pentingnya pendekatan *multi-dimensional* bermula.

Pendekatan *multisimensional*, yang dipelopori Sartono Kartodirdjo¹²⁾ bertolak dan praduga teoritis bahwa sejarah sebagai untaian peristiwa-peristiwa di kelampauan hanyalah mungkin dimengerti dan diterangkan dalam konteks struktural yang merupakan wadah peristiwa itu. Suatu peristiwa tidak ditimbulkan oleh faktor tunggal, tetapi oleh konvergensi berbagai faktor. Perbedaan keakraban dari berbagai faktor itu dengan peristiwa atau *event* hanyalah mungkin diketahui dengan pe-

ngujian yang kritis dan empiris. Karena itulah rekonstruksi sejarah, yang telah menggabungkan secara utuh "kronikel", "kisah" dan "keterangan peristiwa" dianggap sebagai "*a crowning achievement*",¹³⁾ jika istilah Namier boleh dipinjam.

Multi-dimensional bukanlah sebuah teori yang tertutup, tetapi suatu sikap ilmiah yang bertolak dari pengakuan umum tentang sifat sejarah yang berdimensi majemuk dan ber-aspek pluralistik, serta kesadaran sejarah yang bersifat kontekstual. Mungkin tak terlalu berlebihan kalau dikatakan bahwa pendekatan ini kerap memperlihatkan sifat *academic mood*, jika bukan *2fads and fashion*". Sebagai sikap ilmiah, maka tidak mengherankan jika historiografi yang dihasilkannya kadang-kadang secara teoretik mempunyai kecenderungan ekletik-teori berfungsi sebagai penolong dalam proses konseptualisasi dan sebagai alat perbandingan dalam pemberian keterangan historis. Studi yang dihasilkan bahkan tak jarang bercorak eksploratif dan eksperimental. Jika kecenderungan ini tak jelas kelihatan pada satu-satu karya dari masing-masing praktisi, maka akan tampak jelas manakala keseluruhan karya kesejarahan dari pendekatan ini diperhatikan. Tidak selalu, memang, sifat ekletik, eksperimental, dan eksploratif ini membawa hasil yang memadai, tetapi kegelisahan mencari adalah ciri yang tak terpisahkan dari sikap ilmiah yang multidimensional. Tak jarang karya dan pemikiran yang bertolak dari sikap-ilmiah ini tergelincir pada asumsi teoretis lama, tetapi kesediaan untuk selalu menguji asumsi tersebut adalah *virtue* yang dibanggakan.

Namun ada dua implikasi teoretis yang keras terpancar dari pendekatan multi-dimensional terhadap sejarah. Penekanan pada pencarian kaitan antara peristiwa dengan konteks struktural yang menjadi wadah peristiwa itu, secara implisit menolak determinisme sejarah. Kedua, masalah objektivitas sejarah "dipindahkan" dari lapangan filsafat ke problem metodologis. Masalahnya bukanlah terletak pada pengakuan kelemahan manusia yang tak bisa terlepas dari segala corak subjektivisme, tetapi pada pendekatan methodologi, kemampuan teknis,

kejujuran intelektual dan tentu saja, *historical judgment*/ dari sejarawan. Dan di atas segala-galanya sejarah tergantung dari ada atau tidaknya sumber yang *evident*.

Dari sudut metodologis ini pendekatan multi-dimensional berkaitan erat dengan munculnya gejala lain dalam penelitian dan penulisan sejarah. Pertama, makin intimnya sejarawan dengan cabang-cabang ilmu sosial lain. Sejarawan makin membiasakan dirinya dengan berbagai konsep yang telah lebih dahulu diperkembang oleh disiplin-disiplin ilmu lain. Kecenderungan ini membawa akibat terhadap usaha pemberian keterangan-historis. Sejarawan makin tidak terpaku pada metode *employmen*¹⁴⁾ atau *colligation*¹⁵⁾. Peristiwa sejarah tidak lagi diterangkan hanya dengan kisah yang secara bertahap makin memperlihatkan seluruh sifat dan corak peristiwa itu dan juga bukan hanya dengan mencari sebab-sebab pada peristiwa yang mendahuluinya. Argumen yang bertolak dari wawasan teori telah makin kerap mendampingi kisah sejarah. Kedua, sejarah politik, yang berkisar pada dinamika dan sistem kekuasaan, yang secara praktis juga bersifat "elitis", tidak lagi menjadi pemegang monopoli perhatian sebagai "wilayah penelitian". Sejarah sosial, yang sering mewujudkan dirinya dalam "sejarah lokal" dan "sejarah agraris" makin mendapat perhatian. Kegairahan ala Hobsbawm¹⁶⁾ tentang peralihan dari "sejarah sosial" ke "sejarah masyarakat" – dari pendekatan ke sasaran penelitian memang belum begitu bergema, tetapi dengan "sejarah sosial" pada tahap lokal serta dipakaikan pada tema yang dirumuskan dengan jelas (agraris, petani, dan sebagainya) dua hal lain menampilkan dirinya. Di satu pihak kecenderungan ini menyebabkan sejarawan makin mendekati pendukung dinamika sejarah yang sesungguhnya – "orang kecil dalam peristiwa kecil" dan, di pihak lain, sifat komparatif, yang secara implisit telah menjadi bagian dari ilmu sejarah, makin dengan sadar dilakukan. Dengan begini keunikan-sejarah tidaklah harus diterima sebagai patokan filosofis, tetapi sebagai suatu *unit* yang secara kontekstual telah dibentuk. Jadi lebih bersifat metodologis. Kecende-

rungan ketiga ialah, makin banyaknya dikerjakan sejarah-analitis, yang lebih menaruh perhatian pada peristiwa struktural daripada *event, l'evenement*, atau letupan-letupan peristiwa yang disebut Braudel "*nouvelle sounant*. 17) Perhatian pada sejarah lokal atau pedesaan adalah contoh yang jelas pada kecenderungan analitis dan struktural ini. Bahkan suatu "letupan seketika", seperti umpamanya berbagai jenis dan corak pembontakan petani ataupun konflik elite lokal, lebih sering diperlakukan sebagai pantulan dari situasi struktural, bukan sebagai *event* yang penting pada dirinya. Dengan begini masalah kausalitas, sebab-dan-akibat dan "letupan-peristiwa" berada dalam suatu kenyataan struktural, tidak pada untaian proses-ulang dari satu situasi ke situasi lain.

Sering proses barulah menampakkannya ketika struktur-struktur yang serba terpenggal-penggal dilihat dalam suatu *trajectory*. Maka, tanpa disengaja dan bukan pula hasil re-nungan dan rekonstruksi sejarawan sebagai individual, pendekatan multidimensional memperlihatkan historiografi sebagai berita pikiran, suatu *discourse*¹⁸⁾ Meskipun uraian kesejarahan yang diperlihatkan sibuk mencari berbagai kaitan antara berbagai mata rantai sebab-peristiwa-dan-akibat, tetapi rangkaian uraian itu sebagai historiografi memperlihatkan corak yang terputus-putus.

Sebagai *discourse*, wacana atau berita pikiran, sejarah yang hanya bisa "ada" ketika telah dikomunikasikan dengan bahasa ataupun simbol itu, tidaklah berhenti dan habis pada dirinya. Sebagai keseluruhan karya-karya sejarah itu telah menampilkan seakan-akan merupakan bagian dari sejarah intelektual. Meskipun bertolak dari *the mansion of truth*, sebagai *discourse*, historiografi yang dihasilkan oleh pendekatan multi dimensional, secara implisit juga merupakan rancangan awal dari aktivitas sosial. Sebab apa yang dihasilkan tidak saja peristiwa yang memantulkan makna yang simbolik, tetapi juga ke-arifan yang praktis.

Barangkali hal ini hanyalah suatu bentukan teoretis terhadap kemungkinan yang terdapat pada tradisi historiografi yang dirintis oleh pendekatan multidimensional. Tetapi dua hal lain yang langsung ataupun tidak berkaitan *discourse* perlu juga disinggung. Pertama, *mode of explanation*, cara pemberian keterangan, yang tidak semata bertolak dengan kecenderungan *emplotment*, ketika pertanggungjawaban "kronikel" harus diberikan, tetapi juga bercorak argumen teori, menyebabkan rekonstruksi harus selalu diuji dan diperdebatkan. Jadi, terlepas dari karakteristik pribadi para praktisi-nya multidimensional secara implisit bersifat toleran dan "liberal". Bukankah wacana harus selalu diuji dari segala kemungkinan kesuciannya dengan realitas yang diwakilinya, selama ia diperlukan sebagai dirinya? Kedua, kecenderungan ini makin pula menyebabkan sejarawan untuk lebih memperhatikan karya sastra. Perhatian ini bukanlah sekedar menjadikan karya sastra sebagai "dokumen", yang diharapkan memberikan fakta-fakta sejarah berdasarkan kritik intern terhadap karya sastra. tetapi sebagai "teks", yang terlibat adalah harus dialog dengan konteksnya¹⁹⁾ suatu dialog yang makin merupakan problem teoretis.²⁰⁾

Setiap *discourse* berkemungkinan untuk memberi berbagai rangsangan intelektual. Meskipun historiografi, hasil rekonstruksi pendekatan multi-dimensional, dapat memantulkan dirinya sebagai kritik-sosial, atau bahkan pengetahuan teknologis (dalam arti biasa dimanfaatkan), tetapi dasar pengerjaannya berasal dari suasana pertimbangan akademis. Pengerjaan studi sejarah yang dilakukan lebih bercorak *academic enterprise* dari pada *social criticisms* ataupun *technological knowledge*.²¹⁾ Namun, meskipun bertolak dari *the mansion of truth*, pendekatan ini tidak mengancam-sekurangnya tidak dalam pola perilaku, jika mungkin demikian dalam tujuan akhir berbagai komunitas-sejarah. Malah tidak pula menyerang secara frontal tradisi penulisan sejarah modern yang cukup didominasi oleh para amatir dan guru-guru sejarah. Pendekatan multi-dimensional mencari *clientele*-nya di kalangan para sejarawan, yang men-

jadikan sejarah sebagai "karya akademis", bukan sebagai pemupuk komunitas-sejarah. Dengan kata lain pendekatan ini hanyalah menambah kecenderungan baru dalam panorama penulisan sejarah. Tetapi dari *clientele* pendekatan inilah, terlepas dari segala perbedaan mutu dan "keanehan-keanehan" individual masing-masing, perkembangan sejarah sebagai ilmu, sebagai *academic enterprise* bisa dilihat. Dari sini pula segala kemungkinan peralihan kecenderungan teoretis dan methodologis dapat diperhatikan.

Tetapi apakah secara konkrit yang telah dihasilkan pendekatan ini selama sepuluh tahun terakhir (sejak 1975)? Untuk mudahnya lebih baik dilihat saja media yang dipakai. Pertama, buku-buku yang diterbitkan secara komersial, kedua makalah-makalah seminar (yang kadang-kadang diterbitkan) dan artikel di majalah ilmiah dan, ketiga, disertasi, yang belum atau tidak diterbitkan.

Kalau dilihat penerbitan karya sejarah-kritik, artinya yang tidak berupa teks dan bukan pula epos pemujaan, dalam sepuluh tahun terakhir ini, maka kesan akan dominannya sejarah populer dan konvensional tak bisa dihindarkan. Kesan kedua yang sangat menonjol ialah sedikitnya, jikapun ada, karya lengkap yang bertolak dari pendekatan multi-dimensional diterbitkan. Tiga buku Sartono yang diterbitkan adalah kumpulan dari studi-studi pendek, yang menjelajahi beberapa aspek sejarah sosial, pedesaan, stratifikasi sosial, gerakan-sosial, dan gagasan teoretis.²²⁾ Bahkan beberapa disertasi yang telah diterbitkan secara komersial, terlepas dari mutunya, lebih memperlihatkan keterikatan pada pertanyaan akademis lama dengan pendekatan yang konvensional.²³⁾ Jadi dari sudut metodologis tak terjadi peristiwa yang berarti. Dalam hal ini penerbitan karya Savitri Scherer tentang alam pikiran Dr. Tjipto Mangunkusumo dan dr. Soetomo, yang berasal dari Thesis M.A.nya, berharga untuk dikecualikan. Karya yang cukup sensitif ini adalah biografi intelektual dari dua tokoh nasionalis dengan sejauh mungkin menempatkan mereka dalam konteks kultural Ja-

wa, daerah-budaya kelahiran mereka.²⁴⁾ Namun, secara keseluruhan dunia penerbitan komersial tetap dirajai oleh karya-karya populer, yang berkisar pada peristiwa revolusi dan perang kemerdekaan serta pergerakan agama dan sejarah propinsi. Secara umum dapat dikatakan bahwa meskipun populer, tendensi akhir-akhir ini karya-karya sejarah itu memperlihatkan peningkatan mutu. Meskipun sebagian besar berada dalam suasana "kepahlawanan" tetapi ketekunan serta pertanggungjawaban sumber telah makin kelihatan.²⁶⁾ Memoire, otobiografi dan kenang-kenangan terhadap tokoh yang telah mencapai usia 70 tahun, adalah penerbitan yang berharga tetapi sering berada di luar ilmu sejarah (meskipun selalu berguna bagi penelitian sejarah).

Penerbitan komersial adalah wadah, tetapi sekaligus adalah pula kendala. Bagaimana pun penerbitan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang biasanya berada di luar pertimbangan akademis. Sebab itu disertasi yang belum/tidak diterbitkan dan makalah seminar serta artikel ilmiah lebih menunjukkan situasi keilmuan sesungguhnya. Pendekatan multidimensional sebagai sikap ilmiah, yang bertolak dari pengakuan umum tentang sifat sejarah, bukannya teori yang bersifat eksklusif tampak dengan jelas dalam "perdebatan" terselubung dari dua disertasi yang ditulis oleh pengajar sejarah dari Universitas Gadjah Mada - T. Ibrahim Alfian dan Djoko Suryo. Disertasi Ibrahim Alfian²⁷⁾ berkisar pada peristiwa, atau lebih tepat kelompok-peristiwa, *cluster of events*, yang telah cukup umum diketahui, yaitu perang Aceh melawan agresi Belanda di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Aspek-aspek ekonomi dan politik dari perang yang terpanjang dan termahal ini telah menjadi sasaran penelitian beberapa studi penting. Maka, pertanyaan pokok yang diajukan oleh Ibrahim Alfian ialah "apakah yang menjadi faktor pendorong dari daya tahan pejuang Aceh melawan agresi Belanda? Bagaimanakah masyarakat Aceh memberi arti terhadap perang tersebut?" Dengan kata lain ia ingin melakukan pendekatan "dari dalam" - suatu kecenderungan ilmiah lain

dari pendekatan multi-dimensional. Maka ia mempersoalkan proses pembentukan "ideologi perang Sabil" serta internalisasinya dalam kesadaran individu dan masyarakat. Perang dan kehadiran kekuatan militer *kaphe* berfungsi sebagai pembenaran dan pendorong proses pembentukan serta internalisasi "ideologi" tersebut. Hubungan dialektis yang berlanjut inilah antara lain merupakan faktor terjadi gejala psikologis *Atjehsch-moor-den* dan dialektik ini pula yang secara struktural merupakan faktor utama dari dominasi peranan ulama, setelah kehancuran kesultanan dan kemerosotan kekuasaan *uhuebalang*.

Sebaliknya yang terjadi dengan Djoko Suryo, bukan saja ia tidak bertolak dari "*cluster of events*" yang telah terkenal, ia juga tidak mempersoalkan proses pembentukan "ideologi" - suatu hal yang telah menyebabkan Ibrahim Alfian bergumul dengan interpretasi teks. Ia bahkan hanya melihat peristiwa-peristiwa kecil sebagai ilustrasi, bukan sebagai sasaran perhatian utama, dari kecenderungan struktural daerah pedesaan sekitar Semarang di abad ke-19. Maka bukanlah interpretasi teks dan tidak pula mata-rantai peristiwa, sebagai *willed-event*²⁸⁾ yang diperhatikan tetapi peristiwa sosial-ekonomis. Disertasi ini tidak saja harus memperhatikan statistik, tetapi juga memperlihatkan perubahan grafik. Dengan kata lain langkah ke arah *quanto-history* telah pula dirintis.

Kedua disertasi ini tidak bertolak dari pengingkaran validitas atau kesahihan masing-masing, tetapi menghadapkan diri pada pertanyaan pokok yang berbeda-beda. Tak ada suatu *event* yang akan diterangkan Djoko - ia hanya ingin memperlihatkan perkembangan suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Dan Ibrahim Alfian tak merasa perlu menerangkan perkembangan sosial ekonomi Aceh, sebab ia telah cukup puas dengan apa yang telah dikerjakan studi lain. Namun perbedaan dalam perhatian ini jika ditarik pada konsekuensi logisnya memperlihatkan asumsi teoretis yang berlainan. Kedua studi ini adalah contoh yang cukup ekstrim yang bisa diharapkan dari sikap ilmiah dan pendekatan ataukah "*academic mood*"? yang telah

makin berpengaruh dalam penulisan sejarah-kritik. Tetapi di antara kedua ufuk ini terdapat tiga studi yang cukup penting, yang masing-masing dihasilkan oleh Kuntowidjojo, Onghokham dan F.A. Soetjipto. Ketiga studi ini seperti kedua studi terdahulu, bukan saja membuka tabir historis yang kurang diketahui dan dipahami, tetapi juga, dan lebih penting, merumuskan permasalahan tematis baru yang menuntut kesadaran metodologis dan kepekaan terhadap sumber yang tinggi. Dalam hal ini memang bisa dibedakan antara Soetjipto di satu pihak dan Onghokham dan Kuntowidjojo di pihak lain. Soetjipto³⁰⁾ memperlihatkan kekayaan sumber, baik sumber asli, maupun asing, yang hampir *exhaustive* dalam usahanya untuk menelusuri dinamika kota-kota pantai utara Jawa di abad-abad yang silam. Onghokham³¹⁾ dan Kuntowidjojo³²⁾ harus bergumul dengan masalah tematis, yang menuntut kecermatan konseptualisasi, di wilayah penelitian masing-masing. Lain daripada Soetjipto, yang memperlihatkan kekuatan filologis, kedua studi ini, yang masing-masing mempersoalkan hubungan petani dengan elite lokal dan penetrasi kekuatan luar dalam masyarakat agraris, memperlihatkan pengenalan yang cukup akrab dengan konsep-konsep sosiologis.

Dari sudut keakraban ilmu sejarah dengan cabang ilmu lain ini maka studi Hamid Abdullah³³⁾ tentang desa pendatang dari Bugis di Negeri Sembilan (Malaysia) menarik juga. Dalam studi, yang mencakup kurun waktu lebih dari seabad ini, Hamid Abdullah tidak hanya menjalankan penelitian arsip dan pustaka, sebagaimana biasa dilakukan para sejarawan, tetapi juga penelitian lapangan. Maka ia juga harus berhadapan tidak hanya dengan "sejarah lisan", yang sangat tergantung pada kemampuan membangkitkan daya ingat pengkisah dan kontrol terhadap kemungkinan terbitnya kisah yang palsu, tetapi juga "tradisi lisan" untaian kesaksian yang disebut *Vansina* sebagai "*mirage of reality*"³⁴⁾

Keenam studi ini tidak dikerjakan pada universitas yang sama, tetapi memperlihatkan mood akademis yang tak jauh ber-

beda. Meskipun masing-masing lebih memperhatikan aspek-aspek tertentu, tetapi kesemuanya bertolak dari kesadaran akademis tentang realitas sejarah yang beraspek majemuk. Keenam studi ini dengan memperlihatkan *trend* yang sedang "in" dalam studi sejarah-mencoba mendekati sejarah ke tahap yang paling intim, yaitu lokalitas tertentu.

Artikel-artikel ilmiah yang tak terlalu banyak ini (antara lain karena terbatasnya media) ternyata lebih menarik, tetapi cenderung bersifat ambivalen. Menarik, karena artikel-artikel ini bisa bercorak eksploratoris dan eksperimental dan sudut teori juga cenderung ekletik. Bukankah resiko relatif kecil? Sifat ambivalen terlihat dalam penyorotan yang khusus pada aspek tertentu dan menjadikan aspek-aspek lain sebagai sesuatu yang "given" atau, tak jarang terjadi, membuatnya tak berfungsi. Dalam hal inilah artikel, yang berwujud makalah seminar, memperlihatkan kelebihan. Bukan pada mutu yang intrinsik dari makalah letak dari kelebihan itu tetapi pada kesempatannya untuk dikomunikasikan dan dipertanggungjawabkan secara langsung. Dengan kata lain sifat ambivalen dimungkinkan untuk diatasi dalam suatu komunitas akademis. Maka tidaklah terlalu aneh, jika makalah ini kadang-kadang muncul dengan kerangka konseptual yang segar, bahkan menantang, meskipun masih pada tahap eksperimental. Khusus menyangkut masalah perkembangan teori dan metodologi dalam penulisan sejarah maka meskipun berbagai seminar/konferensi internasional telah disertai oleh sejarawan Indonesia, tetapi dua seminar Sejarah Lokal, yang bertahap nasional, yang diadakan oleh Proyek ID SN, masing-masing di Denpasar (Agustus, 1982) dan Medan (1984) dapat dianggap sebagai indikator utama dari perkembangan ilmu sejarah.

Direncanakan berdasarkan gagasan metodologis yang jelas, kedua seminar ini dimulai dengan diskusi yang bersifat konseptual. Diikuti oleh peserta yang sebagian besar berasal dari perguruan tinggi, kedua seminar ini mengambil tema-tema yang cukup bervariasi, mulai dari dinamika masyarakat pedesaan,

pendidikan, sastra lokal, dan stratifikasi sosial, sampai pada masalah hubungan antar daerah dan pembauran etnis. Tema-tema ini tidak terlalu baru, bahkan di antara para peserta ada yang telah lama berkecimpung dengan tema yang mereka pilih. Tetapi perkembangan dalam wawasan teori dan kesadaran metodologis yang terjadi dalam waktu sekitar dua tahun yang mengantarkan kedua seminar Sejarah lokal ini ternyata cukup menyolok. Baik dalam makalah dan, terutama dalam diskusi, para sejarawan muda yang berdatangan dari berbagai propinsi, telah melibatkan diri mereka dengan cukup intens dalam peninjauan dan pengujian dari proses yang melatarbelakangi "kronikel", "kisah" dan "keterangan-historis". Ini artinya para peserta (atau, sebagian besar para peserta) mempersoalkan berbagai hal, mulai dari sikap terhadap sumber dan kritik sumber kepada kemampuan teori dalam menangkap realitas. Jadi, betapapun mungkin reputasi yang telah dikenakan kepada seminar, setidaknya forum komunikasi ilmiah ini telah berjasa memperkuat kemampuan teknis dan gagasan teoretis dan metodologis para sejarawan. Seminar telah berfungsi sebagai faktor pembina masyarakat akademis sejarawan.

Dari uraian singkat, yang memang jauh dari lengkap ini beberapa observasi umum bisa diajukan. Pertama, ilmu sejarah sebagai *academic enterprise* telah makin berkembang dengan baik. Tetapi, karena berbagai hal, perkembangan ini masih belum memberikan dampak pada sejarah populer, apalagi terhadap penulisan yang bercorak "*court history*" (artinya, untuk keperluan resmi). Kedua, perkembangan dalam gagasan teori dan metodologi sebenarnya lebih bersifat horizontal daripada vertikal. Bahkan sifat horizontal, yang berarti melibatkan lebih banyak sejarawan ini, juga sangat tidak seimbang sebagian sangat terbesar dari mereka adalah sarjana tamatan Universitas Gadjah Mada atau yang sedang mengembangkan aktivitas ilmiah di universitas ini. Meskipun telah menjelajahi berbagai tema penelitian dan meninjau berbagai lapisan ruang lingkup sejarah-mulai dari desa terpencil sampai studi regional yang me-

lebihi batas-batas nasional suatu "keterlepasan" baru dalam usaha rekonstruksi sejarah dan pemikiran teori dan metodologi masih merupakan impian, yang entah kapan akan tercapai. Malah, baik dari sudut jumlah, apalagi dari sudut mutu, rekonstruksi sejarah yang memperlihatkan keutuhan struktur dan proses dinamika masih sangat langka. Akhirnya, ketiga, dalam proses perkembangan yang bersifat horizontal dan melebar ini, ternyata seminar dan pertemuan-pertemuan ilmiah telah memainkan peranan yang cukup penting. Dan, mungkin tanpa dimaksudkan untuk demikian jadinya, Proyek IDSN, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen P & K) yang setiap tahun menampilkan tema-tema tertentu, telah pula berperan sebagai komunikator dan penyebar berbagai wawasan metodologis ke daerah-daerah. Hanya saja dampak ini cuma bisa dirasakan oleh pesertanya, tetapi tidak atau kurang oleh dunia akademis (jangan khalayak ramai) umumnya. Penerbitan pemerintah yang terbatas dan tidak diperjualbelikan, telah berperan sebagai kendala yang cukup memprihatinkan "ada", tetapi di luar jangkauan khalayak.

III

Kalau benar bahwa dalam periode dasawarsa terakhir ini terjadi pelebaran dan perbaikan mutu horizontal dari masyarakat sejarawan, bagaimanakah corak hubungan dan tanggungjawab sejarawan terhadap masyarakat umum dan dunia akademis? Bagaimanakah sejarawan harus menempatkan diri di tengah masyarakat-bangsanya, yang di satu pihak diikat oleh kesadaran akan kewajaran-historis yang sama, tetapi di pihak lain terdiri atas beberapa komunitas-sejarah, yang kadang-kadang berada dalam situasi kompetitif? Karena masyarakat dan komunitas sejarah ini bertolak dari "dimensi makna" dari sejarah, bagaimanakah pula hubungannya dengan dunia akademis, yang berasal dari "dimensi kebenaran" dan ingin kepastian? Barangkali keresahan yang akhir-akhir ini diperhatikan oleh berbagai

komunitas-sejarah-mulai dari kasus-kasus sekitar diri Bung Karno sampai dengan "tempat Islam dalam sejarah nasional" dan, bahkan juga, tempat pahlawan daerah dalam "pantheon nasional" - adalah contoh dari kelemahan sejarawan dalam memahami "dimensi makna" dari "kronikel" dan "kisah". Atau, mungkin juga, hal-hal ini hanyalah pantulan dari *historian's fallacies*, yang tak "berdosa", yang kadang-kadang memunculkan dirinya tanpa terbandung. Atau, siapa tahu, hal-hal tersebut lebih merupakan kompetisi dari berbagai komunitas-sejarah, yang akhirnya berhasil mentransformasikan sejarawan sebagai pemberi validitas "keilmuan". Tetapi, kalau kemungkinan yang terakhir ini bisa "dilupakan", karena transformasi peran ini adalah *nemesis* yang senantiasa membayangi sejarawan di mana pun dan kapan pun maka pertanyaan awal kembali mendesak. Karena sekarang sejarawan telah lebih banyak dan lebih terlatih, mestikah mereka lebih menyadari pentingnya "dimensi makna" yang telah berfungsi tidak saja sebagai "mitos peneguh" dan integrasi sosial dan nasional, tetapi juga dasar motivasi dalam pola perilaku politik? Kalau demikian halnya, siapakah yang selanjutnya harus menyelenggarakan berbagai dinamika yang terdapat di dalam "the mansion of truth"? Masalahnya ialah sejarah-sebagai-kisah tidaklah hanya memantulkan makna, tetapi juga kearifan. Dan kearifan ini hanyalah mungkin didapat dari pengetahuan yang tepat dan objektif. Pengetahuan lah yang memberi perspektif-sejarah dan pengetahuan pulalah yang memungkinkan didapatkannya pemahaman yang mendalam tentang perilaku, penderitaan, dan usaha manusia mengatasi segala corak kendala. Dengan kata lain, tanggungjawab pada "dunia akademis", yang bertolak dari "dimensi-kebenaran" adalah suatu kemestian. Tetapi mestikah kedua corak dimensi ini harus dilihat sebagai dilema atautkah hanya suatu kontinum dalam pengerjaan keilmuan?

Masalah ini mungkin terasa terlalu *pedantic*, tetapi adalah landasan utama dalam merumuskan tantangan selanjutnya. Permasalahan yang tampaknya seakan-akan dilematis di atas,

barangkali bisa dijawab dari beberapa aspek. Pertama, semuanya tentu saja bermula dari pertanyaan yang dirumuskan. Pertanyaan awal ini adalah unsur yang paling subjektif dari setiap pengerjaan ilmiah. Tetapi pertanyaan yang *relevance*, yang tidak berhenti pada jawab yang ditemukan, adalah pertanyaan yang bertolak dari keprihatinan sejarawan sebagai cendekiawan. Pertanyaan ini berawal dari dialog antar sejarawan dengan lingkungan sosialnya dan hasil interpretasinya dari dialog itu. Tanpa keakraban dengan lingkungan ini, maka tingkat *relevance* dari pertanyaan itu tak dapat diharapkan. Jadi perumusan pertanyaan secara akademis adalah "jembatan" yang mengantarai dunia-sosial dan dunia-akademis si sejarawan. Bukankah tidak semua pertanyaan secara akademis adalah *valid* dan bukankah pula hanya pertanyaan yang telah dirumuskan secara rasional dan sistematis yang mungkin untuk dikerjakan secara ilmiah? Kedua, seran "Jembatan" telah diseberangi, maka adalah tugas akademis dan sekaligus etis, untuk mencapai tingkat ketepatan yang tertinggi. Adalah pula kewajiban dan tanggungjawab akademis, untuk sewaktu-waktu meninjau lagi segala asumsi teoritis yang dianut, kecenderungan metodologis yang biasa dipakai, dan ketepatan serta kemampuan teknis yang biasa diandalkan. Hal-hal ini semua berarti tidak saja keharusan komunitas-akademis untuk selalu berfungsi dengan sehat-antara lain dengan komunikasi dan forum ilmu yang bisa berperan sebagai "penjaga mutu" - tetapi juga keterlibatan diri dan perhatian dalam berbagai permasalahan yang menyangkut teori dan paradigma ilmu. Tak kurang pentingnya ialah peninjauan terhadap validitas dari pola pertanyaan yang biasa dipakai. Bukankah lingkungan dan dunia-sosial itu dinamis dan bergerak? Bukankah perubahan nilai, atau pada tahap yang ekstrim biasa disebut *transvaluation of values*, tidak pula harus merupakan hal yang mengagetkan? Kalau ini terjadi, maka dialog semestinya pula menghasilkan corak pertanyaan yang *relevance* yang berbeda. Karena itu dapat dikatakan bahwa justru karena tanggungjawab sejarawan terhadap masyarakat-bangsa, dunia-sosialnya, dan kesadarannya atas pentingnya "dimensi makna"

dari sejarah, ia harus sejauh mungkin melibatkan dirinya dalam "dunia akademis". Justru keprihatinan intelektualnya, sebagai anggota masyarakat, ia makin diharuskan menyelenggarakan pengertian sejarah dengan bertolak dari "dimensi kebenaran".

Dengan pertimbangan-pertimbangan ini maka berbagai agenda ilmu sejarah berangkali telah dapat diidentifikasi. Agenda pertama, ialah perluasan wilayah-perhatian dan penentuan fokus-fokus baru dalam penelitian. Demikian banyak hal-hal yang bukan saja belum mendapat perhatian, tetapi juga "terbenam" dalam sejarah. Kisah petani telah makin "dibangkitkan", tetapi kisah tentang berbagai situasi dan perilaku masih terbenam. Bagaimanakah kesengsaraan, kemelaratan, sakit, dan bahkan kematian dihadapi masyarakat, jika dilihat dalam suatu prisma waktu? Bukankah akhirnya lahir, penderitaan, dan kematian adalah pemberi makna dalam hidup manusia? Bagaimanakah pola kemiskinan dari berbagai masyarakat Indonesia? Dengan kata lain, penelitian sejarah tentang suasana dan suara yang "terbenam" serta persepsi yang biasanya berada di luar perhatian sudah waktunya diperhatikan. Dengan begini bukan saja "wilayah" baru dapat dijelajahi dan pemahanan terhadap berbagai gejala sosial-kultural yang tertinggal bisa didapatkan, tetapi penerobosan baru dalam teori juga bukan tak mungkin didapatkan. Dari penelitian ini mungkin pula ditemukan sifat sejarah yang tak selamanya bersifat evolusioner, tetapi lebih merupakan rentetan dari berbagai corak keterputusan, *discontinuity*. Tetapi masalah ini, tentu saja hal lain; yang pasti adalah perluasan wilayah perhatian berarti pelebaran cakrawala pemahaman dan pemikiran. Agenda kedua, bertolak dari salah satu hikmat yang bisa didapatkan dari studi sejarah. Di samping menemukan makna dari pengalaman di hari lampau, sejarah juga memungkinkan orang untuk mendapatkan kearifan dari padanya. Seandainya dugaan teoretis ini dikenakan pada "sejarah nasional Indonesia", yang tentu saja bertolak dari pespektif terbentuknya masyarakat dan negara nasional, maka tampak-

lah betapa berbagai peristiwa lokal telah diberi warna "nasional", tetapi dengan begini makna nasional mungkin didapatkan, namun kearifan historis bisa tertinggal. Dalam buku-buku teks sejarah hal ini sering terjadi dan barangkali wajar juga. Kini timbul pertanyaan, apakah belum waktunya dihadapi masalah "mitos nasional" dan "realitas lokal" ini dengan pikiran dan hati terbuka? Adalah salah satu tugas sejarawan untuk memperhatikan "realitas lokal" ini, justru di saat gagasan Wawasan Nusantara telah makin diisi dan sentralisasi administrasi dan kekuasaan telah makin merupakan kenyataan.

Di samping perluasan "wilayah perhatian" dan kesediaan untuk sekali-kali menyingkap "realitas lokal" yang berada di belakang "mitos nasional" maka percobaan dalam pendekatan baru barangkali telah waktunya juga dirintis. Ada tiga fungsi yang bisa diharapkan dari percobaan ini, yaitu peninjauan kembali terhadap pola rekonstruksi masa lalu, penyingkapan hal-hal yang selama ini terhindar dari perhatian, dan, tak kurang pentingnya, pengkaitan ilmu sejarah dengan perkembangan teori yang sedang terjadi. Memang tak ada keharusan apa-apa bagi ilmu sejarah di tanah air kita untuk ikut-ikutan dengan apa yang terjadi di luar negeri. Bukankah setiap teori sebenarnya bertolak dari kegelisahan intelektual yang pada awalnya bercorak kontekstual? Tetapi inilah masalahnya, betapapun tingginya harapan terhadap "pemribumian" ilmu "internasionalisasi" lebih merupakan kecenderungan umum. Maka dalam hal ini, tentu timbul juga pertanyaan, tidaklah mungkin keprihatinan yang bertolak dari kerangka kontekstual kita berbicara dalam proses yang riil terjadi dalam dunia akademis ini? Dan, siapa tahu dari sumbangan ini tinjauan terhadap paradigma teori yang berlaku dapat pula terjadi. Apalagi jika diingat pula konteks waktu dan tempat telah makin dinisbikan oleh penetrasi teknologi dan interdependensi ekonomi dan politik yang makin bersifat global.

Tetapi terlepas dari ini semua tinjauan terhadap asumsi lama dan penyingkapan dari hal-hal yang masih tersembunyi,

adalah awal dari "terobosan" (*breakthrough*) yang sangat penting dalam ilmu sejarah. Sebab itu dua corak penelitian yang sampai sekarang jarang, jika pun pernah dilakukan, yaitu sejarah intelektual dan studi perbandingan, yang bercorak sosiologi-sejarah, sudah waktunya dirintis. Dalam sejarah intelektual, yang bertolak dari ada dan berfungsinya *discourse*, kita tidaklah terutama berhadapan dengan evolusi pemikiran, dan bukan pula harus terlarut dalam pengikhtisaran pemikiran para tokoh, tetapi terutama pada dialog antara teks dan konteks. Dengan pendekatan inilah kemungkinan ada atau tidaknya "afinitas" antara-pikiran, atau lebih mungkin, struktur perasaan, dengan pola perilaku. Dengan ini pula corak hubungan kesadaran dengan struktur, yang "objektif", bisa ditinjau secara lebih tajam.

Sejarah, kata Mary Wright kira-kira dua puluh tahun yang lalu, secara implisit bersifat komparatif. Ia benar. Tanpa kesadaran perbandingan tak ada generalisasi yang bisa diadakan dan tanpa generalisasi tiada konsep yang dapat diajukan dan akhirnya, tanpa konsep, sejarah hanyalah seperti air bah tak berbentuk. Dengan corak komparatif yang implisit inilah sejarawan bisa berkata tentang "perang", "revolusi", "elite", "penguasa", dan entah apa lagi, yang nyaris tak terbatas. Tetapi perbandingan yang bertolak dari unit-unit analisis tertentu dari pengalaman sejarah dari berbagai waktu dan tempat, di samping memperkuat ketepatan hal-hal yang bersifat implisit itu terutama dapat juga berperan dalam tiga hal. Pertama, memperjelas dan mempertinggi tingkat ketepatan struktur dari elemen-elemen sejarah (yang merupakan bagian dari "kronike!") dan bahkan juga rekonstruksi secara keseluruhan. Bukankah "putih" akan lebih jelas kelihatan di samping "hitam" dan, terutama, bukankah identitas diri akan lebih jelas setelah berdialog dengan orang lain? Kedua, dengan studi perbandingan sejarah, yang bercorak sosiologis (*historical-sociology*), berbagai pengertian umum tentang dinamika sejarah akan lebih mungkin didapatkan. Dengan pendekatan ini, corak dinamika hubung

an antara struktur dan proses lebih diperjelas. Akhirnya, ketiga, studi komparatif yang bercorak regional-artinya yang mengam- bil tempat-tempat yang secara teoritis dianggap berada dalam wilayah yang sama (seperti Asia Tenggara, Asia Selatan, atau Pa- sific, atau bahkan unit wilayah yang lebih kecil) memberi ke- sempatan bagi dilihatnya suatu fokus perhatian dalam perspek- tif regional. Maka makin kelihatan betapa fokus tertentu itu agama, nasionalisme, industrialisasi atau apa saja-memanifestasi- kan diri dalam waktu yang relatif sama tetapi dalam konteks tempat yang berbeda. Perspektif ini bukan saja lebih bisa mem- perkuat ketepatan rekonstruksi, tetapi, bisa pula menyum- bang dalam peninjauan, bahkan/perubahan/orientasi teori. Di- samping pola dari proses bisa diketahui lebih tepat, keterangan (*explanation*) dari berbagai hubungan kausal lebih mungkin pula diperkuat.

Ketiga agenda ini tentu saja tidaklah diarahkan kepada masing-masing sejarawan, tetapi lebih merupakan imbauan pa- da masyarakat sejarawan. Ketiga hal ini tidak pula berarti bah- wa apa yang sedang menjadi perhatian harus ditinggalkan, te- tapi terutama dimaksudkan sebagai seruan akan perlunya per- luasan "pembagian kerja" di kalangan sejarawan. Akhirnya semuanya hanyalah akan menjadi impian saja, jika dua pesya- rat utama tak terpenuhi. Pertama, peningkatan kemampuan tek- nis dalam pengumpulan, seleksi, dan kritik sumber, serta per- cobaan pemakaian teknik baru (seperti analisa teks, statistik, sejarah lisan dan sebagainya). Kedua, dan lebih penting, lancar- nya komunikasi ilmiah di dalam masyarakat sejarawan. Prasya- rat lain yang terpenting barangkali tak perlu lagi disebutkan, karena telah ada dalam hati dan pikiran masing-masing, yaitu ter- sedianya biaya. Tetapi, dengan ide dan kerangka konseptual yang baik serta didampingi oleh kemampuan teknis yang bisa dipertanggungjawabkan hal yang terpenting ini relatif mudah di- atasi.

Demikianlah, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ter- nyata tidak menyelesaikan masalah, tetapi mengajukan tuntutan

lain. Penghadapan diri kepada khalayak ramai, kepada masyarakat umum, adalah suatu kewajiban setiap ilmuwan, apalagi sejarawan. Sebab, sejarah adalah "dunia" yang paling mudah dimasuki oleh siapa saja yang berminat. Tetapi keterluluhan sejarawan dengan masyarakatnya, tanpa terikat pada "dunia akademis", hanyalah akan menjadikan sejarawan sebagai *literati*. Tak ada jeleknya, setiap masyarakat memerlukannya, tetapi *literati* berada di luar tradisi ilmiah kritik. Jadi, justru karena tugasnya sebagai ilmuwan, sejarawan tak dapat melepaskan diri dari kedua "dunia" itu. Dan kesediaan menerima tantangan yang bercorak akademis adalah juga pengakuan akan keterikatan kepada masyarakat dan dunia akademis itu.

Yogyakarta, Desember 1985

CATATAN

- (1) Isaiah Berlin. *Vico and Herder : Two Studies in the History of Ideas* New York : The Viking Press, 1976. XIII
- (2) Teori dan filsafat Sejarah analitik, tak lain daripada pengumpulan dengan masalah-masalah ini, meskipun "menemukan" lebih sering merupakan problem pusat dari methodologi dan teknik penelitian sejarah.
- (3) Lihat antara lain, Hayden White – *Metahistory : The Historical Imagination in Nineteenth Century Europe*. Baltimore/London : The John Hopkins University Press, 1973. "Kronikel" dan "kisah", katanya adalah unsur primitif dalam *uraian sejarah*, tetapi keduanya menunjukkan proses seleksi dan pengaturan data dari *catatan sejarah yang belum dikerjakan* guna menyadikan catatan tersebut bisa lebih dimengerti oleh *khalayak tertentu* – (hal. 5) (penekanan dari teks asli).
- (4) Perbedaan antara "kisah" dan *emplotment*" diperkenalkan oleh White. *Metahistory*.
- (5) Lihat, umpamanya George C. Hormans. *The Nature of Social Science*, New York : Harcourt Brace & World, Inc.

- 1967 – dan May Brodbeck – "Explanation, Prediction and Imperfect Knowledge" – dalam May Brodbeck (ed.) *Readings in the Philosophy of the Social Sciences* – New York : The Momillan, Company, 1968.
- (6) Dray *History the Betrayer*, London : Routledge & Kegan D.h. Fischer – *Historian's Fallacies: Toward a Logic of Historical Thought*, New York : Harper Torch book, 1970.
 - (7) Tentang hal ini lihat umpamanya, Peter L. Berger – *The Theretical Imperative : Contemporary Possibilities of Religions Affirmation* Garden City, N.Y. : Anchor Books, 1979 – 15 – 20
 - (8) Tentang perbedaan "the past" dan "history", lihat J.H. Plumb, *The Death of the Past*. London
 - (9) White – *Metahistory*, p. 429 lihat juga Gordon Leff – *History and Social Theory* – Garden City, New York : Anchov Book/Double Day – 1971, 11 – 14.
 - (10) *Seminar Sedjarah Atjara I dan II : Konsepsi Filsafat Sedjarah Nasional dan Periodisasi Sedjarah Indonesia* – Yogyakarta/Djakarta : Universitas Gadjah Mada/Universitas Indonesia, p-92.
 - (11) Tinjauan umum, meskipun jauh daripada lengkap, tentang penulisan Sejarah Indonesia, lihat, H.A.J. Klooster. "*Indonesiers schrijfven hun geschiedenis : De ontwikkeling van de Indonesische geschiedebeoefening in theorie en praktijk, 1900 – 1980*", Disertasi, Rijks universiteit te Leiden, 1905. Dalam disertasi ini Klooster menguraikan jug pandangan para teoriti Sejarah Indonesia, seperti M. Yamin, M. Ali dan Sartono Kartodirdjo serta corak perkembangan penulisan buku teks sejarah. Sebagai perbandingan lihat juga Taufik Abdullah. "*The Study of History*" dalam Kuntjaraningrat (ed.) *The Social Sciences in Indonesia*". Jakarta : LIPI, 1975, 89 – 166 dan Taufik

- Abdullah dan Abdurrachman Suryomihardjo (eds.) *Ilmu Sejarah dan Historiografi*. Jakarta : Gramedia, 1985.
- (12) Pemikiran Prof. Sartono Kartodirdjo, tentang masalah ini, lihat kumpulan tulisannya – *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia, 1982. Rekonstruksi yang paling lengkap; lihat Sartono Kartodirdjo. *The Peasants' Revolt of Banten in 1988. Its Conditions, Course and Sequel*. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966.
 - (13) Sir Lewis Namier – *Personalities and Powers : selected essays*. New York : Harper & Row, 1965.
 - (14) White, *Metahistory*, 7 – 11
 - (15) W.H. Walsh – *An Introduction to the Philosophy of History* – London : Heitchinson University Library – 1951.
 - (16) E.J. Hobsbawn – "From Social History to The History of Society". *Daedalus* (Winter, 1971) 20 – 45.
 - (17) F. Braudel. *On History* – (terjemahan Sarah Matthews) Chicago : The University of Chicago, Press, 1980.
 - (18) Michel Foucault. *The Archaeology of Knowledge* (diterj. A.M. Sheridam Smith), New York : Pantheon Books, 1972 lihat juga Mark Poster – "The Future according to Foucault : *The Archaeology of Knowledge and Intellectual History*" dalam Dominick Lacapra & Steven L. Kaplan (eds.) *Modern European Intellectual History : Reappraisals* – Ithaca/London : Cornell University Press, 1982, 137 – 152.
 - (19) Mengenai masalah "dokumen" dan "teks", lihat Dominick LaCapra, "Rethinking Intellectual History and Reading Texts" – dalam LaCapra & Kaplan (eds) – Ibid 47 – 85.
 - (20) Hayden White, "Method and Ideology in Intellectual History : LaCapra & Kaplan (eds) – Ibid 280 – 310.
 - (21) Tentang masalah ini lihat Wawancara Taufik Abdullah dalam *Prisma*, 9, XIII 1984, 55 – 59

- (22) Sartono Kartodirdjo – *Pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia*, Suatu Alternatif – Jakarta : Gramedia, 1982. *Modern Indonesia : tradition & transformation*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1984 Ratu Adil – Jakarta : Sinar Harapan.
- (23) Meskipun secara "resmi" studi Ekadjati – dianggap sebagai disertasi Sejarah (U.I., 1979) tetapi, sebagaimana ditandakan juga oleh penulisnya, karya itu lebih bercorak studi filologi, sebab itu karya ini tak dibicarakan, lihat Edi S. Ekadjati *Dipati Ukur : Karya sastra Sejarah Sunda*. Jakarta : Pustaka Jaya, 1982.
- (24) Savitry Pratiwi Schere – *Keselarasan dan Kejanggalan* – Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1985.
- (25) Contoh dari *genre* populer, tetapi bermutu tinggi ialah, Nasution, A.H., *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Bandung : 11 Jilid.
Lihat, umpamanya, Rusli Amran *Sumatra Barat hingga Plekat Panjang*. Jakarta : Sinar Harapan 1980.
- (26) Contoh dari biografi yang baik ialah Sidjabat – *Ahu Si Singamangaradja XII* Jakarta : Penerbit Sinar Harapan, 1983; Pramoedya Ananta Toer – *Sang Pemula* – Jakarta: Hasta Mitra, 1985.
- (27) T. Ibrahim Alfian – "Perang di Jalan Allah Aceh, 1873 – 1912". Disertasi, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 1981.
- (28) Djoko Suryo – "Social and Economic Lbe in Rural Semarang under Colonial Rule in the Later 19th Century". Ph.D. Thesis, Melboure : Monash University, 1982.
- (29) H.G. Wood. *Freedom and Necessity in History* – London: Oxford University Press 1957.
- (30) F.A. Soetjipto Tjiptoatmodjo, "Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura (Abad XVII sampai medio Abad XIX)" Disertasi, Yogyakarta : University Gadjah Mada, 1983.

- (31) Onghokham. "The Residency of Madiun. Priyayi and Peasant during the Nineteenth Century" – Ph.D. Thesis. New Haven : Yale University, 1975.
- (32) Kuntowidjojo – "Social Change in as Agrarian Society : Madura, 1850 – 1940" – Ph.D. Thesis, New York : Columbia University, 1980.
- (33) Hamid Abdullah – "Perubahan Sosial di kalangan Masyarakat Keturunan Bugis di Linggi dengan rujukan khas kepada masalah kepemimpinan" – Ijazah Doktor Falsafat. Kuala Lumpur. Jabatan Sejarah, Universiti Malaya, 1985.

**DINAMIKA KREATIVITAS KESENIRUPAAN DI JAWA
ANTARA ABAD IX – XVI : STUDI TENTANG
FAKTOR-FAKTOR PENYEBABNYA
(K u s e n)**

1. Pendahuluan

Di Indonesia terdapat berbagai bentuk karya seni rupa yang berasal dari masa prasejarah hingga sekarang.¹ Berdasarkan data yang tersedia dapat dilihat bahwa bahan yang dapat dipakai untuk menyusun sejarah seni rupa Indonesia sebenarnya cukup banyak. Namun ternyata usaha untuk menyusun sejarah seni rupa yang benar-benar memenuhi Kriteria sejarah yaitu dapat menunjukkan adanya kesinambungan, tidak mudah. Sebab sebagian dari sekian banyak data tersebut ternyata satu sama lain tidak menunjukkan adanya hubungan yang jelas dan tegas. Misalnya bagaimana hubungan antara lukisan prasejarah di Sulawesi Selatan dengan wayang beber di Jawa sama sekali belum dapat ditetapkan. Faktor utama yang menimbulkan kesulitan untuk melihat hubungan kesejarahan antara berbagai karya seni rupa tersebut terutama adalah bentuk wilayah negara Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau yang dihuni oleh kelom-

pok-kelompok etnis yang berbeda-beda.² Memang secara kronologis dapat ditetapkan bahwa lukisan-lukisan di dinding gua Sulawesi Selatan lebih tua dari wayang beber di Jawa,³ namun hal ini tidak berarti bahwa wayang beber merupakan hasil perkembangan dari lukisan masa prasejarah tersebut. Sebelum ada kepastian tentang adanya hubungan kesejarahan (dalam arti yang luas) antara seniman-seniman pelukis gua di Sulawesi Selatan dengan pelukis wayang beber di Jawa, jelas bahwa wayang beber tidak boleh dipandang sebagai suatu bentuk tradisi yang merupakan kelanjutan dari seni lukis yang berkembang di gua-gua Sulawesi Selatan tersebut.

Usaha menyusun sejarah seni rupa Indonesia yang utuh barangkali sangat sulit dilaksanakan, untuk itu dirasa lebih tepat apabila yang dilakukan adalah usaha menyusun sejarah seni rupa lokal yang hanya meliputi satu pulau atau satu kelompok etnis saja. Langkah selanjutnya adalah menghimpun sejarah seni rupa lokal tersebut menjadi sebuah bunga rampai sejarah seni rupa nasional Indonesia yang "utuh".

Bertolak dari pandangan di atas, dalam kesempatan ini akan disajikan sebuah makalah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan betapapun kecilnya bagi penulisan bunga rampai sejarah seni rupa Indonesia, khususnya bagi penyusunan sejarah seni rupa yang berkembang di Jawa.

Mengingat bahwa jenis karya seni rupa di Jawa sangat beraneka ragam dan tidak semuanya dapat dicakup dalam makalah yang sangat ringkas ini, telah dipilih salah satu persoalan yang menarik perhatian penulis yaitu mengenai perkembangan gaya seni relief cerita di Jawa antara abad IX-XVI. Berdasarkan beberapa hasil penelitian,⁴ telah berhasil diperoleh suatu petunjuk bahwa gaya seni relief candi antara abad IX-XVI tidak statis. Hal ini menunjukkan tentang adanya alur dinamika kreativitas seniman Jawa dari satu generasi ke generasi yang mengikutinya.⁵ Pengetahuan tentang adanya dinamika kreativitas kesenirupaan tersebut dirasa

belum cukup memuaskan apabila belum disertai dengan pemahaman mengenai faktor-faktor apa saja sebenarnya yang telah menjadi penyebab berlangsungnya perkembangan tersebut. Oleh sebab itu tekanan pembicaraan dalam makalah ini dititik beratkan pada studi tentang faktor-faktor penyebab timbulnya dinamika kreativitas kesenirupaian tersebut.

Kehidupan manusia, baik di masa lampau maupun di masa sekarang; rupa-rupanya sulit dipisahkan dari persoalan yang berkaitan dengan masalah seni. Sebab, seni atau kesenian merupakan wahana bagi manusia untuk memuaskan hasrat rasa keindahan yang melekat dalam sanubarinya. Karena itu kajian tentang kesenian Jawa di masa lampau masih sangat layak jika dikaitkan dengan diri kita yang hidup di masa sekarang. Tantangan yang dihadapi oleh para seniman Jawa masa lampau dalam gejala dinamika kreativitas keseniannya barangkali tidak jauh berbeda dengan kita sekarang, meskipun bentuk tantangan tersebut tidak harus tepat sama. Jika mereka telah mampu menjawab tantangan yang mereka hadapi dengan baik, lalu bagaimana dengan diri kita sendiri?

2. Gaya Seni Relief di Jawa Abad IX – XVI

Sebelum membahas faktor-faktor yang memungkinkan timbulnya dinamika kreativitas kesenirupaian di Jawa antara abad IX-XVI, terlebih dahulu akan diuraikan tentang beberapa hal mengenai relief candi di Jawa yang dijadikan bahan penelitian. Uraian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat mengenai ciri-ciri relief candi di Jawa abad ke IX-XVI yang dapat dipakai sebagai petunjuk tentang adanya alur dinamika kreativitas seniman-seniman Jawa dalam kurun waktu tersebut.

Antara abad IX-XVI kebudayaan di Indonesia, khususnya di Jawa, memperlihatkan ciri-ciri pengaruh kebudaya-

an yang datang dari Asia Selatan. Pengaruh dari luar ini terutama terasa di bidang kehidupan keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan candi, arca dan artefak-artefak lain yang berciri kehinduan (termasuk yang dilatarbelakangi agama Budha).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa tema relief candi yang dibicarakan berlatar belakang agama Hindu maupun Budha. Meskipun relief-relief tersebut merupakan ungkapan senirupa dari cerita yang berasal dari luar Indonesia, namun ditinjau dari segi ekspresi bentuk boleh dikatakan memiliki ciri khas Indonesia yang mandiri. Yang sangat menarik perhatian adalah kenyataan bahwa gaya seni relief di Jawa antara abad IX-XVI sendiri tidak statis. Dalam arti bahwa dalam kurun waktu tersebut telah terjadi perkembangan-perkembangan baru yang menunjukkan adanya alur dinamika kreativitas seniman-seniman dari satu generasi ke generasi yang mengikutinya.

Untuk melihat seberapa jauh sebenarnya perkembangan gaya seni relief di Jawa antara abad IX-XVI, relief beberapa candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang tarikhnya telah diketahui diambil sebagai bahan analisis. Candi-candi tersebut adalah: candi Borobudur, abad IX; Prambanan abad IX; Jalatunda, abad X; Selamangleng, abad X; Jago, abad XIV; Panataran, abad XIV; Suku, abad XV; dan masjid Mantingan, abad XVI.⁶

Relief merupakan ungkapan nyata yang dapat dilihat dan diraba dari ide yang ada dalam diri seniman pembuatnya. Di dalam pembicaraan ini, ide tersebut berupa berbagai cerita yang oleh para seniman Jawa abad IX-XVI diwujudkan dalam bentuk konkrit. Karena dimaksudkan sebagai penggambaran cerita, maka di dalam relief terdapat susunan bentuk-bentuk tertentu yang oleh si seniman sedapat mungkin diusahakan mencerminkan keadaan dan peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Oleh sebab itu di dalam relief dapat diharap-

kan munculnya sosok tubuh tokoh-tokoh yang disebut dalam cerita beserta bentuk-bentuk tertentu (rumah, pohon, sungai, dan sebagainya) sebagai petunjuk tentang situasi dan kondisi tempat terjadinya sebuah peristiwa.

Sosok tubuh tokoh beserta bentuk-bentuk tertentu yang tampak dalam relief disebut komponen relief. Komponen-komponen tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat jenis: 1) gambar makhluk hidup seperti manusia dan binatang, termasuk juga makhluk yang hanya dikenal dalam mitologi; 2) gambar unsur-unsur alam seperti pohon, gunung, sungai dan sebagainya; 3) gambar benda hasil budaya manusia seperti rumah, alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari, senjata dan sebagainya; 4) gambar perhiasan geometris. Dalam kesempatan ini jenis komponen yang terakhir tidak dibahas.

Untuk menetapkan gaya relief telah dilakukan dua tahap analisis bentuk yaitu: pertama, analisis komponen-komponen relief, dan kedua, analisis susunan komponen relief. Melalui dua tahap analisis tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosok tubuh manusia pada umumnya digambarkan secara naturalistik. Meskipun dalam konteks cerita tokoh-tokoh saling berhadapan, namun sangat jarang wajah tokoh yang digambarkan secara profil. Ada kecenderungan bahwa dalam periode yang lebih muda (tampak jelas pada relief abad XIV dan sesudahnya) penggambaran sosok tubuh manusia dilakukan dengan cara: wajah digambarkan 3/4 pandangan, bahu frontal, pinggul 3/4, dan kaki profil.⁷ Dari seluruh contoh, kecuali panakawan yang digambarkan dalam bentuk *deform*, sosok tubuh manusia digambarkan langsing. Cara penggambaran tubuh yang langsing, terlebih-lebih bagi wanita jelas menggambar orang Indonesia (Jawa), dan bukan mengambil contoh wanita-wanita yang terpahat di relief India.⁸ Tokoh-tokoh seperti Hanuman, Rawana, Sita, Laksmana

dan tokoh-tokoh lain yang terpahat pada beberapa buah bangunan yang berbeda titimangsa pembangunannya, ternyata tidak selalu digambarkan dengan cara yang sama.

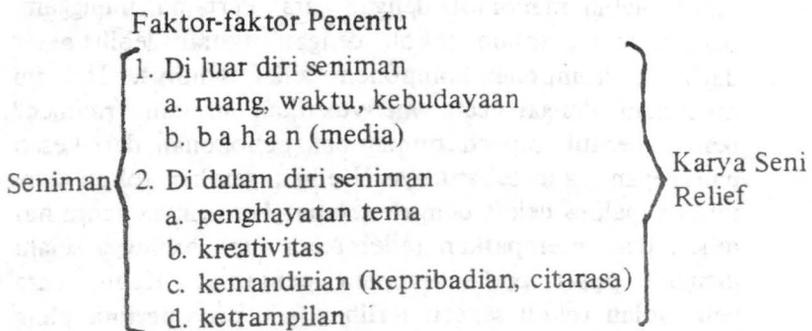
2. Dalam periode yang tua (abad IX-X), unsur-unsur alam digambarkan dalam bentuk naturalistik yang diidealisir, sedang pada periode yang lebih muda ada yang naturalistik dan ada yang digayakan. Jenis pohon dan binatang yang dapat dikenal berdasarkan bentuknya, menggambarkan pepohonan dan binatang yang terdapat di Jawa.⁹
3. Di Borobudur bangunan pada umumnya digambarkan secara frontal, sedang pada candi-candi yang lain bangunan digambarkan secara perspektif dari sudut pandang kiri atas atau depan atas.¹⁰ Bangunan rumah menunjukkan ciri-ciri bangunan tropis lembab.¹¹
4. Tokoh yang merupakan unsur utama dalam cerita digambarkan lebih menonjol, dengan cara: Pertama, menggambarkan sosok tubuh tokoh dengan ukuran lebih besar daripada komponen-komponen relief lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara menyusutkan ukuran (*reduksi*) bentuk-bentuk seperti rumah dan pepohonan dari kesan pandangan yang seharusnya. Kedua, gambar tokoh diletakkan paling dekat dengan tempat berdirinya pengamat relief, dan ditempatkan sedemikian rupa sehingga selalu menjadi pusat perhatian para pengamat. Kedua cara penonjolan tokoh seperti terlihat baik pada periode yang tua maupun periode yang muda.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa gaya seni relief di Jawa antara abad IX-XVI tidak statis tetapi mengalami perkembangan. Gaya seni relief Jawa Tengah (abad IX-X) bersifat naturalistik, sedang gaya seni relief Jawa Timur makin lama makin menuju ke bentuk wayang kulit yang kita kenal sekarang. Namun di samping adanya perkembangan-perkembangan baru, ada pula unsur-unsur relief yang tetap bertahan dari masa ke

masa, misalnya komponen-komponen relief yang menunjukkan tempat terjadinya peristiwa di dalam cerita bersuasana Indonesia (Jawa).

3. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Dinamika Kreativitas

Di bagian II telah ditunjukkan perkembangan gaya seni relief yang sekaligus dapat dipakai sebagai petunjuk mengenai adanya alur dinamika kreativitas yang terjadi pada kurun waktu tersebut. Namun hal ini baru merupakan penyajian gejala yang teramati, dan belum menjelaskan tentang faktor-faktor apa saja sebenarnya yang telah mendorong terjadinya perubahan-perubahan tersebut. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berperanan dalam proses dinamika kreativitas kesenirupaan telah disusun sebuah model pendekatan sebagai berikut:



Meskipun faktor-faktor yang menentukan hasil akhir sebuah relief diperinci menjadi beberapa butir yang terpisah, namun dalam kenyataannya faktor-faktor tersebut saling kait mengkait sehingga tidak mungkin dibicarakan secara tersendiri. Untuk melancarkan jalannya pembahasan harus dicari sebuah bentuk penyajian yang tepat.

Faktor-faktor yang berada di dalam diri seniman berkaitan dengan kualitas si seniman sehingga jelas bahwa faktor-

faktor tersebut tidak mungkin dibicarakan secara terpisah-pisah. Hubungan antara faktor-faktor yang berada di luar diri si seniman tidak seerat hubungan faktor-faktor di dalam diri seniman sehingga masih memungkinkan untuk dibicarakan secara terpisah. Dengan pertimbangan ini, pembicaraan selanjutnya akan dibagi menjadi dua bagian: Pertama, membahas hubungan antara faktor ruang, waktu, kebudayaan dengan faktor yang berada di dalam diri si seniman; kedua, membahas hubungan antara bahan (media) dengan faktor yang berada di dalam diri seniman.

3.1. Hubungan Antara Faktor Ruang, Waktu dan Kebudayaan dengan Faktor di Dalam Diri Seniman

Seperti telah diuraikan bahwa beberapa relief yang dipakai sebagai cuplikan berasal dari berbagai bangunan kuna yang berbeda keletakan maupun titimangsa pembangunannya. Secara teoritis dapat ditetapkan bahwa perbedaan ruang dan waktu dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat, walaupun masyarakat yang hidup dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda tersebut masih berada di dalam ruang lingkup kebudayaan yang sama.¹² Bahwa ruang dan waktu dapat menyebabkan terjadinya pergeseran tata nilai dalam memandang sesuatu, antara lain dapat dibuktikan melalui kajian terhadap penggambaran tokoh Hanuman serta relief dua muka yang terdapat di masjid Mantingan.

Hanuman di relief candi Prambanan, abad IX, digambarkan sebagai kera biasa tanpa atribut-atribut yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang pahlawan yang maha perkasa (lihat gb. 1). Namun di candi Panataran, abad XIV, Hanuman digambarkan lengkap dengan pakaian kebesaran seperti layaknya seorang ksatria (lihat gb. 2). Barangkali seniman Jawa Timur abad XIV, beranggapan bahwa Hanu-

man sebagai tokoh yang maha perwira sudah selayaknya memakai pakaian kebesaran semacam itu. Apa yang diuraikan di atas membuktikan bahwa pandangan seniman Jawa abad IX tentang tokoh Hanuman berbeda dengan rekannya yang hidup pada abad XIV.

Di masjid Mantingan terdapat dua panil relief yang dipahatkan di atas sepotong batu secara bolak-balik. Panil pertama berisi adegan Ramayana yang menggambarkan Rāmā, dan Lakṣmaṇa disertai seorang panakawannya (lihat gb. 3). Panil kedua menggambarkan sebuah kolam teratai yang daun dan bunga-bunganya disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sosok tubuh seekor gajah (Lihat gb. 4). Jika diperhatikan dengan teliti, terlihat dengan jelas bahwa bagian atas dan bawah panil pertama telah terpotong dengan sengaja. Agaknya pemotongan dilakukan untuk memperoleh bentuk *bingkai cermin* panil kedua. Hal ini memberikan petunjuk bahwa bingkai cermin yang berisi relief gajah dalam bentuk stiliran dibuat lebih belakangan. Atau dengan kata lain, potongan batu yang telah berisi relief Ramayana sengaja dirusak dan dimanfaatkan untuk membuat panil kedua. Kini yang menjadi pertanyaan mengapa hal ini sampai terjadi? Jawaban atas pertanyaan ini barangkali ada hubungannya dengan perubahan tata nilai yang berlangsung pada sekitar abad XV-XVI.

Seperti diketahui, masjid dan makam Mantingan merupakan bangunan yang berasal dari masa awal berpengaruhnya agama Islam di Jawa. Masa itu merupakan masa transisi dari agama Hindu-Budha ke agama Islam. Sebelum Islam menanamkan pengaruhnya di Mantingan, barangkali di tempat tersebut telah berdiri sebuah bangunan agama Hindu yang pada dinding-dindingnya terdapat relief Ramayana. Pada saat pengaruh Islam makin merasuk di kalangan masyarakat, timbullah keinginan para ulama untuk secara bertahap "memurnikan" ajaran Islam. Menurut ajaran Islam ortodoks, para penganut Islam tidak diperkenankan menggambarkan manusia

dan binatang.¹³ Para pemimpin Islam di Mantingan tentunya mengetahui adanya larangan ini. Namun rupanya mereka lebih senang mengambil jalan tengah. Mereka tidak semata-mata melenyapkan (dari pandangan mata) begitu saja relief Ramayana yang telah ada di Mantingan tanpa ada penggantinya. Relief yang menggambarkan sosok tubuh makhluk hidup secara naturalistik sengaja ditanam dalam dinding dan sebagai gantinya dibuatlah relief lain yang menggambarkan sosok tubuh binatang dalam bentuk stiliran. Karena digambarkan dengan cara stiliran sosok tubuh binatang tersebut tidak terlihat memiliki darah dan daging seperti makhluk hidup yang sesungguhnya.

Jalan tengah yang diambil oleh para pemuka Islam pada waktu itu menunjukkan betapa tingginya pengertian mereka mengenai kondisi masyarakat pada waktu itu. Mereka sadar bahwa saat itu merupakan masa transisi sehingga jika pemurnian ajaran agama dilakukan secara drastis, tentu akan menimbulkan konflik-konflik psikologis. Konflik ini pada akhirnya akan dapat menyebabkan masyarakat yang masih memegang tradisi lama kehilangan simpatinya terhadap ajaran Islam.

Contoh di atas dengan jelas menunjukkan bahwa perubahan tata nilai (agama) dapat menjadi penyebab lahirnya gaya seni relief baru yang tinggi mutunya.¹⁴ Namun tentu saja kelahiran sebuah gaya seni yang tinggi mutunya sangat tergantung pula pada tinggi rendahnya daya kreativitas senimannya. Yang jelas seniman Jawa abad XVI yang hidup di Mantingan memiliki kemampuan yang sangat tinggi. Mereka ternyata mampu menjawab tantangan (perubahan tata nilai) dengan cara yang sangat mengagumkan.

3.2. Hubungan Antara Bahan dengan Faktor di Dalam Diri Seniman

Untuk mengawali pembahasan baiklah terlebih dahulu dikutipkan pernyataan Ernst Kris sebagai berikut: "*The study*

*of art is aparat of the study of communication. There is a sender, there are ricievers and there is a message . . .*¹⁵ Dalam hal ini seniman bertindak sebagai komunikator (*sender*) yang menuangkan pesan (*message*) melalui karya seninya, sedang masyarakat bertindak sebagai komunikan (*receivers*) atau sebagai konsumen seni yang diharapkan dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya seninya.

Berdasarkan pengertian di atas, relief sebagai karya seni berfungsi sebagai media yang dipakai oleh para seniman untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Agar pesan tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh para konsumen seni, maka ungkapan visual dalam relief harus memiliki nilai komunikatif yang memadai.

Tantangan yang dihadapi oleh para seniman adalah bagaimana caranya mewujudkan cerita yang semula abstrak menjadi bentuk-bentuk visual. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang dialami oleh para tokoh yang berperan dalam kisah tersebut. Masalah yang dihadapi oleh para seniman adalah bagaimana caranya memilih adegan dan kemudian menggambarkannya ke media dasar (bahan) yang tersedia. Pemilihan adegan sangat perlu dilakukan sebab tak mungkin semua kejadian yang disebut dalam cerita digambarkan seluruhnya dalam panil yang terbatas jumlahnya.

Setelah para seniman menentukan adegan apa saja yang akan digambarkan, mereka masih dihadapkan pada persoalan mengenai kualitas bahan yang akan digunakan sebagai media dasar ekspresi kesenian mereka.¹⁶ Tiap jenis bahan mempunyai sifat dan ciri karakteristiknya sendiri yang membutuhkan perlakuan teknis yang berbeda-beda pula. Sehingga boleh dikatakan bahwa jenis bahan dan teknik penggarapan akan berpengaruh pada bentuk akhir karya seni bersangkutan.¹⁷ Dalam hal ini bahan yang digunakan sebagai media dasar pengungkapan cerita dalam bentuk relief semuanya terdiri atas

bahan batu, baik yang berupa andesit, batu pasir maupun batu kapur.

Berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemilihan adegan dan penggambarannya pada media dasar yang tersedia telah berhasil diatasi oleh para seniman Jawa abad IX-XVI. Hasil akhir dari proses kreativitas artistik tersebut ciri-cirinya telah ditunjukkan di bagian dua makalah ini.

Berikut akan dibahas tentang pertimbangan-pertimbangan yang mungkin telah digunakan oleh para seniman dalam mengungkapkan adegan terpilih dalam bentuk relief.

Unsur utama dalam cerita adalah para tokoh pelakunya, sehingga tokoh-tokoh ini harus tampil lebih menonjol dan dapat selalu menjadi pusat perhatian para pengamat relief. Dalam sebuah adegan hubungan antara tokoh yang satu dengan lainnya harus dapat terjalin. Terjalannya hubungan antar tokoh dapat terlihat jelas apabila mereka digambarkan dalam posisi saling berhadapan (bertatap muka). Jika para tokoh digambarkan dalam posisi saling bertatap muka, maka gambar yang muncul dalam relief akan berbentuk gambar profil. Rupa-rupanya cara penggambaran sosok tubuh manusia dalam bentuk profil kurang disukai oleh para seniman Jawa. Hal ini terbukti dengan sedikitnya penggambaran secara profil yang dapat dijumpai di dalam relief.

Mengapa para seniman Jawa kurang menyukai cara penggambaran sosok tubuh manusia dalam bentuk profil mungkin ada hubungannya dengan kebutuhan mereka untuk menempatkan ciri-ciri tertentu yang harus tampak pada diri tokoh yang mereka gambarkan. Ciri-ciri tersebut dapat berupa pakaian, perhiasan maupun atribut-atribut lain yang dimiliki oleh tokoh tertentu. Sebagai contoh dapat dilihat bagaimana cara menggambarkan Wisnu di candi Prambanan dan di candi induk Panataran.¹⁸ Pada kedua candi tersebut, Wisnu digambarkan memiliki dua pasang lengan; tangan kanan belakang memegang cakra sedang tangan kiri belakang memegang sangkha. Dengan

penggambaran secara frontal keempat tangan dan kedua benda yang dibawa oleh Wisnu dengan mudah dapat dilukiskan. Sebaliknya jika penggambaran dilakukan secara profil, faktor kesulitan teknis yang dihadapi untuk melukiskan keempat lengan dan dua buah benda yang dibawa tokoh menjadi lebih besar, dan hasilnya pun belum tentu lebih mengesankan.

Untuk menunjukkan hubungan antar tokoh yang tampak dalam panil, seniman Jawa mempunyai cara yang khas. Tokoh-tokoh yang dalam konteks cerita saling bertatap muka digambarkan dengan cara: wajah 3/4 pandangan (dalam kasus tertentu juga fronta); bahu 3/4 pandangan atau frontal; pinggul 3/4 pandangan atau frontal; kaki profil, 3/4 pandangan atau frontal. Penggambaran wajah dengan cara 3/4 pandangan menghasilkan dua keuntungan: pertama, arah hadap tokoh dapat diketahui sehingga hubungan dengan tokoh lain dapat terjalin; kedua, dalam bidang yang relatif datar gambar 3/4 pandangan dapat membantu menunjukkan adanya dimensi ruang. Bahu dan dada yang digambarkan frontal atau 3/4 pandangan memudahkan seniman menempatkan berbagai macam perhiasan dan atribut lain yang dapat digunakan sebagai petunjuk tinggi rendahnya kedudukan tokoh dalam cerita. Kaki yang digambarkan secara profil (hampir semua tokoh yang digambarkan berdiri, dalam relief abad XIV dan sesudahnya, kakinya digambarkan dalam bentuk profil) dapat dipakai sebagai petunjuk mengenai arah hadap/langkah tokoh bersangkutan meskipun wajahnya melihat ke arah yang bertentangan dengan arah yang ditunjukkan oleh kakinya.¹⁹

Untuk menciptakan kesan yang lebih mendalam pada relief hasil karyanya, para seniman Jawa berusaha menampilkan suasana tempat terjadinya sebuah adegan. Namun jika bentuk-bentuk lukisan di luar diri tokoh digambarkan dalam perbandingan ukuran yang sesungguhnya sesuai dengan kenyataan, pandang, maka ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, jika yang dipentingkan adalah penggambaran

bentuk di luar tokoh (misalnya rumah) secara utuh, maka akibatnya sosok tubuh tokoh akan terlihat kecil dan kurang menarik perhatian. Kedua, jika yang dipentingkan sosok tubuh tokoh, maka rumah mungkin akan terlihat bagian tiangnya saja sedang bagaimana bentuk rumah secara keseluruhan tidak dapat digambarkan berhubung terbatasnya luas panil. Menghadapi kedua masalah ini seniman Jawa telah berhasil menemukan jalan tengah yang cukup baik. Sosok tubuh tokoh digambarkan menonjol sesuai dengan peranannya yang penting dalam jalinan cerita, sedang rumah digambarkan lebih kecil daripada kenyataan pandang yang seharusnya. Meskipun perbandingan sosok tubuh tokoh dan rumah menjadi kurang seimbang, namun dengan bantuan perspektif kesan tidak seimbang ini dapat dikurangi.

Selain beberapa hal yang sudah dikemukakan di atas berikut ini akan ditunjukkan bukti bahwa seniman Jawa juga mengenal prinsip efisiensi pemanfaatan bidang gambar. Di candi Jago terdapat sebuah panil yang menggambarkan tiga adegan sekaligus tanpa batas pemisah yang tegas (lihat gb. 5). Adegan pertama menggambarkan ketika Arjuna yang sedang duduk di dalam sebuah bangunan dihampiri oleh dua orang *kili* (pertapa wanita). Kedua *kili* bermaksud mengundang Arjuna menghadap Mahayani. Adegan kedua menggambarkan Arjuna diiringkan kedua *kili* serta kedua panakawannya sedang dalam perjalanan menuju tempat tinggal Mahayani. Adegan ketiga menggambarkan ketika salah seorang *kili* memberitahu penjaga gerbang bahwa Arjuna telah datang dan siap menghadap. Dengan cara ini, dalam bidang yang terbatas luasnya dapat ditampakkan tiga adegan sekaligus. Cara penggambaran semacam ini dikenal dengan sebutan metode sinopsis.²⁰

Agaknya perlu juga dijelaskan mengapa pada periode Jawa Timur akhir (abad XIV dan sesudahnya), sosok tubuh manusia yang tampak dalam relief terasa lebih kaku dibandingkan sosok tubuh manusia pada candi-candi di Jawa Tengah.

Menurut Gudarjono kekakuan tersebut disebabkan karena teknik lukisan lontar yang dua dimensional telah diterapkan pada dinding-dinding tembok candi.²¹ Sedang Wiyoso Yido-seputra mengemukakan bahwa:

. bakat ornamentik dari bangsa Jawa (Indonesia) dapat menjelaskan unsur-unsur grafis, linear dan kepekaan dalam dekorasi datar. Unsur-unsur mana yang banyak tampil dalam karya seni kerajinan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa dalam bidang seni pahat bangsa Indonesia lebih tertarik pada teknik pahatan bidang dan kurang/tidak biasa dalam bentuk-bentuk pahatan yang tiga dimensional²²

Selanjutnya dikatakannya bahwa di Jawa Timur baik pada arca maupun pada pahatan relief tampak peranan teknik pahatan ornamentik yang pipih dari tradisi seni pra Hindu.²³

Benar tidaknya pendapat kedua ahli di atas masih perlu dibuktikan dengan penelitian yang lebih terperinci.

4. Penutup

Relief-relief bangunan kuna di Jawa abad IX-XVI, antara lain menggambarkan cerita yang berasal dari India, atau melukiskan sebuah gubahan yang inspirasinya muncul dari cerita-cerita India. Meskipun tema cerita berasal dari India, namun cara penggambaran sosok tubuh manusia, jenis binatang pepohonan dan bentuk-bentuk bangunan yang tampil dalam relief memiliki ciri-ciri Jawa yang khas. Selain itu terbukti pula bahwa di Jawa sendiri gaya seni relief antara abad IX-XVI tidak statis. Hal ini dapat dipakai sebagai petunjuk tentang adanya alur dinamika kreativitas kesenirupaan yang berlangsung di Jawa antara abad IX-XVI. Perkembangan gaya seni relief, di samping disebabkan oleh kualitas seniman yang berbeda-beda (dalam menghayati tema, kreativitas, cita-rasa, ketrampilan) ternyata dipengaruhi pula oleh faktor ruang, waktu, kebudayaan dan media dasar (bahan) yang digunakan. Penjelasan mengenai hal yang terakhir ini adalah sebagai berikut:

1. Sudah jelas bahwa perbedaan ruang dan waktu memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem nilai budaya. Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena datangnya pengaruh luar atau muncul secara spontan dari dalam lingkungan masyarakat sendiri. Seniman dengan segala kualitas yang dimiliki bagaimanapun juga tetap merupakan bagian dari masyarakat yang tidak begitu saja dapat melepaskan diri dari sistem nilai yang berlaku. Sehingga tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat pada waktu itu sedikit banyak akan berpengaruh dalam kreativitas artistiknya. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini bahwa perubahan kepercayaan dari Hindu-Budha ke Islam pada sekitar abad XV-XVI di Mantingan ternyata telah "melahirkan" gaya seni rupa baru yang tinggi mutunya dan memiliki nafas yang berbeda daripada gaya seni yang mendahuluinya.
2. Media dasar (bahan) dan jalinan cerita yang harus muncul dalam relief dapat mempengaruhi seniman dalam menentukan bentuk penggambaran sosok tubuh manusia dalam panil agar memiliki nilai komunikatif yang memadai. Meskipun bahan yang digunakan para seniman yang hidup antara abad IX-XVI relatif sama (batu) namun ternyata bahwa ungkapan visual yang terlahir ada perbedaan-perbedaannya. Hal ini menunjukkan bahwa selera/citarasa seniman (yang hidup dalam ruang dan waktu yang berbeda) mengenai tolok-ukur keindahan tidak selalu sama.

CATATAN

1. Bentuk karya seni rupa prasejarah antara lain berupa lukisan dinding gua di daerah Sulawesi Selatan yang menggambarkan seekor babi rusa yang sedang melompat dengan anak panah di bagian jantungnya. Lukisan ini diperkirakan berasal dari masa berburu tingkat lanjut. (R.P. Soejono, 1977 : 142-143. Sejak saat itu jumlah maupun jenis karya seni rupa yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia makin bertambah banyak.
2. Kesulitan ini makin bertambah besar apabila yang dibicarakan adalah karya seni rupa kuna.
3. Lukisan dinding gua di Sulawesi Selatan berasal dari masa berburu tingkat lanjut (R.P. Soejono, 1977: 142). Sedangkan wayang beber di Jawa mulai dikenal pada masa Majapahit. Hal ini telah disebut dalam berita Cina yang ditulis oleh Ma Huan dan Fei Hsin dua orang Cina beragama Islam (Groeneverldt, 1960 : 53). : 53).
4. Misalnya yang dilakukan oleh: Claire Holt (1967); Gudarjono (1981); Kusen (1985).
5. Kusen, 1985 : 97.

6. Mengenai penentuan tarikh pendirian : candi Borobudur. lihat Kempers, 1959 : 45; Prambanan. Lihat Casparis, 1956 : 280-311; Jalatunda, lihat Kempers, 1959 : 66; Selamangleng, lihat Kempers, 1959 : 67; Jago, lihat Kempers, 1959 : 85; Panataran, lihat Kempers; 1959 : 90-92; Surawana. lihat Kempers, 1959: 96 : Suku. lihat Kempers, 1959 : 101-103; masjid Mantingan. lihat de Graff, 1974 : 106.
7. Hal ini telah dikemukakan oleh Gudarjono (1981: 21). Hanya ada sedikit catatan, kalau Gudarjono menyatakan bahwa bagian perut seperti halnya kaki digambarkan profil, penulis berpendapat bahwa perut digambarkan 3/4 pandangan.
8. Claire Holt. 1967: 63.
9. Jenis pohon yang dikenal berdasarkan bentuknya antara lain: pinang, pandan, kelapa pisang dan mangga.
10. Di Borobudur terdapat pula bangunan yang digambarkan dari sudut pandang kanan atas (semacam proyeksi orthogonal), misalnya yang terdapat dalam panil No. 0. 119; Ib. 86; IVB.21. Lihat Parmono Atmadi 1979 : 27.
11. Ciri bangunan di daerah, tropis lembab adalah sebagai berikut: bangunan mempunyai atap dengan sudut kemiringan yang besar dan teritisan yang lebar untuk menahan panas matahari dan hujan, di mana lantai bangunan tidak diletakkan di atas tanah, tetapi ditinggikan dengan tiang-tiang penyangga hingga terjadi ruang di antara lantai dan tanah yang dikenal dengan istilah kolong bangunan. Lihat Parmono Atmadi, 1979: 43.
12. Yang dimaksud dengan kebudayaan di sini adalah kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya.
13. Kempers, 1959:106.
14. Sebenarnya penggambaran binatang dalam bentuk stiliran telah dikenal sebelum periode Mantingan, misalnya

- yang terdapat di candi Jago, abad XIV. Dalam cerita Parthayajna di candi Jago, dikisahkan bahwa dalam perjalanan menuju ke gunung Indrakila, Arjuna menyusuri sebuah pantai yang ada batu karangnya berbentuk gajah. Untuk menunjukkan bahwa yang dihadapi oleh Arjuna bukan gajah yang sesungguhnya maka seniman candi Jago memahatkan dalam bentuk stiliran.
15. Ernst Kris, 1953 : 16.
 16. Menurut Herbert Read pengamatan terhadap kualitas materiil merupakan tingkatan pertama dalam aktivitas artistik manusia. Lihat Soedarso S.P. MA. 1971: 6.
 17. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini: Arca yang terbuat dari batu atau terracotta, tangan-tangannya tidak pernah digambarkan terlepas dari tubuh atau sandaran arca, sebab jika terlepas bagian tangan tersebut akan mudah patah, Sebaliknya arca yang terbuat dari bahan logam yang kuat, tangan-tangannya dapat ditempatkan menurut posisi yang dikehendaki sebab tidak mudah patah.
 18. Baik di candi Prambanan maupun candi Penataran Wisnu tidak tampil sendirian tetapi dihadapi oleh tokoh lain. Di relief Wisnu tidak digambarkan menghadap ke arah tokoh yang lain namun justru digambarkan secara frontal.
 19. Ciri-ciri yang tampak pada relief Jawa Timur Akhir, selanjutnya masih tetap terlihat dalam sosok wayang kulit di Jawa saat ini. Hanya pada wayang kulit sekarang, wajah tokoh sebagian besar telah digambarkan dalam bentuk profil. Pergeseran bentuk penggambaran wajah dari 3/4 pandangan dalam relief dan juga pada wayang beber, menuju ke bentuk profil dalam wayang kulit sangat menarik perhatian. Apakah perbedaan cara penggambaran wajah ini ada hubungannya dengan sifat karya senirupa itu sendiri di mana sosok tubuh dalam relief dan wayang

beber masih terikat pada latar belakang (dinding/kanvas) sedang wayang kulit merupakan boneka yang berdiri bebas? Benarkah jika ada anggapan bahwa untuk menjalin hubungan antar tokoh dalam relief yang paling sesuai adalah menggambarkan wajah dengan cara 3/4 pandangan, sedang untuk boneka lepas seperti wayang kulit yang paling sesuai adalah menggambarkan wajah dalam bentuk profil? Hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut.

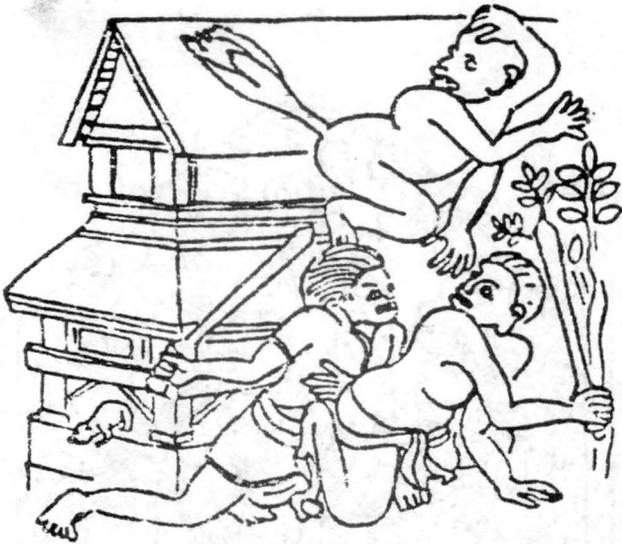
20. Di India metode sinopsis telah dikenal sejak periode Sunga (185-72 SM.). Lihat Rowland, 1977: 83.
21. Gudarjono, 1981:21-22.
22. Wiyoso Yudoseputro, 1974: 1
23. Ibid., hlm. 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sjafe'i. "Studi tentang Aspek Simbolis pada Relief Masjid Mantingan," Skripsi Sarjana STSRI "ASRI", tahun 1983.
- Bosch, F.D.K. "The Old javanese Bathing-place Jalatunda," *Selected Studies in Indonesia Archeology*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1961, hlm. 47-107.
- Casparis, J.G. de. *Prasasti Indonesia II*. Bandung: Masa Baru, 1956.
- Deetz, James. *Invitation to Archaeology*. New York: The Natural History Press, 1967.
- Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Jilid I. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978.
- Graff, H.J. de – Pigeaud, Th.G.Th. *De Eerste Moslimse Vor-tendomen op Java*. 'sGravenhage: Martinus Nijhoff, 1974.
- Gudarjono. "Tinjauan Seni Rupa Wayang dari Relief Candi Jawa Timur ke bentuk Wayang Purwa." dalam Darusu-prapta. *Pokok-pokok Studi tentang Wayang*. Yogyakarta: Badrawada. 1981. hlm. 20-23.

- Gupte. R.S. *Iconography of the Hindus Buddhist and Jains*. Bombay: D.B. Taraporevala Sons & Co. Private Ltd. 1972.
- Holt. Claire. *Art In Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca New York; Cornell University Press. 1967.
- Kempers. A.J. Bernet. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press. 1959.
- Ageless Borobudur*. Wassenar: Servise, 1976.
- "The Relief and the Buddhist Texts." *Proceedings of the International Symposium on Chandi Borobudur*. Tokyo : Myodo News Enterprise, 1981, hlm. 92-105.
- Kris. Ernst. *Psychoanalytic Explorations in Art*. London: George Allen & Unwind. Ltd. 1953.
- Kusen. "Arca-arca Terracotta Majapahit : Sebuah Studi tentang Fungsi dan Kedudukannya." Skripsi Sarjana Fak. Sastra UGM. 1981.
- Liebert, Gosta. *Iconographic Lictionary of the Indian Religions*. Leiden: F.J. Brill. 1976.
- Padmapuspita. J. *Candi Sukung dan Kidung Sudamala*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Depdikbud, tanpa tahun.
- Parmono Atmadi. "Beberapa Patokan Perancangan Bangunan Candi: Suatu penelitian Melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur. "Pelita Borobudur". Seri C. No. 2.1979.
- Pringgodigdo, A.G. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1977.
- Read, Herbert. *Pengertian Seni*. Bagian I, Sebuah terjemahan oleh Soedarso S.P. dari *The Meaning of Art*. Yogyakarta: S.T.S.R.I. "ASRI". 1971.
- Rowland, Benyamin. "The Art and Architecture of India Bud-

- dist-Hindu-Jain, *"The Pelican History of Art. Middlesex: Penguin Books Ltd. 1977.*
- Satyawati Suleman, *Batur Pendopo Panataran*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala, 1981.
- Slamet Mulyono. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhratara, 1968.
- Soediman. *Chandi Larajonggrang at a glance*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- "Upaya untuk menguak tabir misteri candi Borobudur," Makalah dalam Kegiatan Ilmiah Fak. Sastra dan Kebudayaan UGM, 25-26 November 1982.
- Soejono R.P. (ed). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Soekmono. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Fak. Sastra UI. 1974.
- Soetrisno. "Relif-relief Ber cerita dalam Senirupa Indonesia Hindu," Naskah Ketikan, tidak diterbitkan, 1962.
- Wiyoso Yudoseputro. "Peranan Teknik dan Media Pahatan Arca dalam gaya Seni Rupa Indonesia Klasik," Paper dalam *Laporan Penelitian Gaya dalam Seni Arca Indonesia Klasik*. Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1974.
- Yazir Marzuki dan Toeti Heraty. *Borobudur*. Jakarta: Jambatan, 1982.
- Zoetmulder. P.J. *Kalangan Sastra Jawa Kuna selayang pandang* Jakarta: Jambatan, 1983.



1. Relief candi Prambanan, abad IX.
Ramayana : Hanuman membakar istana Langka.



2. Relief candi Panataran, abad XIV,
Ramayana : Hanuman membakar istana Langka.

Catatan : Perhatikan perbedaan cara penggambaran Hanuman dalam gambar no. 1 dengan gambar no. 2.



3. Relief masjid Mantingan, abad XV / XVI.

Ramayana: Rama dan Lakshmana bersama Panakawan.



4. Relief masjid Mantingan, abad XVI.

Cerita ? : Sosok tubuh seekor gajah yang dibentuk dari rangkaian daun bunga teratai.

Catatan : Relief no. 6 dan 7 terpahat pada bagian muka dan belakang sepotong batu yang sama.



5. Relief candi Jago, abad XIV
Pārthayajña: Arjuna, dua panakawan dan dua kili (pertama wanita).

Keterangan:

Pada sudut kiri atas, terlihat Arjuna yang sedang duduk di sebuah balai diundang oleh kedua orang kili untuk menghadapi Mahāyānī.

Pada bagian tengah bawah, Arjuna bersama-sama kedua kili serta kedua orang panakawan sedang dalam perjalanan menuju ke tempat Mahāyānī.

Pada sudut kanan bawah, terlihat salah seorang kili sedang memberi tahu penjaga gerbang bahwa Arjuna telah siap untuk menghadap.

Cara penggambaran beberapa adegan dalam satu panil seperti di atas disebut metode sinopsis. Hal ini membuktikan bahwa seniman Jawa Timur abad XIV telah mengenal prinsip efisiensi pemanfaatan bidang gambar.

RATU SINUHUN DALAM PENGEMBANGAN SISTEM SOSIAL BUDAYA DI WILAYAH SUMATRA SELATAN

(M. Alimansyur)

1. Pendahuluan

Ratu Sinuhun adalah putri Ki Geding Sura. Dia adalah raja perempuan yang mula-mula di rajakan di Palembang. Ia memerintah dari tahun 1630 – 1642.¹⁾ Ratu Sinuhun menikah dengan saudara sepupunya Pangeran Sidang Kenayan yang pernah memerintah pada tahun 1629 dan meninggal pada tahun 1636.²⁾

Cakal bakal raja-raja kesultanan Palembang banyak dihubungkan dengan Jawa. Pada saat terjadi huru-hara, Sultan Pajang menyerang Demak beberapa hari keluarga Keraton pindah ke Palembang.³⁾ Dengan demikian orang-orang Palembang asal mulanya dari Jawa, tetapi kita tidak membicarakan penduduk Kerajaan Palembang.⁴⁾ Sedangkan penduduk daerah dikatakan bermula dari adanya kelompok keluarga yang kemudian menjadi suku-suku. Kepala suku di sebut *Poyang*. Suku-

suku yang menyebar dan membesar menempati suatu daerah lalu di pecah-pecah. Pecahan ini disebut Marga. Marga terdiri atas sub suku. Sub suku diam dalam dusun atau desa.

Bertolak dari asal mula di atas maka terdapat dua pola budaya. Di situ pihak budaya Ibukota Kerajaan (Keraton) yang lain adalah pola budaya yang dianut penduduk wilayah Kesultanan. Pada tahun 1621 ketika Raja Tumenggung menduduki takhta telah terjadi kontak dengan VOC.⁵⁾ Pengaruh budaya asing sedikit demi sedikit mulai menampakkan diri.

Ratu Sunuhun 1630 menduduki takhta. Pandangan jauh Ratu memerintahkan untuk mencatat adat istiadat/tradisi yang berlaku di wilayah Kerajaan. Ini dikenal dengan undang-undang Simburcahya (UUSC). UUSC pada dasarnya adalah peraturan-peraturan untuk daerah pedalaman.⁶⁾ Peraturan-peraturan ini kemudian merupakan Hukum Adat.⁷⁾ Penulisan UUSC dengan aksara Arab dilakukan kira-kira tahun 1630 tatkala a Kerajaan Palembang Darussalam diperintah oleh Ratu Sinuhun Sending.⁸⁾

UUSC terdiri atas 5 Bab dengan 178 pasal, menggariskan tentang Adat Bujang Gadis dan Kawin, Aturan Marga, Aturan Dusun dan Berladang. Peraturan-peraturan yang menetapkan penulisan dari adat istiadat yang ada. Adat mana telah mencerminkan sistim dan nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat sejak berabad-abad sebelum dituliskan. Begitu pula setelah dituliskan, dengan berbagai perubahan yang kurang berarti, hingga sekarang.

Peranan Ratu Sinuhun dalam penulisan adat istiadat (tata cara) ini bukan saja sekedar untuk kejelasan akan tetapi lebih jauh lagi barangkali merupakan upaya untuk sedini mungkin menghindarkan budaya luar yang tiada cocok yang akan melanda masyarakat wilayahnya.

Keberhasilan Ratu Sinuhun dalam melestarikan aspek-aspek budaya ini, sekelumit terlihat dari penglihatan yang

diterimanya. Hal ini berupa datangnya para peziarah bukan saja pada masa pemerintahannya akan tetapi hingga saat ini.

2. Beberapa Aspek Sosial Budaya dalam UUSC

2.1. Latar Belakang Sejarah

Di daerah yang kini dikenal sebagai Propinsi Sumatera Selatan khususnya di kota Palembang dan sekitarnya telah ditemukan beberapa prasasti di antaranya Prasasti Kedukan Bukit yang bertahun 683 M.

Dari prasasti-prasasti abad ke 7 ini timbul kesepakatan bahwa daerah ini termasuk lingkup Kerajaan Sriwijaya. (walaupun belum ada kesepakatan sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya, penulis).

Kehidupan dalam masyarakat tentulah ada aturan-aturan yang mengakibatkan masyarakat itu dapat tumbuh dan berkembang. Aturan mana mungkin tertulis ataupun tidak.

Kemudian pada abad ke 16 (1540— 1545) bertolak dari dynasti Geding Suro sebagai cikal bakal raja-raja yang kemudian dikenal sebagai kesultanan Palembang, aturan-aturan tersebut dituliskan.

Dari abad ke 7 (Prasasti Kedukan Bukit) hingga dituliskannya Undang-undang Simburcahya tahun 1630 jadi hampir 10 abad kelihatannya telah ada aturan-aturan Adat yang mengatur ataupun dipedomani masyarakat. Dari aturan-aturan yang terdapat dalam UUSC, yang kemudian dikenal sebagai "Hukum Adat" pada beberapa pasal tercermin peraturan tentang kehidupan pada umumnya khususnya di air, perladangan kemudian pertanian, disamping aturan-aturan lainnya. Namun demikian pada UUSC itu sendiri dimana lingkungnya kesultanan Palembang maka kehidupan maritim hanya tercermin dari kehidupan sungai-sungai saja. Untuk Pulau Bangka dan Belitung ada pula peraturan khusus yang dikenal dengan sebutan Sindang Merdika (U.U. Daerah).

2.2. Beberapa Aspek dalam UUSC

Seperti dimaklumi UUSC terdiri atas 5 (lima) bab dan 178 pasal yaitu aturan Adat Bujang Gadis, aturan marga, aturan dusun dan berladang, aturan kaum dan adat perhukuman. Kelihatannya peraturan yang diumumkan adalah mengenai hal dan kewajiban masyarakat agar kehidupannya aman ten tram. Dari pasal-pasal yang ada, beberapa di antaranya adalah:

- 2.2.1. Dari 32 pasal aturan Adat Bujang Gadis terdapat beberapa pasal yang menarik dalam kaitannya dengan kemandirian seseorang yang akan berumah tangga. Pada pasal 1 umpamanya jika Bujang Gadis hendak kawin maka kedua orang tua calon mempelai harus memberitahukan pada Pasirah atau Kepala Dusun. Dengan demikian terkandung doa dan harapan agar rumah tangga yang akan dibentuk nantinya betul-betul dapat dipertanggung jawabkan, karena Pasirah sebagai sesepuh Marga turut merestui. Sekiranya kedua mempelai dari dusun yang berbeda maka Kedua Kepala Marga atau Desa diberi tahu pula. Untuk itu calon mempelai membawa sejumlah uang sebagai Adat Terang, dan bagi para sesepuh ini berarti "Upah Tua". Jumlah ini dibagi rata antara kedua Kepala Marga. Pada pasal 4 bab yang sama dituntut pula agar masyarakat luas mengetahui adanya pembentukan rumah tangga baru, untuk itu diharapkan adanya perayaan. Dalam pelaksanaan perayaan ini maka diatur:

Bahwa biaya dapur disediakan oleh calon suami, Kalau calon suami berada, boleh mengadakan kenduri besar; kalau kurang berada kenduri kecil.

Untuk belanja ini tidak boleh berhutang pada calon mertua atau ahli waris calon istri (Di sini diharapkan kematangan calon suami; penulis)

Ketertiban desa pun menjadi tanggung jawab bersama pula. Pada pasal 10 dikemukakan apabila terdapat gadis atau janda hamil tanpa diketahui siapa yang berbuat maka ia dikenakan denda, kemudian keluarganya harus mengadakan sedekah kambing. Ini disebut sebagai Pembasuh (pencuci) Dusun. Masih dalam kaitan ini apabila ada perempuan hamil gelap dan menumpang untuk bersalin di rumah seseorang maka siempunya rumah didenda dengan seekor kambing.

Bagi Bujang Gadis yang telah bertunangan dan salah satu memutuskannya, maka mereka pun dikenakan denda. Kalau si lelaki yang mengingkari maka ia tidak boleh menuntut segala apa yang telah diberikan pada gadisnya. Dari beberapa pasal di atas kemudian masih tetap dipatuhi sebagai adat istiadat. Apabila ada yang melanggar ia akan disingkir dengan sendirinya.

2.2.2 Aspek dalam Aturan Marga

Marga merupakan bagian dari suatu suku. Nama marga umumnya diambil dari nama diri kelompok atau Poyang. Jabatan kepala Marga dipegang oleh seorang yang disebut Pasirah. Pemilihannya dilakukan oleh rakyat dalam Marganya. Calon yang mendapat suara terbanyak inilah yang menang. Kemudian Pasirah ini diresmikan oleh Keraton. Pada masa Kolonial oleh Pemerintah Belanda.

Para pembantu Pasirah dalam Pemerintahan adalah Pembarap, Kerio-kerio, dan Penggawa-penggawa. Para pejabat inipun dipilih langsung oleh rakyat. Untuk urusan pendidik khususnya Agama Islam terdapat seorang Penghulu/Lebai. Penghulu dibantu oleh beberapa khatib.

Untuk kelancaran pelaksanaan roda Pemerintahan diadakan "Kamit Marga" (pekerja-pekerja tanpa gaji/upah yang tugas bergilir sekali lima (5) hari. Sekiranya

anggota yang Kemit ini berhalangan maka dapat diganti dengan uang, tetapi harus sepengetahuan pemerintah.

Mereka melakukan tugas seperti:

Menunggu gardu, mengantar pos, menjadi pandu perahu Keraton atau Pemerintah, pesuruh Pasirah, memelihara balairung, pangkalan paseban dan gardu. Pada dasarnya semua dapat dilaksanakan dengan baik. Para petugas merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kesejahteraan, keamanan Marganya.

Dalam melakukan tugas Psirah juga diwajibkan menggunakan seperangkat pakaian seperti memakai "kopiah mas" dan payung berwarna merah dengan pinggir kuning. Kalau ia berkendaraan perahu, perahunya harus pakai evek (sejenis dinding) dan dayungnya berwarna merah dengan pinggir kuning. Isteri Pasirah juga diperbolehkan untuk memakai perlengkapan terutama payung seperti yang digunakan Pasirah pula.

2.2.3 Aturan Dusun dan Mata Pencaharian

Disini terdapat 34 pasal aturan. Sebuah Marga terdiri dari beberapa Dusun, sebuah Dusun dibagi atas beberapa kampung. Kampung terdiri dari beberapa rumah yang umumnya setiap rumah dihuni oleh satu kepala keluarga dengan anak-anaknya (keluarga inti).

Kepala Dusun adalah proatan atau Kerio. Untuk dusun yang jadi ibukota Marga disebut Pembarap, mereka dibantu oleh Penggawa-penggawa. Mereka ini adalah Kepala Kampung dari lusun tempatnya berada.

Untuk kelangsungan keamanan, ketertiban, dan kelancaran Pemerintah juga diadakan Kemit. Setiap

rumah tangga bertanggung jawab atas keselamatan dusunnya pula.

Pada pasal 14 aturan ini tercermin bagaimana tanggung jawab seseorang pemilik rumah tangga. Apabila sebuah rumah terbakar dan mengakibatkan rumah-rumah lain jadi korban pula maka siempunya rumah sebagai penyebab kebakaran harus melakukan "Tepung Dusun" berupa seekor kerbau, 100 gantang beras, 1 guci gula aren, 100 buah kelapa, 1 guci pekasam dalam sebuah sedekah. Karena jumlah ini cukup banyak hal ini merupakan motivasi agar anggota selalu hati-hati dan waspada.

Di samping itu apabila seseorang pendatang dan akan menginap maka orang yang mendapat tamu tersebut harus memberitahukan pada Kepala Dusun. Dan apabila pendatang akan menetap harus ada izin menetap. Apabila keuntungan ini dipenuhi maka keselamatannya menjadi tanggung jawab sepeuh Dusun.

Upaya kesejahteraan dan kehidupan penduduk menjadi tanggung jawab Kepala Dusun pula. Pada pasal 15 dari bab ini menetapkan agar Kepala Dusun mengatur (membagi) tanah untuk berladang. Untuk menghindarkan rakyat menjadi mangsa Lintah Darat maka pasal 17 menegaskan bahwa proatin berhak menolak dakwaan (tagihan). Lintah Darat. Di samping itu bagi seseorang yang tidak sanggup memelihara harta bendanya digaris pula batas haknya. Hal ini dapat dilihat dalam pasal 23. Di sini dituntut apabila seseorang memiliki seekor kerbau yang dilepas di hutan dan sampai saat tanduknya sama panjang dengan telinganya tanpa diurus maka siapa yang menangkap atau membunuhnya itu menjadi miliknya.

Kelestarian alam lingkungan cukup diperhatikan pula. Pada pasal 33 disebutkan larangan menuba ikan.

2.2.4 Aturan Bermasyarakat

Beberapa peraturan dari pasal 19 pasal dalam bab ini antara lain menurut keserasian dan keseimbangan. Pada pasal 9 menyebutkan agar khatib mencatat kelahiran, perkawinan, perceraian dan kematian dalam Dusun masing-masing. Dalam pasal ini erat kaitannya antara lain dengan pembagian tanah perladangan.

Untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat merupakan kewajiban pula. Pasal 15 menyebutkan Khatib, Bilal, Merbut dituntut untuk mengajar anak-anak mengaji, menyurat dan tidak boleh menuntut bayaran, kecuali kalau diberi secara sukarela dari para walinya.

Keadilan Sosial dan kemanusiaan rupanya cukup diperhatikan pula. Pada pasal 16 digariskan bahwa Pasirah dan Lebai memelihara anak yatim piatu hingga sianak berusia 14 th. Anak-anak harus dipelihara. Kehidupan perekonomian yang memadai dan kemanusiaan yang menonjol mengakibatkan tak adanya kemelaratan dalam arti hidup mengemis.

2.2.5 Adat Perhukuman

Dalam Adat Perhukuman ini terdapat 64 pasal. Beberapa pasal menunjuk pasirah sebagai Kepala Marga dan Pemangku Adat untuk menyelesaikan segala persoalan Adat. Di samping itu adapula yang menjadi wewenang Keraton untuk memutuskannya, yang disebut sebagai "Hukum Raja". Pasal 10 menyebutkan bahwa perampokan, perampasan dan melawan dengan senjata terhadap penguasa (Keraton) adalah wewenang Keraton untuk memutuskannya. Pada pasal 12 sumpah palsu juga merupakan wewenang Keraton. Sumpah sebagai suatu cara untuk penegasan pernyataan, maka kedudukan Sumpah penting dan tinggi. Dalam hal ini ada pendapat bahwa mereka tidak mengenal

ajaran Islam, tidak menghormatinya bahkan mereka sama sekali tidak beriman⁹) akan tetapi peranan Sumpah bagi pemeluk Islam mempunyai dampak psikologis. Sebagai pernyataan kebenaran dan kesungguhan yang akan mendapatkan azab kelak dari Tuhan-nya apabila itu tidak benar. Suatu keadaan amat ditakuti oleh para pemeluk agama. Dalam kaitannya dengan perkataan, terdapat pula aturan yang menuntut setiap orang agar berkata dengan baik dan sopan santun. Pasal 19 umpamanya menjelekkkan seseorang (memaki-maki) atau mengata-ngatai isteri atau anak gadis orang, menyebut yang tidak patut (campela mulut) dihukum denda. Denda ini sebagian dikembalikan pada pendakwa dan sebagian lagi pada pemutus perkara. Dalam hubungan ini pembinaan moral cukup diperhatikan.

Masih dalam kaitannya dengan hukum adalah pasal 31. Di sini dikemukakan bahwa apabila seseorang menemukan rakit, perahu dan barang-barang lain yang hanyut di sungai harus memberitahukan pada proatin (Kepala Dusun). Setelah 20 hari 20 malam tidak diketahui siapa pemiliknya maka barang itu menjadi milik si penemu. Sekiranya kemudian ada yang membuktikan bahwa itu miliknya, maka ia harus membayar upah (mungkin sebagai biayaperawatan) kepada penemu hingga sejumlah Rp. 5,—. Rupanya pembinaan ketelitian dan kewaspadaan tetap ditanamkan masyarakat.

Begitu pula pada pasal 33 dimana tamu yang menginap dan kehilangan barang-barang miliknya yang sudah dititipkan pada tuan rumah, maka tuan rumah menggantinya. Di sini di samping rasa tanggung jawab juga mengharapakan kejujuran dan keterbukaan dari para tamu.

Keamanan Lingkungan juga diperhatikan. Pada pasal 47 umpamanya menyebutkan kalau orang mati ter-

bunuh atau disamun (dirampok) dalam Wilayah Marga atau Dosen, maka siempunya tanah tempat terjadi kejadian harus bertanggung jawab. Oleh karena itu para penguasa dan pemilik tanah dituntut untuk selalu waspada dan mengawasi Wilayah serta tanah miliknya.

Tenggang rasa rupanya menjadi perhatian pula. Pasal 49 umpamanya melarang seseorang menagih piutang pada orang berhutang. Kalaupun ia menagih maka ia menagih 12 ringgit dan yang berhutang dilepaskan dari hutang-hutangnya. Selanjutnya pada pasal 51 apabila utang piutang sudah lima tahun tanpa surat sah maka hutang itupun tidak boleh ditagih lagi. Dalam hal ini barang kali diharapkan agar lebih berhati-hati untuk mengutangkan seseorang. Di samping itu untuk menghindarkan terjadinya lintah darat, dan mungkin pula lebih baik diberikan bantuan cuma-cuma daripada mengakibatkan resiko yang lebih besar. Terhadap mereka yang berhutang apabila meninggal maka yang berpiutang wajib untuk diberitahukan pada ahli warisnya. Tenggang waktu menagih untuk beberapa anggota berbeda pula. Untuk Pasirah hingga 40 hari. Proatin yaitu Pembarap atau Kario selama 15 hari dan untuk rakyat biasa selama 7 hari. Di atas, yang berpiutang kelihatannya tidak diperkenankan menagih akan tetapi dalam kasus ini untuk menghindarkan beban yang berutang di hari kemudian maka diwajibkan yang berpiutang untuk menagihnya.

3. Analisis

UUSC merupakan pembakuan dari Tata Krama, Adat istiadat yang hidup dalam masyarakat Sumatera Selatan. Aturan mana telah menuntun masyarakat untuk mengacu pada bagaimana seyogyanya seseorang harus berbuat.

Dituliskannya UUSC ini pada tahun 1630 mungkin merupakan pandangan jauh dimana persentuhan dengan pengaruh

luar terutama VOC semakin menampakkan diri. Perintah pelaksanaan penulisan pada saat Ratu Sinuhun di atas takhta, barang kali tidak dapat dianggap sebagai suatu kebetulan saja. Naluri kewanitaan dan pandangan jauh ke depan dari kaum wanita barang kali telah mengilhami pelaksanaan penulisan itu. (R.A. KARTINI dengan tulisan-tulisannya, kemudian merupakan penguak dunia kegelapan terutama pada kaumnya, penulis).

Dari 5 Bab dengan 178 pasal telah diatur hampir kesemua aspek demi kehidupan yang aman, tenteram dan kesejahteraan dalam daerah wilayah, di mana mereka berdiam. Semua peraturan umumnya mencerminkan hak-hak dan kewajiban rakyat, tanpa melibatkan keistimewaan dari Keraton.

Kebiasaan yang dibiasakan tradisi yang kemudian hidup di tengah masyarakat Sumatera Selatan. Ini merupakan adat istiadat yang hingga kini sebagian besar masih dipatuhi.

Beberapa aspek dari kehidupan beruma tangga mendapat tempat dalam bagian pertama. Pernikahan sebagai langkah pertama dalam pembentukan rumah tangga dituntut agar merupakan hasil kesepakatan kedua calon mempelai, kedua orang tua dan sesepuh Marga. Pola hidup hemat dan sederhana dalam menyambut saat-saat berbahagia itu digariskan pula. Di mana dalam mengadakan kenduri tidak dibenarkan hingga sampai terlibat hutang.

Struktur Pemerintahan yang berdasarkan kekeluargaan (Marga), musyawarah dan mufakat nampak jelas. Kepala Marga (Pasirah) dibantu oleh Pembarap dan Kairo-Kairo sebagai Kepala Dusun, dan Penggawa-penggawa sebagai Kepala Kampung. Untuk menduduki jabatan ini setelah dipilih oleh rakyat. Sebagai realisasi dari demokrasi langsung. Keamanan dan keselamatan Marga dipikul bersama dengan adanya para Kemit. Mereka pada dasarnya adalah pekerja sukarela.

Untuk kelangsungan kehidupan perekonomian dan mental spiritual telah dilaksanakan pula. Setiap tahun proatin (Kepala

Dusun) bertugas untuk membagi tanah perladangan pada rakyatnya. Proatin juga mengawasi apakah ladang itu dikerjakan sebagaimana mestinya atau tidak. Penghulu dan para Khatib bertugas dalam bidang mental spiritual/pendidikan, tugas-tugasnya antara lain mencatat kelahiran, pernikahan, perceraian, rujuk dan kematian. Salah satu tugas yang amat penting adalah mengajar mengaji dan baca tulis, yang sama sekali tidak dibenarkan memungut bayaran.

Keadilan Sosial sudah tercermin pula dengan jelas di mana anak yatim piatu hingga umur 14 tahun menjadi kewajiban Pasirah dan Penghulu untuk memeliharanya. Hal demikian ada relevansinya dengan UUD '45 kita sekarang. Di mana anak-anak yang terlantar menjadi kewajiban kita pula untuk memeliharanya.

Pada bab V umpamanya beberapa aspek dari kemanusiaan yang adil dan beradab mendapatkan tempat penting pula. Segala perlakuan semena-mena yang dapat merugikan harkat seseorang amat diperhatikan. Bahkan dari bab-bab yang ada bagian ini menempati pasal-pasal yang terbanyak. Perlakuan terhadap orang lain sejak dari hal yang relatif kecil sampai besar diatur pula. Memaki-maki/menjelekkkan orang lain, penganiayaan ringan, perceraian dengan sanksi-sanksinya pula.

4. Kesimpulan

- 4.1 Bahwa Ratu Sinuhun sebagai seorang penguasa dan Wanita pertama dan terakhir dalam dynasti Kesultanan Palembang Menduduki takhta, telah memerintahkan menuliskan adat istiadat yang ada sebagai suatu Undang-undang demi ke-mantapan dalam keamanan, ketentraman, kesejahteraan rakyatnya. Di mana pengaruh asing jelas mulai menampakkan diri.
- 4.2 Bahwa pemantapan demikian merupakan pola umum upaya untuk membantu aparat dan warga bagaimana se-

yogyanya berperilaku. Hal ini tidak berarti menutup kemungkinan bagi aparat dan warga guna berkreasi.

- 4.3 Bahwa UUSC kemudian telah mewarnai kehidupan masyarakat Sumatra Selatan dalam berperilaku. Kemudian menjelma menjadi adat istiadat, yang menuntut dan dipedomani oleh masyarakat dalam hidup dan kehidupan, dalam waktu yang relatif panjang. Sumatra Selatan kemudian merupakan satu lingkungan budaya yang turut pula dalam upaya perwujudan Kebudayaan Nasional.

CATATAN

- 1) Budenani; 1974; 73-74 .-
- 2) De Roo De Failla, terjemahan: 1971, 21 .-
- 3) Pemda Kodya Palembang: 1980; 7 .-
- 4) Seven Haven Van J.H.: 1825/1971, 49 .-
- 5) De Roo De Faillle, terjemahan: 1971, 21 .-
- 6) Budenan; 1974; 75 .-
- 7) Bagian Bahasa Jawatan Kebud. Kem. PP dan K: 1958; 3.
- 8) Seven Haven Van J.H. terjemahan: 1825/1971, 38.-
- 9) Bagian Bahasa Jawatan Kebud. Kem. PP dan K: 1897.
Ps. 3 .-

INDEKS

1. Marga = Wilayah yang terdiri dari beberapa Dusun
" atas dasar keluarga luas.
Sekarang merupakan daerah di bawah Kecamatan. hal. 3.
2. Dusun = Bagian dari Marga, sekarang disebut Desa.
hal. 3.
3. Pasirah = Adalah kepala Marga. Dipilih oleh rakyat
kemudian dikukuhkan oleh keraton.
4. Pangeran = Pasirah yang berhasil baik dalam melaksanakan tugas.
5. Pembarap = Pembantu Pasirah yang berkedudukan di
susun sebagai Ibu kota Marga.
6. Kerio = Pembantu Pasirah yang berkedudukan di
susun - dusun yang bukan Ibu kota Marga.
7. Penggawa = Pembantu Kerio yang ada di kampung-
kampung. Kampung terdiri atas beberapa
rumah tangga dalam satu dusun.
8. Penghulu = Pembantu Pasirah dalam lapangan keagamaan.
= Pembantu Penghulu yang berdiam di
dusun-dusun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian PP dan K Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan, *Undang-undang Simbur-tjahaya* (1897)
2. Kantor Statistik *Buku Saku Sumatera Selatan* (1981)
3. Pemda Propinsi Sumatera Selatan, Biro Statistik *Sumatera Selatan Dalam Angka* (1982)
4. Pemda Kotamadya Palembang *Sultan Mahmud Badaruddin II* (1984)
5. Roo de da Faille, P *Dari Zaman Kesultanan Palembang, Bhrata* (terjemahan)
6. Van Sevenhoven, J.h. *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, (terjemahan)
7. Van Den Berg, L.W.C., MR *Oendang-oendang Simboer Tjahaya*, Albrecht & Co, Batavia. (1897)
8. Hoofd - Bestuur P.B *Almanak Pasirah - Bind.* (1935)

BUDAYA "INDISCH" DALAM KONTEKS BUDAYA BETAWI

(Mona Lohanda)

I

Apapun juga analisa yang dibuat oleh penelitian tentang Batavia, kesimpulan yang muncul tetap tidak lepas dari kenyataan bahwa pembentukan kota Batavia dalam banyak hal berutang budi pada kebijaksanaan kolonial.

Bermula dengan keterbatasan pusat penguasaan dari sebuah Fort Jacattra, kekuasaan tersebut dari abad ke abad menyebar ke seluruh tanah air, seiring pula dengan makin meluasnya lokasi pusat penguasaan kolonial ke arah selatan di Welterreden.

Pelebaran dan perluasan kekuasaan kolonial tidak cuma melulu berkisar pada kehidupan politik, ekonomi dan pemerintahan, tetapi ternyata dampaknya dalam kehidupan budaya dan gaya hidup masih pula terlihat hingga masa kini.

Pada masa-masa awal kekuasaannya VOC di Batavia terdiri dari tentara sewaan meliputi berbagai ras-Eropa di samping para pedagang dan pemukim tetap.¹⁾

Para serdadu sewaan itu yang diperoleh melalui agen-agen pencari tenaga di Eropa dikenal dengan sebutan "zielverkoopers" (Penjual nyawa), umumnya berasal dari kalangan rendah. Walaupun ada beberapa yang berasal dari kalangan cukup terhormat seperti Antonio van Diemen – yang kemudian menjadi gubernur jenderal (1636–1645) – tetapi motivasi yang jelas pada mereka ini adalah mencari nafkah dengan mencoba nasib yang lebih baik di tanah jajahan.

Usaha Jan Pieterszoon Coen pada masa-masa awal untuk membentuk masyarakat kolonial Belanda yang murni dengan mendatangkan wanita-wanita dari negeri Belanda – dipilih yang yatim-piatu atau berasal dari keluarga miskin tidaklah berarti banyak. Jarak dan lama pelayaran pada masa itu belum memungkinkan datangnya emigrasi wanita dalam jumlah besar ke tanah jajahan. Ini mengakibatkan kebanyakan serdadu VOC mengambil wanita-wanita pribumi sebagai pasangannya. Walaupun beberapa pegawai tinggi VOC membawa serta keluarganya ke tanah jajahan tetapi kelompok ini hanya membentuk lapisan tipis dalam suatu masyarakat abad tujuhbelas di Batavia. Mayoritas adalah keluarga-keluarga yang terbentuk dari para emigran laki-laki Eropa dengan wanita-wanita Asia, setengah Asia atau wanita pribumi, baik yang di dalam hubungannya sebagai isteri ataupun sebagai budak dalam rumahtangga. Pada perkembangan kemudian pemilikan budak di kalangan pegawai tinggi VOC menjadi tanda kekayaan dan simbol prestise.

Menurut catatan tahun 1618 ada 80 (delapan puluh) budak di Frot Jacattra. Sementara itu di dalam korespondensi Pieter Both kepada De Heeren XVII, diketahui adanya kecenderungan para pegawai tinggi VOC untuk mengambil wanita pribumi atau budak-budak wanita sebagai "concubines".²⁾

Situasi moral seperti ini sulit untuk dihindarkan mengingat para serdadu dan para pelaut-pedagang itu tercabut dari kampung halaman, jauh dari lingkungan wanita-wanita sebudaya, dan mereka tercebur dalam suatu peradaban masyarakat di se-

kitarnya yang amat asing buat mereka. Ditambah dengan gambaran-gambaran yang mereka dengar tentang pola hidup para penguasa Asia dan bahwa para atasan mereka pun memperoleh budak sebagai hadiah.

Sesungguhnya dari sinilah – dari pemilikan dan kehadiran budak-budak baik laki-laki maupun perempuan– perlahan-lahan tetapi secara pasti tersemai bibit budaya unik di dalam masyarakat kolonial.

Kebutuhan memiliki budak berkaitan pula dengan peningkatan pendapatan atau kekayaan para pegawai tinggi VOC, yang memungkinkan mereka memiliki tanah-tanah ("particuliere landerijen") yang luas dan umumnya berlokasi di luar wilayah pusat kota atau pusat pemerintahan. Catatan-catatan tentang 'particuliere landerijen' di sekitar "Bataviaasche Ommelanden" menunjukkan adanya suatu lokasi pusat kehidupan kolonial pada apa yang disebut "landhuizen".³⁾ Dari rumah tangga kolonial inilah yang biasa pula dikenal dengan nama "Indische landhuizen" memancar keluar suatu gaya hidup yang khas dan umum berkembang di abad delapan belas dan sembilan belas⁴⁾.

Jumlah budak yang dimiliki sedikitnya merupakan indikator kekayaan sipemilik, juga menjadi ciri dari suatu "status symbol" sehingga semakin terperinci tugas pekerjaan budak tersebut makin menunjukkan gaya hidup yang berlaku di lingkungan "landhuizen".

Salah satu tugas para budak tersebut – laki-laki ataupun perempuan adalah pekerjaan menghibur yang membuat mereka menjadi "musik". Dari kelompok mereka ini terbentuk apa yang oleh F. de Haan disebut sebagai "slaven concerten" atau "slavenorkest"⁵⁾. Memiliki "slavenorkest" menunjukkan suatu gaya hidup tertentu di kalangan para "landheer" jaman itu. Bahkan orang-orang Cina juga cenderung melatih para budak wanita mereka untuk dijadikan artis dalam rombongan sandi-

wara Cina yang berkembang pesat dimasa itu. Biasanya budak-budak yang pandai bermain sandiwara, menari dan menyanyi berharga tinggi.

Dari testamen Rahasia Augustijn Michiels tahun 1831, seorang pemilik "landhuis Tjtrap" (Citeureup), tercatat bahwa dari budak-budaknya yang berjumlah seratus tiga puluh orang, terdapat tiga puluh orang budak yang oleh V.I. van de Wall disebut sebagai "de onderscheidene bekwame muzijken ten"⁶). Masih pula ditambah dengan 4 orang penari ronggeng, 2 pemain gambang dan 2 penari topeng⁷).

Ciri lain dari gaya hidup jaman itu, yang banyak dipengaruhi cara berpakaian kaum wanita pribumi – baik lewat para budak dan nyai – adalah sarung dan kabaya yang dikenakan sehari-hari di rumah oleh para wanita Eropa⁸), walaupun untuk acara-acara resmi pakaian Eropa yang dikenakan. Menarik pula adalah kebiasaan makan-sirih di kalangan wanita Eropa⁹), yang oleh Lady Olivia Marianne Raffles dicoba untuk dihapuskan, seperti halnya berpakaian sarong dan kabaya di kalangan nyonya-nyonya pejabat kolonial waktu itu.¹⁰)

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, gaya hidup seperti ini memancar dari rumahtangga kolonial yang dikenal sebagai "Indische Landhuizen". Dari gaya rumah-rumah yang umumnya terletak di wilayah 'particuliere landerijen' di luar kota Batavia, pada batas tertentu memperlihatkan adanya pengaruh model rumah aristokrat Bumiputera dengan teras yang sejuk, rimbun, dkitari oleh kebun-kebun yang amat luas. Model yang dianggap mewakili dari gaya ini diperlihatkan oleh "het landhuis Tjitrap" milik Augustijn Michiels atau "Majoor Jantje" sebagaimana penduduk mengenalnya.¹¹) V.I. van de Wall menjulukinya sebagai "een echt-Indische huis", terlebih lagi dengan penamaan lokal dari bangun-bangun yang ada. Bangunan utama di mana sang "landheer" tinggal disebut "Gedong Pandjang", bangunan tingkat bagian atasnya dinamakan "Gedong Loehoer", sementara itu ada pula sisa-sisa bangunan yang dulu

disebut "Gedong Kramat" bekas makam dari pemilik pertama, seorang Bumiputera bernama Raden Sakee.

Augustijn Michiels, seorang "Kapitein der Papangers" ternyata merupakan tuan tanah terkaya dalam sejarah Batavia abad sembilan belas^{1 2}), dan sebagai warga berdarah Eurasia ia mewakili gaya hidup "Indisch" yang ditunjukkan dalam hidup kesehariannya^{1 3}).

Bahwa di Batavia dan sekitarnya pada abad sembilan belas berkembang subur suatu gaya hidup yang tidak mutlak bercirikan Eropa dan juga tidak samasekali bercirikan pribumi setempat. Gaya ini disebut "Indisch" seperti istilah yang digunakan untuk orang Eropa/Belanda dengan unsur-unsur pribumi. Jean Taylor menyebutnya sebagai "... a medley of elements from East and West, but unlike its parent cultures and with an autonomy of its own"^{1 4}).

Di pihak lain, Wertheim berpendapat bahwa gaya hidup Indisch dari cerminan suatu budaya campuran (Mestizo-cultures) juga cenderung diikuti oleh kaum priyayi Bumiputera. Bahkan mereka banyak mendapat inspirasi dari gaya hidup semacam ini, seperti terlihat pada beberapa bentuk kebiasaan di kalangan istana di Jawa^{1 5}).

Sekalipun pada mulanya berpusat di lingkungan "landhuizen", pada perkembangan yang kemudian terutama di awal abad duapuluh, budaya "Indisch" menjadi pula bagian dari suatu "urban culture"

Pauline D. Milone melihatnya pada perkembangan bahasa, musik dan teater^{1 6}). Pada masa awal abad duapuluh inilah mulai terlihat kekuatan ciri bahasa melayu Pasar – bahasa komunikasi yang digunakan di lingkungan "Indische landhuizen" dan juga yang umumnya digunakan oleh kaum Indo-Belanda, yang lalu berkembang menjadi bahasa Melayu-Betawi yang diadaptasi sebagai bahasa komunikasi kaum Betawi.

Di kalangan pers, berkat pengaruh dan usaha surat-surat-kabar yang dirintis oleh kelompok peranakan Cina yang menggunakan bahasa Melayu-Betawi ini, bahasa tersebut berkembang memberikan sumbangan yang besar dalam menyebarkan pikiran-pikiran paham kebangsaan di tanah air kita¹⁷). Sejalan dengan perkembangan surat-kabar, muncul pula suatu fenomena yang menjadi ciri "urban culture" yaitu berkembangnya karya-karya cerita pendek bersambung (feuilleton) ataupun dalam bentuk lain seperti novel. Karya-karya ini dimungkinkan tersebar luas dibaca orang berkat tempat yang disediakan dalam surat-surat-kabar tersebut. Bahwa karya seperti ini yang oleh dunia sastra serius acapkali disebut sebagai "the marginal literature" sebenarnya telah muncul di akhir abad sembilan belas dan berkembang pesat pada dasawarada abad duapuluh¹⁸). Di kalangan masyarakat peranakan Cina yang merupakan konsumen kuat dari jenis sastra ini telah dikenal terbitan majalah-majalah khusus yang memuat cerita-cerita pendek dari penulis-penulis terkenal seperti Kwee Tek Hoay, Lie Kim Hok, Nyoo Cheong Seng, dan lain-lain. Majalah-majalah tersebut terbitan di berbagai kota besar yang memiliki jumlah warga peranakan Cina yang cukup besar, seperti Surabaya, Semarang, Bandung dan Batavia.

Karya-karya sastra "marginal" tersebut menggunakan bahasa melayu Betawi yang secara luas merata digunakan di kalangan peranakan Cina. Dari karya-karya tersebut terlihat kekayaan gaya ciri "Indisch" berunsurkan Barat dan Timur¹⁹). Perlu dicatat salah satu sumbangan perhatian masyarakat peranakan Cina dalam perkembangan bahasa Melayu-Betawi ini, dan bahwa buku grammar bahasa Melayu-Betawi yang pertama dituliskan setebal 116 halaman, terbit di Batavia pada tahun 1884 adalah karya seorang penulis peranakan Cina, Lie Kim Hok.

Pauline D. Milone menunjukkan pula bahwa gaya "Indisch" memiliki "..... to a lesser extent, Chinese cultural elements" yang dapat pula disimak dalam beberapa bentuk musik rakyat Betawi hingga kini.

Jika ciri "Indisch" dengan unsur musik brass-band dari Eropa terlihat kuat dalam "tanjidor" yang sekarang cenderung semakin memudar²⁰), maka unsur nada musik Cina jelas terdengar dalam "gambang kromong". Paduan selaras dari kedua-dua unsur luar ini terwakili dengan baik dalam musik "kroncong"²¹). Bentuk paduan dari irama musik dengan gerak tari dalam teater melahirkan ciri yang amat "Indisch" dikenal sebagai "komedi Stamboel", sementara dalam musik itu sendiri — yaitu keroncong — lahir — pula apa yang dinamakan "stamboelan".

Stambulan atau lagu-lagu stambul asal mulanya adalah lagu-lagu yang dibuat khusus untuk mengiringi bagian-bagian yang penuh sentimental dari adegan komedi stambul. Lagu harus dinyanyikan dengan nada yang lebih halus, lembut, mengharukan, mendayu-dayu. Pada perkembangan kemudian lagu-lagu stambul dimainkan di luar acara musik panggung komedi stambul²²).

Kemunculan komedi stambul yang pertama di Surabaya pada sekitar masa peralihan awal abad dua puluh banyak dikaitkan dengan usaha dan jasa seorang Indo-Belanda, A. Mahien. Kostum panggung yang dikenakan lebih bergaya "Oriental", sementara tata ruang panggung cenderung mengikuti pola Eropa.²³) Stambul yang mengambil nama "Istambul" untuk mematrikan kesan eksotis dunia Timur, mula-mula mengadaptasi kisah-kisah dari "Seribu Satu Malam", kemudian melangkah kepada cerita-cerita dari Eropa, dan pada akhirnya ditahun 1920-an repertoar yang dipentaskan sudah lebih murni menggambarkan suasana kehidupan masyarakat Bumiputera.²⁴)

Dari repertoar-repertoar panggung komedi stambul inilah pula langkah pertama dimulai dalam pertumbuhan dunia film di tanah air kita²⁵). Film yang pertama dibuat di Bandung pada tahun 1926 mengambil cerita dari mitologi Sunda berjudul "Loetoeng Kasaroeng", produksi Java Film Company, milik gabungan seorang Belanda (Heuveldrop) dengan seorang Jerman (Kruger). Dua tahun kemudian, adaptasi cerita panggung ko-

medi stambul, "Lily van Java" diangkat ke layar celluloid film; dan berturut-turut seterusnya cerita-cerita seperti Si Tjonat, Resia Borobudur, Nyai Dasima, Melati van Agam, dan lain-lain difilmkan orang.

II

Kehidupan berjalan terus, jagat raya berputar, manusia datang dan pergi di dalam kehidupan sejarah. Batavia, di dalam perjalanan sejarah hidupnya mengalami pula perubahan-kesinambungan, perombakan, pembaharuan, yang dapat ditelusuri lewat berbagai penelitian yang lebih mendalam.

Sebagai pusat pemerintahan, kekuatan politik memancar dari sini, sebagai pusat kegiatan ekonomi, maka denyut nadi kegiatan yang menyangkut kesejahteraan orang banyak, berawal pula dari kota ini. Tetapi sebagai pusat kebudayaan ia dipertanyakan. Untuk menjadi pusat kebudayaan ia memerlukan pendukung yang aktif bahkan fanatik. Secara historispun, konsepsi budayanya mengalami nuansa yang nyaris memudar, sehingga orang harus dengan tegas menarik batasan antara konsensi budaya "Betawi" dengan konsepsi geografis Jakarta, ditambah lagi pada peringkat yang lebih tinggi ada pusat pemerintahan politik nasional.

Maka sebagai konsepsi lokal, Betawi tenggelam dalam konsepsi nasional Jakarta. Hal ini tidak hanya dialami dalam masalah penelitian masa kontemporer, tetapi juga bilamana penelitian sejarah kolonial Batavia dilakukan. Maka sejak pagi-pagi pemisahan ini harus sudah disadari, sekalipun tidak sepenuhnya bisa dipertahankan.

Sejak dari awal pembentukannya sebagai kota Batavia yang dijadikan pusat penguasaan kolonial di tanah air kita, konfigurasi penduduk beserta wilayah pemukimannya sudah berakibat pada suatu bentuk kemajemukan. Kebijakan kolonial me-

netapkan wilayah-daerah tertentu untuk pemukiman dari asal-daerah kelompok etnis tertentu. Pengaturan wilayah dengan kelompok pemukimannya dilaksanakan melalui kepala-kepala kelompok yang diangkat oleh pemerintah kolonial, diberi jabatan sebagai "kommandant", atau "kapitein" atau "majoor". Maka terlihat jelas pola pemerintahan "indirect rule" VOC – Hindia Belanda yang di dalam administrasi "Binnenlands-Bestuur" menganut pelapisan antara "Europees Bestuur" dan "Inlands Bestuur".

Pada awal peralihan dasawarsa terakhir abad sembilan belas, pembaharuan administrasi pemerintahan di residensi Batavia telah melepaskan konsepsi pengelompokan etnis ini, tetapi dasar pembagian ras dalam soal kependudukan tetap dipertahankan²⁶).

Bagaimanapun juga pengelompokan etnis dan pemisahan berdasarkan ras dalam suatu kebijaksanaan kolonial tidaklah sepenuhnya mampu membuat dikotomi yang mutlak. Pada batas-batas tertentu ada titik-titik temu yang memungkinkan pemisahan tersebut membentuk sesuatu ciri baru, yang sebagaimana ditunjukkan pada uraian di atas, menjadi dasar dari suatu budaya "Indisch" di Batavia.

Budaya "Indisch" yang berkembang subur pada abad delapan belas – sembilan belas itu, dan yang berpusat di wilayah-wilayah "particuliere landerijen" dan di lingkungan "Indische landhuizen", pada permulaan abad duapuluh seiring dengan hilangnya pusat-pusat kehidupan ini, bergeser ke arah "urban life".

Ketika "landhuizen" banyak dijual kepada orang-orang Cina, dan "parcuilere landerijen" berubah menjadi perkebunan-perkebunan tebu di sekitar Batavia dan ketika pemilikan budak tidak lagi dibenarkan oleh hukum, maka ciri "Indisch" memancar dalam kehidupan kota sebagai bagian dari "urban culture" dari suatu kota kolonial.

Ada tiga ciri yang harus diperhatikan untuk dapat memahami struktur ruang lingkup sosial suatu kota kolonial, yaitu "Budaya, Teknologi, dan struktur Kekuasaan kolonial"²⁷), dan kelihatannya nasib Batavia memang harus ditelaah dari perkaitan erat ketiga dimensi tersebut.

Keterbukaan sebuah kota pusat pemerintah, perkembangan komunikasi/teknologi awal abad daupuluh, kebijaksanaan kolonial yang dituntut oleh perkembangan alam pikiran manusia dalam berbagai paham baru, memungkinkan Batavia mengalami babak baru dalam ciri "Indisch"nya. Bentuk yang lebih berciri "urban life" telah pula diuraikan di atas.

Akhir dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan usia Republik Indonesia yang keempat puluh tahun inipun merupakan babak baru dalam upaya mengamati budaya Betawi dalam konteks lokal, dan budaya "urban" Jakarta dalam konteks nasional. Atau seberapa jauh budaya urban Jakarta dibatasi pada konteks lokal?

Ternyata nasib sebuah kota yang dibangun untuk dijadikan pusat pemerintahan kolonial dan yang kemudian menjadi pusat pemerintah nasional memberi tawaran tersendiri bagi suatu penelitian yang berdimensi budaya dalam sejarah.

CATATAN

- 1) Jean S. Taylor. *The Social World of Batavia: a History of Mestize Culture in Dutch Asia* (1978, disertasi, University of Wisconsin, Madison) hal. 9-12.
- 2) Untuk makalah "Military-concubinage" lebih lanjut lihat artikel Hanneke Ming. "Barracks-Concubinage in the Indies, 1887-1920" *Indonesia* no. 35, April 1983, hal. 65-93.
- 3) V.I. van de Wall, *Indische Landhuizen en hun Geschiedenis* (1932, Batavia, G. Kolff & Co).
- 4) Pauline Dublin Milone, "Indische Culture and its Relationship to Urban Life". *Comparative Studies in Society and History*, vol. IX, July 1967, hal. 407-426.
- 5) F. de Haan, *Oud Batavia*. (1935, 2e druk, Bandoeng, A.C. Nix & Co)-hal..... dan karyanya *Priangan*, dalam jilid ke IV, paragraf 1778, 1781, 1783, 2834. (1912, Batavia, G. Kolff & Co).
- 6) V.I. van de Wall. op. cit. hal. 92-93. Testamen Rahasia milik Augustijn Michiels tahun 1831 tersimpan dalam koleksi testament Boek Batavia di Arsip Nasional RI Jakarta.

- 7) V.I. van de Wall, op. cit. hal. 85.
- 8) J.J. Stockdale, *Sketches, Civil and Military of the Island or Java, and its immediate Dependencies; comprising interesting detailss of Batavia, and authentic particulars of the celebrated poison-tree.* (1812, 2nd edition, Pall-Mall, London) hal. 114–115.
F. de Haan, *Oud Batavia*,, op. cit. hal. 542.
- 9) J.J. Stockdale, op. cit. hal. 111.
- 10) V.I. van de Wall, "The Influence of Olivia Marianne Raffles on European Society in Java, 1812–1814". *Inter Ocean.* vol. XI, no. 3, March, 1930, hal. 3–12.
- 11) J. Fabricius, *De Zwaluwen van Klapanoenggal.* (1979, Leopold, Den Haag).
- 12) F. de Hazn, *Oud Batavia*, op. cit. hal. 411
- 13) V.I. van de Wall, *Indische Landhuizen*, op. cit. hal.....
F. de Haan, "De Laatste der Mardijkers" *BKI*, 73, 1917.
hal. 219–154.
J. Fabricius, op. cit.
Mona Lohanda, "Majoor Jantje and the Indisch Element in Betawi Folkmusic" (Papers of the Dutch-Indonesian Historical Conference, Lage Vuursche, 23–27 June 1980, published by the Bureau of Indonesian Studies, Leidem 1982) hal. 378–392.
- 14) Jean S. Taylor, op. cit. hal. 3
- 15) W.F. Wertheim, *Effects of Western Civilization on Indonesian Society.* (1950, Institute of Pacific Relations, Secretariat Paper no. 11), New York) hal. 36–37.
- 16) Pauline D. Milone., op. cit. hal. 422–424.
- 17) Lebih lanjut lihat karya Leo Suryadinata,
The Pre-World War II Peranakan Chinese Press of Java: A Preliminary Survey. (1917, Papers in International Studies Southeast Asian Series no. 18, Ohio University, Athens)
Peranakan Chinese Politics in Java, 1917–1942. (1976, Institute of Southeast Asian Studies, Singapore).

- 18) Claudine Salmon, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia*. A Provisional Annotated Bibliography (1981, Etudes Insulinéennes — Archipel 3, Paris).
John B. Kwee, *Chinese Malay Literature of the Peranakan Chinese in Indonesia, 1880–1942*. (1977, disertasi, University of Auckland, Auckland).
- 19) Ellen Rafferty "Languages of the Chinese of Java — an Historical Review" *Journal of Asian Studies*, February 1984, hal. 247–271.
Philip Leo, *Chinese Loanwords spoken by the Inhabitants of the City of Jakarta*. (1975, Lembaga Research Kebudayaan Nasional — LIPI, Sri Data Dasar no. 7, Jakarta).
- 20) Yulianti Parani, et. al. *Tanjidor*, Sebuah Laporan pengamatan lapangan Kesenian Tanjidor di daerah Jakarta dan sekitarnya, Mei — Oktober 1979, (1980, Departemen Tari-Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, Jakarta) Jakarta.
Mona Lohanda, op. cit.
Ernst Heins mencatat bahwa tanjidor juga dinamakan orang sebagai "orkes kompeni", lihat artikelnya "Kroncong and Tanjidor; two cases of Urban Folk Music in Jakarta" *Asian Music*, vol. VII, no. 1, 1975, hal. 20–32.
- 21) Ernst Heins, op. cit. hal. 25
25. van der Veur, "Cultural Aspects of the EurAsian Community in Indonesian Colonial Society". *Indonesia* no. 6, October 1968, hal. 51.
- 22) Ernst Heins, op. cit. hal. 26.
- 23) P.W. van der Veur, op. cit, hal. 52.
- 24) Lihat pula biografi dari primadonna rombongan "Dardanelle" yaitu Deví Dja yang ditulis oleh Ramadhan K.H. *Gelombang hidupku*. (1982, Sinar Harapan, Jakarta).

- 25) Salim SAid, *Profil Dunia Film Indonesia*. (1982, Grafiti Press, Jakarta) terutama bab III.
- 26) Dalam "Algemeen Verslag van de Residentie Batavia" yang dikeluarkan secara berkala setiap akhir tahun, penduduk dibagi atas 4 kelompok besar, yaitu: Europeanen, Chineezen, Mooren en Bengaleezen, Inlanders.
- 27) Anthony D. King, *Colonial Urban Development - Culture, Social Power and Environment*. (1976, Routledge & Kegan Paul, London) hal. 34-40.

DAMPAK TEKNOLOGI MARITIM: PASANG-SURUT PERAHU BUGIS PINISI

(Usman Pelly)

I

Tidak banyak suku bangsa Indonesia yang begitu intim kehidupannya dengan perahu dan laut, seperti suku Bugis dan Makassar. Kisah-kisah pelaut Bugis—Makassar yang gagah berani, tidak hanya menghiasi literatur bahari Indonesia, tetapi dapat dilihat secara nyata di perairan Nusantara. Armada-armada perahu Bugis—Makassar sejak berabad-abad yang lalu, sampai sekarang dengan setia mengharungi Nusantara, meramaikan jalur-jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau negeri ini. Begitu pula data-data demografis yang ada, memperlihatkan bukti yang kuat atas kehadiran mereka hampir di segala penjuru tanah air. Di bandar-bandar pelabuhan dan pusat nelayan tidak sukar untuk mendapatkan permukiman orang Bugis—Makassar, baik yang masih utuh ke-Bugis-annya, maupun yang telah berasimilasi dengan penduduk setempat. Koloni-koloni Bugis ini tidak hanya didapati di bandar-bandar Nusantara, tetapi juga di kawasan Malaysia, Cambodia, Brunai, Filipina Selatan, atau di

utara Australia (Resink 1960, Tobing 1961, Cense 1972). Data ini merupakan indikator yang kuat betapa eratnya hubungan antara kehidupan pelaut dan perantauan (migrasi).

Tentu saja, penyebaran orang-orang Bugis—Makassar ke penjuru Nusantara dan kawasan sekitarnya tidak terjadi seketika, tetapi berlangsung perlahan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Dalam mobilitas horizontal ini perahu akan banyak memegang peranan penting. Berdasarkan perhitungan statistik yang ada mobilitas perantauan orang Bugis—Makassar setingkat dengan orang-orang Minangkabau, Banjar atau Bawean. (Naim, 1979).

Salah seorang pengembara Eropah Tome Pires menulis mengenai orang Bugis yang ditemuinya di Malaka tahun 1511 sebagai berikut :

"They are powerful and have many paraos (perahu), they sail about plundering . . . among all the islands around Java and they take women to the sea. They have faires where they dispose of the merchandise they steal, and sell the slave they capture. Those who do not carry of this kind of robbery come in their large well-built pavajavas (pajala) with merchandise. They have no power against the junks, which can all defend themselves, but every other ship the have their hands." (Cortesao, 1944: 227).

Catatan Pires ini mengungkapkan betapa luas jangkauan pelayaran perahu Bugis di Nusantara. Apa yang disinggung Pires, mengenai pembajakan yang dilakukan orang-orang Bugis dengan perahunya tidaklah begitu penting dan relevan, terutama karena kecenderungan penulis-penulis Eropah waktu itu untuk melihat kegiatan pelayaran orang pribumi yang tidak terlepas dari usaha pembajakan (vide: Holland 1926). Tetapi, yang lebih penting dalam hal ini ialah kenyataan yang diungkapkan oleh Pires di atas, bahwa pada permulaan abad ke-16 itu armada laut Indonesia (native shipping) sangat substansial.

Kehadiran armada laut Indonesia pada kurun itu dapat dilihat dalam beberapa catatan sejarah yang penting. Umpamanya, dalam usaha menghadapi tantangan Portugis yang menduduki Malaka tahun 1511. Pendudukan ini dianggap sebagai ancaman terhadap hegemoni perdagangan Asia Tenggara yang waktu itu dipegang oleh bangsa Indonesia sendiri. Menurut Horridge (1979) armada laut kerajaan Demak yang terdiri dari ratusan perahu layar membawa sekitar 12.000 orang tentara menggempur kedudukan Portugis di kota itu. Serangan armada laut itu, walaupun tidak berhasil merebut kembali kota Malaka dari tangan Portugis, diulangi lagi dua tahun kemudian. Sebagian dari perahu-perahu layar ini terdiri dari perahu mengangkut barang dan manusia (*kora-kora*), sebahagian lagi diduga terdiri dari perahu-perahu besar dari tipe yang mempunyai badan tunggal (*single hull*). Tetapi, secara keseluruhan, bentuk dan tipe perahu yang dipergunakan dalam armada laut ini sampai sekarang masih merupakan misteri.

Dari respon yang begitu keras yang ditunjukkan oleh kerajaan Indonesia terhadap jatuhnya Malaka ke tangan Portugis ini, dapat dimengerti apabila kaitannya dilihat dari perkembangan perdagangan di kawasan Asia Tenggara yang telah cukup ramai sejak abad ke-12. Terutama, hubungan dagang antara kerajaan-kerajaan Indonesia dengan Daratan Cina. Seperti dinyatakan oleh Horridge (*ibid*) bahwa, selama bertahun angin bulan Juni dan Agustus telah membawa perahu-perahu layar Indonesia berlabuh di bandar-bandar Cina Selatan. Kekaisaran Cina sampai merasa perlu mengeluarkan sebuah undang-undang untuk mencegah pengeluaran devisa negaranya secara berlimpah untuk membeli barang dagangan dari kepulauan Indonesia. Sementara itu Kaisar mengambil kebijakan untuk memperbesar ekspor Cina ke negeri-negeri Selatan (Indonesia). Demikian juga perdagangan dengan anak benua India dan negara-negara teluk Parsi dan semenanjung Arabia, ternyata sangat menguntungkan Indonesia (Dobbin 1980: 249). Namun orang-orang Eropah hanya memerlukan waktu se-abad untuk mematahkan hegemoni

maritim kerajaan-kerajaan Indonesia terutama dalam dunia perdagangan internasional ini. Kekerasan senjata dan keunggulan teknologi perahu-perahu layar mereka, adalah dua kunci kemenangan mereka.

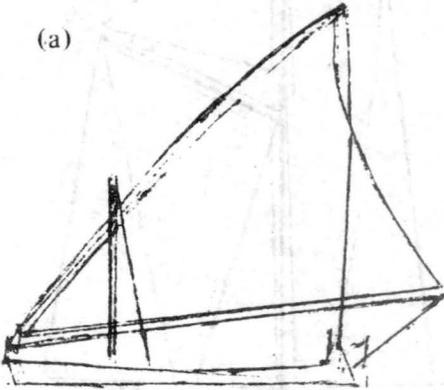
II

Sementara itu, perkembangan yang pesat dari kerajaan maritim Goa pada abad ke-17 dan 18 telah memungkinkan mereka melakukan alih teknologi di bidang pelayaran Nusantara, terutama mengenai kekayaan dan penyempurnaan perahu layar yang menjadi tulang punggung kerajaan maritim Goa itu. Tidak dapat dipungkiri, bahwa perahu-perahu layar tradisional Bugis dalam berbagai jenis dengan adanya persentuhan budaya Barat kemudian mendapatkan penyempurnaan, baik dalam model, maupun dalam konstruksi perahu secara keseluruhan. Tetapi, tidaklah benar bahwa yang dikerjakan oleh ahli-ahli perahu Bugis hanyalah menduplikasi model dan konstruksi perahu-perahu Eropah, sebagaimana yang selalu dituduhkan mereka terhadap perahu pinisi.

Perahu Indonesia yang bertiang dua, dianggap tipe perahu layar yang lebih unggul dari perahu layar yang bertiang satu. Sebenarnya tipe perahu layar bertiang dua ini telah muncul di perairan Indonesia sejak abad ketujuh masehi, seperti yang dapat dilihat pada relief-relief Candi Borobudur. Ploszajski (1963) seorang ahli perahu negeri Timur berkebangsaan Polandia, mengungkapkan bahwa tradisi perahu layar yang bertiang dua justru dimulai dari kepulauan Indonesia. Sungguhpun diskripsi mengenai konstruksi perahu Indonesia yang bertiang dua ini belum didapatkan dari dokumen-dokumen tertulis, kecuali pada relief candi Borobudur tadi, tetapi tidaklah benar bahwa tradisi perahu layar bertiang dua baru dipunyai bangsa Indonesia setelah mereka berkenalan dengan bangsa Eropah yang datang pada abad ke-16. Sarjana Polandia ini menempatkan perahu bertiang dua Indonesia pada abad ke-7 itu -- yang dinamainya

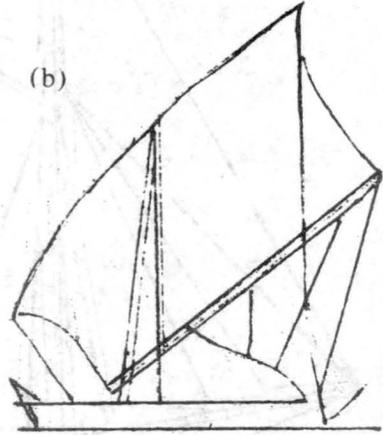
Java rig — sebagai model perahu yang paling maju di kurun itu. *Java rig* inilah yang dianggap oleh ahli-ahli perahu layar sebagai tipe perahu layar yang sangat mirip dengan perahu layar Bugis pinisi.

(a)



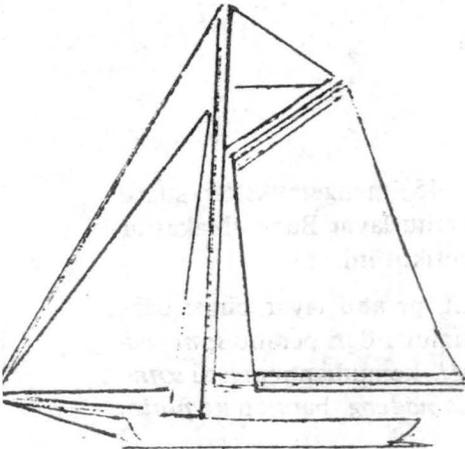
(a). sombala tarenke

(b)

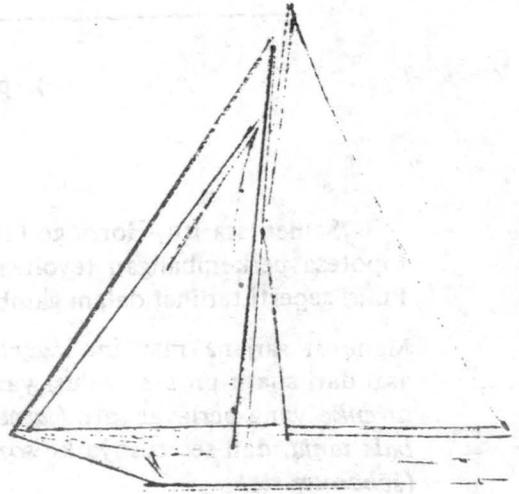


(b). sombala tanja

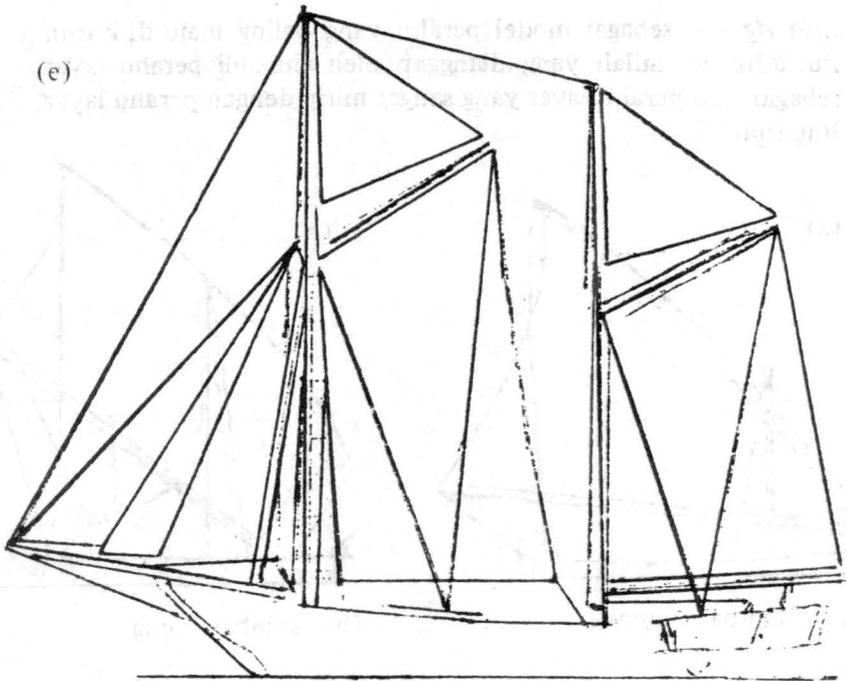
(c)



(c). sombala pinisi



(d). sombala nadang (lambo)



(e). pinisi

Sementara itu, Horridge (1979: 45) mengemukakan suatu hipotesa perkembangan (evolusi) perahu layar Bugis–Makassar Pinisi seperti terlihat dalam gambar berikut ini.

Menurut sarjana maritim Inggris ini, perahu layar pinisi berasal dari suatu proses evolusi yang dimulai dari perahu *sombala tarenke* yang berlayar satu (*lateen rig*), kemudian menjadi *sombala tanja*, dan seterusnya ke *sombala nadeng*, barulah ke *pinisi* (*schooner rig*).

Tetapi, terlepas dari asumsi siapa yang benar dari kedua sarjana maritim Eropah tersebut di atas, kenyataan sejarah menunjukkan bahwa ekspedisi kerajaan Demak ke Malaka tahun 1511 dan 1513 dan ekspansi kerajaan Goa pada abad ke-17 hanya dimungkinkan oleh adanya teknologi pelayaran yang cukup tinggi di kurun itu, mengingat betapa besarnya armada kerajaan Demak, dan luasnya kerajaan maritim Goa yang merajaan Demak, dan luasnya kerajaan maritim Goa yang menguasai bandar-bandar dagang dari Timur (kepulauan Maluku) sampai ke Barat (Malaysia). Ahli sejarah Andaya (1978), melukiskan kerajaan maritim Goa ini sebagai kerajaan laut yang terkuat setelah kerajaan Sriwijaya. Tetapi, ahli sejarah ini tidak menyinggung pola pengangkutan laut seperti tipe kapal-kapal layar yang memegang peranan penting dalam mempersatukan kerajaan itu. Begitu juga Cense dan Heeren (1972) lebih banyak melukiskan ramainya perdagangan tripang yang dikuasai oleh orang Bugis di utara benua Australia, dan tidak mengungkapkan jenis perahu yang dipergunakan oleh orang-orang Bugis tersebut.

Ketiadaan informasi dan data sejarah yang memadai mengenai jenis transportasi maritim ini, sedikit dapat diimbangi dengan pengungkapan-pengungkapan baru di bidang hukum pelayaran dan perdagangan orang Bugis pada zaman kerajaan Goa tersebut. Hukum pelayaran dan perdagangan ini dilahirkan dalam sebuah konferensi para matoa (ketua) komunitas pelaut dan pedagang Bugis di kota Makassar tahun 1676. Para matoa ini diketuai oleh Matoa Amanna Gappa, di mana kesepakatan mereka ditulis dalam lontara-lontara. Sebahagian dari kumpulan lontara ini, yaitu lontara dari Amanna Gappa telah diterjemahkan oleh sebuah team yang dipimpin oleh Dr. P.L. Tobing (1961). Hukum pelayaran Amanna Gappa yang diterbitkan di Makassar tahun 1961 ini mencakup aturan-aturan yang harus diindahkan oleh para nachoda, kelasi, dan juragan dalam pelayaran dan perdagangan, begitu juga aturan-aturan/tatakrama dengan para penumpang dan pembesar bandar yang mereka kun-

jungi. Kumpulan peraturan-peraturan pelayaran ini sampai sekarang masih dihormati oleh para pelaut Bugis (Tobing 1961: 20).

Namun, sejarah telah membuktikan bahwa teknologi merupakan motor penggerak sejarah itu sendiri. Demikian juga dengan perkembangan perahu Bugis yang mengalami pasang naik dan pasang surut dari tahun ke tahun. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan, diperkirakan perkembangan yang dilalui perahu Padewakang untuk sampai kepada pinisi memerlukan waktu lebih dari tiga abad (Horridge 1979: 51). Jenis perahu Padewakang muncul di perairan Nusantara menurut mahaguru maritim Inggeris ini sekitar abad ke-16, sedang jenis Pinisi baru kelihatan di pelabuhan-pelabuhan besar pada penghujung abad ke-18. Tiang layar jib (*jib sail*), dan kerangka deck (*deck structure*, Bugis = *Katabang*), diperbaharui pada permulaan abad ke-19, anjong depan (*shooner bows*) baru disempurnakan pada pertengahan abad ke-20.

Dari contoh-contoh perbaikan di atas, tampak bahwa perikayaan dan penyempurnaan perahu layar Pinisi telah berjalan bersama sejarah pelayaran internasional. Dan, pada penghujung abad ke-20 ini, terjadi beberapa perubahan konstruksi di bahagian buritan, karena sebahagian dari perahu Pinisi sebahagian telah dimotorisasi. Dengan motorisasi ini, maka pelayaran menjadi lebih efisien, tidak tergantung lagi dengan musim. Begitu juga kecelakaan di laut, seperti terdampar di batu karang, karena gelombang besar sedang angin tidak ada, telah dapat dihindarkan dengan penggunaan motor (Pelly, 1975).

Perubahan dan perikayaan teknologi perahu Pinisi di abad ke-20 telah diikuti pula perubahan tonase perahu itu sendiri. Sekitar tahun 1930-an Pinisi yang terbesar baru berukuran 80 – 100 ton. Sesudah kemerdekaan (1950), perahu-perahu layar ini telah mencapai 150 – 200 ton. Peningkatan tonase perahu ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan perdagangan dan pelayaran Nusantara, serta peran yang dapat dilakukan oleh

perahu Pinisi dalam proses peningkatan laju perekonomian maritim Indonesia. Sewaktu pemerintah melakukan nasionalisasi kapal-kapal KPM tahun 1957, para pedagang hasil bumi, banyak yang mengalihkan pengangkutan barang dagang antar pulau ke perahu-perahu Pinisi dan lambo. Ketika penulis melakukan penelitian lapangan di daerah Ara dan sekitar Bulukumba tahun 1975, perahu-perahu Pinisi yang sedang dibangun di daerah itu telah mencapai 300 – 500 ton. Kelihatannya, motorisasi Pinisi tidak menimbulkan masalah konstruksi, seperti juga perubahan dan perbaikan yang telah dilakukan sebelumnya.

Para pedagang hasil bumi dan pengusaha hutan/kayu tahun 1970-an masih cenderung untuk menggunakan perahu Pinisi atau Lambo daripada kapal-kapal cargo modern, karena (1) ongkos relative lebih murah, (2) dapat berlabuh di pelabuhan-pelabuhan kecil, (3) tidak terikat banyak dengan birokrasi/administrasi pelabuhan dan (4) tidak perlu menggunakan EMKL, karena awak perahu bertanggung jawab terhadap bongkar muat barang-barang yang dibawa mereka. Sebab itu, menurut Dick (1975) pengangkutan antar pulau di Indonesia sampai pada pertengahan kedua abad ke-20 masih dapat dikuasai oleh orang-orang pribumi. Sungguhpun usaha ke arah melumpuhkan peranan perahu Pinisi dan Lambo dalam perdagangan antar pulau itu sangat gencar dilakukan oleh pedagang-pedagang besar. Sebab itu, perlu dipertanyakan selanjutnya, apakah pada di penghujung abad ke-20 ini Pinisi masih dapat bertahan dan berjaya di lautan?

III

Baru sedikit rona kehidupan maritim orang Bugis Makassar yang terungkap dalam sejarah Nusantara. Orang luar juga tidak banyak tahu tentang dasar-dasar kearifan mereka dengan laut. Kecuali, kesan umum, bahwa orang Bugis-Makassar, sebahagian besar adalah pelaut yang gagah berani sepanjang masa. Orang

luar pun tidak pula banyak yang mengetahui perubahan-perubahan sosial yang telah meresahkan kehidupan maritim mereka, terutama pada akhir abad ke-20 ini. Keresahan ini muncul karena tantangan teknologi modern maritim, yang mengharuskan mereka mencari format kultur baru yang lebih serasi, untuk melestarikan peranan perahu layar pinisi, baik sebagai simbol budaya maritim mereka, maupun sebagai alat perdagangan antar pulau.

Peranan perahu pinisi dalam kehidupan masyarakat Bugis – Makassar, setidaknya melibatkan tiga kelompok akupasi: (1) *Sombalu*, pedagang dan sebahagian besar juga, merupakan pemilik perahu, yang menggunakan perahu sebagai alat transport hasil bumi dan hutan dalam perdagangan antar pulau, (2) *Punggawa*, dan *sawi* (ahli perahu dan tukang), yang membuat perahu pinisi, dan (3) *nakhoda* dan para *awak* perahu, yang dikenal sebagai pelaut-pelaut, yang melayarkan dan memelihara perahu. Ketiga kelompok akupasi ini, bertumpu pada perahu, direkat oleh hubungan mitologi Sawerigading, raja Bugis–Makassar pertama yang berasal dari langit.

Awal pembuatan perahu di pantai (*bantilang*) adalah penyambungan lunas perahu yang terdiri dari dua keping kayu balok bitti (*Vitex cofassus Reinw*), yang melambangkan perkawinan antara balok kayu jantan dan betina. Dari perkawinan ini diharapkan punggawa dapat melahirkan perahu yang akan dilayarkan oleh *nakhoda* dan dapat memberi keuntungan kepada *sombalu* (pedagang). Sebab itu ritus yang dikenal sebagai *annatra kalebiseang* ini, dihadiri oleh ketiga tokoh tadi. Pada saat upacara ini pula *gombalu* mengikrarkan janji mengenai upah dan layanan lainnya kepada *punggawa*. Apabila salah satu pihak berkhianat atau ingkar, maka bala akan menyimpannya, seperti kesialan dalam perdagangan atau karamnya perahu di laut.

Persekutuan tradisional ini mempunyai landasan mitologi dari legenda Sawerigading. Menurut mitologi ini perahu pinisi

yang pertama diciptakan oleh La Toge Langi, nenek Sawerigading yang bertahta di langit. Dengan perahu ini Sawerigading berlayar ke negeri Cina dan bersumpah untuk tidak kembali lagi ke tanah Bugis. Sumpah ini diucapkannya, terdorong oleh perasaan frustrasi, karena adanya larangan sang nenek untuk mengawini putri Tantre Abeng, yang ternyata adalah adik kembarnya sendiri. Tetapi, setelah Sawerigading bermukim beberapa lama di negeri Cina, karena rindu, terpaksa pulang juga ke tanah Bugis, tanpa mengingat lagi sumpahnya. Perahunya tenggelam di selat Selayar dan terdampar di pantai teluk Bone, di sebuah desa yang bernama Ara. Orang Ara kemudian mempelajari konstruksi perahu Sawerigading itu, dengan cara ini mereka menjadi ahli perahu. Kecakapan ini dianggap sebagai anugerah "Latoge Langi" yang diterima sebagai "mistical-charter". Kecakapan membuat perahu ini mereka pelihara berketurunan sampai saat ini. Legenda ini mengisyaratkan keharusan adanya kejujuran masing-masing pihak, baik pihak punggawa, sombalu dan nakhoda. Demikianlah kerukunan kehidupan tiga kelompok akupasi yang bertumpu kepada perahu pinisi ini telah berjalan dalam kurun waktu yang panjang, dalam ikatan mitologi Sawerigading tersebut.

Perkembangan perahu pinisi telah mengalami pasang naik dan pasang surut bersama kehidupan maritim Nusantara. Sewaktu pemerintah kolonial mengoperasikan kapal KPM tahun 1894, perahu-perahu pinisi terpaksa mundur dari pelayaran nusantara ke pelayaran antar pulau. Kemudian bangkit kembali setelah pemerintah menasionalisasi kapal-kapal KPM di tahun 1957.

Dewasa ini pinisi menghadapi ancaman yang serius, dari kapal-kapal api yang makin ramai beroperasi di perairan nusantara, seperti disinggung di muka. Perahu layar pinisi, sangat terikat kepada musim. Pada musim barat (September-Desember), perahu-perahu ini tidak berlayar, dan biasanya mangkal di tepi-tepi pantai kampung-kampung pelaut Sulawesi. Selama tenggang waktu ini, para pelaut ini dapat berkumpul dengan tenang

bersama keluarga mereka. Saat-saat ini pula desa-desa pantai ramai, dan desa-desa itu akan sunyi setelah musim barat pergi, yang tinggal adalah perempuan, orang tua, dan anak-anak.

Pedagang-pedagang Cina yang pragmatis, sejak akhir tahun 1980-an makin banyak yang terjun ke dalam perdagangan hasil bumi dan hutan antar pulau. Mereka memesan perahu pinisi dengan permintaan agar perahu itu dimotorisasi dengan menempatkan mesin motor 150–200 PK di buritan perahu itu. (Kayam, 1985). Dengan demikian, pinisi dapat berlayar sepanjang tahun, tidak perlu lagi mangkal di musim barat di desa pantai mereka.

Dengan motorisasi perahu pinisi setidaknya ada tiga masalah yang dewasa ini dihadapi oleh masyarakat maritim Bugis–Makassar:

1. Kedudukan *sombalu* (pemilik perahu) yang selama ini sebahagian besar adalah orang Bugis–Makassar, sekarang sebaliknya, sebahagian besar adalah pedagang Indonesia keturunan Cina. Mereka ini tidak terikat dan tidak punya beban mitologis dan adat seperti orang Bugis–Makassar, yang mendasari keakraban antara *sombalu*–punggawa–nakhoda perahu. Mitologi Sawerigading telah kehilangan salah satu pilar dalam merikat kehidupan maritim mereka.
2. Pinisi, karena perubahan konstruksi buritannya yang harus memikul beban motor, tidak selangsing dahulu lagi. Layar yang merupakan ciri khas pinisi, sudah makin sedikit dipergunakan, karena *sombalu* (pedagang) baru ingin mengejar waktu dan mengutamakan efisiensi yang tinggi. Layar pinisi yang megah hanya dipakai untuk memperingan pajak pelabuhan. Orang Bugis dewasa ini lebih senang menamakannya PLM (Perahu Layar Motor) daripada pinisi. (Kayam 1985). Pinisi-pinisi yang masih tetap mempertahankan ciri khasnya, sebagai lambang budaya maritim Bugis–Makassar, makin lama makin sedikit jumlahnya. Mereka menyingkir ke pulau-pulau kecil, mencari muatan yang tidak

seberapa lagi, seakan-akan terseok-seok membawa sisa-sisa kearifan masa lalu.

3. Karena pinisi telah menjadi PLM, dan harus berlayar sepanjang tahun, maka menurut Umar Kayam (1985), hilanglah bulan-bulan tenang dan damai di pantai musim barat bagi para pelaut. Mereka sekarang datang ke desa, hanya untuk menghabiskan cuti satu atau dua minggu dengan pesawat terbang, dari berbagai pelabuhan nusantara. Desa-desa pelaut itu tidak lagi mengenal musim keberangkatan pinisi yang ramai di bulan Januari, dan saat-saat mereka kembali mangkal di desa bertemu dengan sanak keluarga, di permulaan musim barat. Sekarang ritme kehidupan mereka telah berubah, mereka sedang mencari format siklus kehidupan yang baru.

Demikianlah proses pasang surut perahu pinisi mengiringi perubahan format kehidupan maritim orang Bigis—Makassar. Pertanyaan-pertanyaan pokok yang menyentuh etos budaya mereka silih berganti datang dan harus mendapat jawaban. Bagaimana dengan kehadiran orang-orang turunan Cina sebagai sombalu dalam kaitan mitologi Sawerigading, yang selama ini mengikat ketiga pilar akupasi maritim Sulawesi Selatan? Bagaimana pula dengan perubahan ritme kehidupan para pelaut di desa-desa pantai untuk masa yang akan datang? Dapatkah mereka dengan segera "merevisi" atau "mengoreksi" kearifan teknologi masa lalu dengan menciptakan "PINISI" baru yang serasi dengan perubahan dan tuntutan zaman yang berjalan semakin cepat? Tetapi, seperti yang diharapkan oleh Kayam: "Lebih cocok dan lebih pantas menyanggah identitas Makassar—Bugis".

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, L
1978 *The Kingdom of Johore, The Australian National University Press.*
- Cense, AA; H.J. Heeren
1972 *Pelayaran dan Pengaruh Kebudayaan Makassar dan Bugis di pantai Utara Australia, Jakarta: Bhrata.*
- Cortesao, A
1944 *The Suma Oriental of Tome Peres, an Account of the East from the Redsea to Japan, written (at Malacca) . . . 1512 to 1515, London: Hakluyt Publication, 2nd Series 89-90.*
- Dick, H.W
1975 *Perahu Shipping in Eastern Indonesia, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Part I, 11 no. 2 (May) 69-107.*
- Boddin, Christine
1980 *Islam and Economic Change in Indonesian circa 1750-1930, In Indonesia: The Making of Culture,*

- J.J. Fox, ed. Research School of Pasific Studies,
the Australian National University Press, pp 247
262.
- Horridge, G. Adrian
1979 The Konjo Boatbuilders and the Bugis Prahus of
South Sulawesi, Maritime Monographs and Reports
no. 40. 1979, London: National Maritime Museum.
- Naim, Mochtar
1979 Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau, Yogya-
karta: Gadjah Mada University Press.
- Pelly, Usman
1975 Ara dan Perahu Bugisnya: Sebuah Studi Mengenai
Pewarisan Keahlian orang Ara kepada Anak dan
Keturunannya, Ujung Pandang: Pusat Latihan Pe-
nelitian Ilmu-ilmu Sosial.
1977 Symbolic Aspects of the Bugis-Ship and Ship
Building. Journal of the Steward Anthropological
Society, Vol. 8/2. Spring 1977.
- Holland, Rupert Sargent
1926 Historic Ships, Grosset & Dunlap Publisher, New
York.
- Ploszajski, J.A
1963 A History of Ships and Boat of Japan, Kultur
Patronen. deel 5--6, Bulletin Ethnografisch Mu-
seum, Delft.
- Resink, G.J
1960 Nusantara Sebelum Josef Conrad, Harian Pedoman,
5-September-1960, Jakarta.

Tobing, PH.O.L.

- 1961 **Hukum Pelajaran dan Perdagangan Amanna Geppa, Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar.**

Kayam, Umar

- 1985 **"Musnahnya Kapal Pinisi" Makalah pada Lokakarya Nasional. Studi Pengembangan Kelautan, Jakarta.**

Pelly, Usman

- 1980 **"Education and Apprenticeship in Indonesia". A Bugiship-wright case study, a paper presented to Southeast Asia Studies Conference, De Kalb Northern Illinois University.**

- 1985 **"Pengaruh Islam Dalam Pembuatan Perahu Bugis", Makalah Dipersiapkan Untuk Buku Dinamika Kebudayaan Indonesia, Proyek Skalu Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.**

TUKANG KENTRUNG SEBAGAI PENUTUR SEJARAH (Suripan Sadi Hutomo)

Di Desa Kalipucung, Kecamatan Sangkulon, Kabupaten Blitar Jawa Timur, tinggallah seorang laki-laki bernama *Semi*. Nama ini adalah asli Jawa dan khas pedesaan. Menurut buku *Bausastra Jawa-Indonesia* susunan S. Prawiraatmojo, kata *semi* berarti: *bertunas, bertaruk* (1981 : 1984). Jadi nama ini ada kaitannya dengan tumbuh-tumbuhan. Sederhana tapi bermakna.

Pada tanggal 22 Oktober 1977 pada waktu penulis berkunjung ke rumahnya ia menerangkan bahwa ia berumur 61 tahun. Ia tak tahu pasti kapan tanggal, hari dan bulannya waktu ia lahir. Maklumlah orang tuanya bukan lupa mencatatnya, tapi orang tuanya memang tidak tahu baca-tulis. Umur itu ia kira-kira juga. Tapi menurut tafsiran penulis, umurnya memang cocok dengan keadaan jasmaninya. Ia memang sudah berangkat tua. Kini, pada tahun 1985, tentu sudah 69 tahun umurnya.

Di desanya, Kalipucang, dan juga di desa-desa sekitarnya, *Semi* dikenal sebagai *tukang kentrung* atau *dhalang ken-*

trung. Dari padanyalah untuk pertama kalinya penulis mengenal istilah "sejarah" (ingat, bukan *sejarah* dalam pengertian *history*). Di bawah ini adalah karangan yang diangkat dari pertemuan penulis dengan Semi, khususnya dalam hubungan "sejarah".

Life history Sukardi alias Semi

Laki-laki tua yang dikenal para tetangganya sebagai *tukang kentrung* atau *dhalang kentrung* itu lahir di desa Kalipucung, kecamatan Sanankulon, kabupaten Blitar. Waktu ia lahir orang tuanya memberinya nama *Sukardi*. Nama ini menurut pandangan orang Jawa sangat bagus, sebab *su* berarti *indah, bagus*. Sedangkan *Kardi* bermakna pekerjaan. Jadi kata 'sukardi' itu bermakna 'pekerjaan yang indah, baik, bagus'. Tapi setelah Sukardi berumah tangga dan menjadi *tukang kentrung*, nama pemberian orang tuanya itu digantinya dengan *Semi*. Katanya, kata 'sukardi' itu berbau Hindu-Budha. Ia menginginkan nama asli-Jawa.

Ia beragama Islam. Kalau ia ditanya, mengapa ia tidak memakai nama Islam saja, misalnya Abdullah, Abdul Majid, Soleh Anwar, dan sebagainya, ia pun menjawab bahwa nama-nama itu berbau Arab. Sekali lagi ia mengatakan bahwa identitasnya sebagai orang Jawa ingin tetap kelihatan. Bila ia memakai nama yang berasal dari bahan Arab, lalu apakah bedanya ia dengan bangsa Arab? Agama boleh sama, tapi nama harus berbeda. Nama adalah identitas bangsa. Begitu juga dengan nama yang berasal dari India. apakah bedanya ia dengan orang India?

Ia mengaku bahwa mata pencahariannya bertani. Tapi tanah pertaniannya tidak luas. Oleh karena itu hasil pertaniannya tidak mencukupi untuk menghidupi keluarganya. Waktu ditanya siapa nama isterinya dan nama anak-anaknya, ia hanya tersenyum.

Bertani adalah mata pencaharian pokok bagi Semi. Mata pencaharian tambahan adalah *tukang kentrung* atau *dhalang kentrung*. Pekerjaan ini ia lakukan apabila ia ditanggap orang punya *gawe* (kerja), misalnya: *sunatan, mantenan, ruwatan, sedhekah desa, pupak puser*, menyambut perayaan peringatan hari kemerdekaan, dan lain-lain.

Sukardi alias Semi adalah *cikal bakal* seni kentrung di daerah Blitar. Katanya, kentrung mulai dikenal pada tahun 1919. Pada tahun itu datanglah serombongan kentrung dari Kediri. Rombongan ini terdiri dari tiga orang, yaitu *Rusmin, Rusiyah* dan *Amat Sidik*. Mereka datang di Blitar sebagai 'kentrung ngamen! Itulah sebabnya mereka itu disebut *tukang kentrung* dan bukan *dhalang kentrung*, sebab julukan *dhalang kentrung* hanya diperuntukan pada seseorang yang tidak pernah melakukan kerja ngamen. Tapi sebutan *tukang kentrung* itu lebih populer di masyarakat daripada sebutan *dhalang kentrung*.

Dengan kentrungnya itu, yaitu *Rusmin, Rusiyah* dan *Amat Sidik* menjelajah daerah Kabupaten Blitar. Mereka sangat disukai orang. Kemudian rombongan ini menetap di desa Sanankulon, kecamatan Sanankulon, kabupaten Blitar. Mereka menetap di situ agak lama.

Pemuda Sukardi alias Semi sangat tertarik pada seni kentrung. Ia berkenalan dengan mereka. Pada waktu ia memohon menggabungkan diri ikut berkelana, ia pun diterima dengan tangan terbuka, sebab pemimpin rombongannya menyelami bakat seni yang terpendam dalam dirinya. Tugasnya yang mula-mula adalah *pembawa instrumen kentrung*. Jadi ke mana pun rombongan kentrung itu pergi, ia pasti ikut pergi. Untuk pekerjaan membawa instrumen kentrung itu, ia menerima upah sebanyak f. 2,50. Ia gembira sekali.

Dengan jalan 'nyantrik' semacam itulah ia lalu banyak hafal akan *cerita kentrung*. Dan dalam waktu senggang ia juga belajar menabuh instrumen kentrung. Karena ia mem-

punya dasar seni maka ia cepat sekali menguasai seluk beluk instrumen kentrung dan cara menceritakan cerita kentrung. Setelah ia mahir, dan setelah mendapat restu dari gurunya, ia pun memisahkan diri. Ia beserta teman-temannya lalu membentuk rombongan kentrung tersendiri sampai sekarang (tahun 1977).

Anggota rombongannya, yang disebut *panjak*, terdiri dari dua orang yang tidak bertalian keluarga. Instrumen kentrungnya terdiri dari *kendhang* (sebuah), *terbang* (sebuah), dan terbang kecil (dua buah). Pada waktu pertunjukan kentrung ia bertindak sebagai *dhalang* merangkap memegang kendhang.

Nama Sukardi alias Semi cepat terkenal di daerah Blitar. Ia kemudian banyak mempunyai murid. Murid-murid ini *nyantrik* padanya sebagai panjak. Murid-muridnya itu ada yang pergi *ngamen* ke kota Surabaya. Menurut *Mat Motsan*, salah seorang murid Semi yang pergi *ngamen* ke Surabaya, ia pergi *ngamen* ke kota Surabaya karena disuruh gurunya untuk mempraktekkan ajaran gurunya (wawancara di Surabaya, 22 - 9 - 1977).

Dalam *ngamen* itu satu jam ia dibayar Rp. 350,00; dan bila satu babak ia dibayar Rp. 150,00.

Salah seorang muridnya yang melejit menjadi *dhalang* terkenal di daerah Blitar adalah *Markam*. Pada tahun 1974 ia pernah mengadakan pertunjukan kentrung di gedung bioskop Mitra di Surabaya atas prakarsa *Dewan Kesenian Surabaya*. Salah sebuah cerita kentrungnya telah ditranskripsi oleh penulis dan fragmennya dimuat oleh J.J. Ras dalam antologi *Javanese Literature Since Independence* (1979). Buku ini juga telah diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia (1984).

Semi sangat bangga atas keberhasilannya sebagai pembentuk tradisi kentrung di Blitar. Tapi kebanggaannya itu tidak pernah ia pamerkan kepada orang lain.

Pengertian Sejarah Menurut Seni

Cerita kentrung ialah cerita yang disampaikan secara lisan di hadapan sejumlah pendengar oleh orang yang dinamakan *dhalang kentrung* atau *tukang kentrung* (Sadi Hutomo, 1979: 25). Pertunjukan ini berlangsung dengan iringan bunyi-bunyian yang sederhana dan tidak disertai peragaan.

Cerita ini merupakan salah satu perwujudan *sastra lisan* suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Oleh karena itu sastra ini dianggap orang sebagai bagian *tradisi lisan*, atau sebagai bagian *folklor*. Kedua istilah ini kini tumpang tindih, sebab tradisi lisan itu dulunya tidak mencakup seluas yang dicakup oleh folkloro. Dulu tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa dan nyanyian rakyat; dan ia diartikan sebagai 'merangkumi tradisi-tradisi yang terdapat dalam sesuatu budaya yang dipersambungkan *melalui jalan lisan*, baik dari segi masa, ia itu daripada satu generasi kepada generasi yang lebih muda, ataupun dari segi ruang, ia itu daripada seorang anggota masyarakat kepada yang lain dalam bidang yang sama' (Osman, 1976:4); dan kini diartikan oleh UNESCO sebagai 'those traditions which have been transmitted in time and space by the word and act' (Advisory Committee 1981), artinya, tradisi-tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan tuturan dan tindakan. Pengertian ini rupanya sama dengan pengertian folklor yang diberikan oleh James Danadjaja, yaitu 'sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat' (Danandjaja, 1984:2). Bila begitu halnya, maka istilah tradisi lisan telah mengalami perkembangan makna, dan kedua istilah ini dapat digunakan berdampingan; asalkan sebelumnya diterangkan penggunaannya.

Dalam hubungan sejarah, Jan Vansina memberi pengertian tradisi lisan sebagai berikut: "Oral traditions consist of all verbal

testimonies which are reporter statements concerning the past", (Vansina, 1973:19), atau tradisi lisan berisi bukti-bukti (kesaksian-kesaksian) yang diutarakan dengan kata-kata (baik dengan kata-kata biasa maupun dengan dinyanyikan) yang isi pernyataannya berkaitan dengan masa lalu.

Cerita kentrung dilihat dari definisi ini, ia juga berbicara soal 'the past', yang oleh Semi disebut dengan kata '*dhek kuna*'. Kata ini sering dijajarkan dengan kata 'sejarah'. Di bawah ini dikutipkan buktinya:

"Pundhutane wau ingkang kagungan kersa, kados pundi *sejarahe* Jaka Tarub jaman *dhek kuna*. Banjur mbuka rejane pulo negara. Negara sing gemah ripah murah sandhang sing murah pangan, loh jinawi tur pasir wukir. Kena diarani wis panjang punjung. Panjang dawa punjung pecapane. Kaloka kondhang sangka liya negara, saka lumrahe bumi sakurepe langit, rejane tan nana sing madha. Kahanipun rejane tanah kraton kutha Tuban". (Rekaman, 22-10-1977).

Dari kutipan di atas tampak bahwa kata '*dhek kuna*' dihubungkan dengan kata 'sejarah'. Berdasarkan ucapan semi yang berbunyi '*pundhutane wau ingkang kagungan kersa*', atau begitu-tulah tadi permintaan orang yang punya hajad (kerja), dapat diketahui bahwa kata 'sejarah' di situ seolah-olah berasal dari *penanggap* (masyarakat), dan Semi sekedar menirukan permintaan tersebut. Apakah benar demikian? Apakah hanya masyarakat sajakah yang mempunyai kesadaran 'bersejarah'? Apakah Semi tidak mempunyai kesadaran 'bersejarah'? Apakah tukang-tukang kentrung atau dhalng-dhalang kentrung lainnya juga begitu? Hal ini tidak benar. Tukang-tukang kentrung atau dhalng-dhalang kentrung juga sadar akan hal itu.

Di bawah ini dikutipkan lagi pemakaian kata 'sejarah' dalam cerita kentrung. Kutipan ini berasal dari *Markam*, murid Semi, yang kini telah menjadi tukang kentrung (dhalang kentrung) terkenal di daerah Blitar.

"Kula kepareng matur dumateng sedaya ingkang samiya mriksa. Sakderengipun cinarita mangke kula wais ingkang langkung cetha. (*Langkung cetha*). Mbok bilih mangke wonten kalepatan anggen kawula crita. (*Lha la hiya*).

Mbok bilih mangke wonten lepating tindaking kanca kula sedaya. (*Lha la hiya*). Kula ingkang kuwajiban nyuwunaken saguning samodra pangasama. (Pangaksama). Kula sampun nembe nampi aturipun ingkang kagungan kersa. (Kagungan kersa). Olehe sak mangke sampek tekaning bubar wayah jam setengah lima. (*Jam setengah lima*). Kadospundi *sejarah*e laire Jaka Tarub jaman *dhek kuna*." (Rekaman, 5-3-1977). (Kata-kata dalam kurung adalah kata-kata panjang).

Menurut penelitian yang penulis kerjakan, kata 'sejarah' seperti tersebut di atas sering ditukar oleh para tukang kentrung (dhalang kentrung) dengan kata *cerita*, *kandha* dan *dongeng*. Di bawah ini beberapa kutipan:

- (1) "Kula nembe nampi aturing ingkang kagungan kersa kados pundi *critane* laire Jaka Tarub *dhek jaman kuna*." (Markam, rekaman: 31-12-1977).
- (2) "Ya rekimin bumi kawula,
nek kawula kawulane Allah,
kawula sederma *kanda*,
Kawula sederma *cinarita*,
cinarita ujing *dedongeng*,
nek panduk cinatur kawula,
yakut pating serumput,
sakkurepe bumi salumrahing buwana.
Amiwiti andedengengna,
ujare dedongeng kawula,
njejerna sakjrone negara,
nek keraton pundi sing diaturna,"
(kutipan dari *Laire Nabi Musa*, tuturan *Sutrisno*, dhalang kentrung dari Blora, rekaman: 21-8-1978).

Jadi dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian 'sejarah' berbaaur dengan pengertian *crita*, *kandha* dan

dongeng. Pengertian kata-kata ini seharusnya berbeda maknanya dan masing-masing mengacu pada *genrenya* sendiri. Akan tetapi rupanya bagi orang Jawa antara fiksi dan non fiksi tidak dibedakan dengan nyata; sehingga tokoh yang *referensial* (dalam non fiksi) dan tokoh yang *non referensial* (dalam fiksi) keduanya dianggap pernah hadir dalam dunia nyata.

Dalam pertunjukan lakon 'sejarahe Jaka Tarub' (Sejarah Jaka Tarub) yang dituturkan oleh Semi terdapat nama-nama sebagai berikut:

1. Prabu Rangga Wilatikta (raja atau bupati Tuban);
2. Marma (patih Rangga Wilatikta);
3. Raden Masa Jaka Said (putra Rangga Wilatikta);
4. Kusumaning Ayu Dewi Rasawulan (putra Rangga Wilatikta);
5. Seh Maulana Magribi (putra Kanjeng Nabi Sayidil Kubra);
6. Raden Kidang Telangkas (Raden Jaka Tarub) putra Seh Maulana Magribi dengan Dewi Rasawulan;
7. Nawangwulan (bidadari dari sorga);
8. Nawangsih (putra Jaka Tarub dengan Nawangwulan);
9. Nyai Randha Tarub;
10. Kyai Juru Taman (tinggal di desa Lembupeteng);
11. Raden Bondhan Kejawen (putra raja Majapahit, Brawijaya, yang dititipkan pada Kyai Juru Taman);
12. Brawijaya (raja Majapahit);
13. Gajahmada (patih Majapahit);
14. Kyai Ageng Tarub (julukan Jaka Tarub setelah tua setelah ia mendirikan pesantren di desa Karangsele).

Cerita Jaka Tarub kawin dengan bidadari sebenarnya bukan monopoli cerita kentrung, atau cerita lisan Jawa, akan tetapi motif ini juga terdapat di daerah lain. Misalnya cerita *Lahiloto Sebuah Legenda Gorontalo* (Rahman, 1976: 11-26). Tapi yang jelas, nama-nama pelaku cerita kentrung tersebut di atas juga dikenali dalam *Poenika Serat Babad Tanah Djawi wi-*

wit *Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647* (Olthof, 1941), atau *Babad Tnaah Jawi* tembang macapat edisi Balai Pustaka (1939).

Isi Cerita Kentrung

Perbendaharaan cerita milik Semi bukan hanya cerita *Jaka Tarub* tersebut di atas. Ia mempunyai banyak cerita lagi. Dari segi isinya, cerita-cerita kentrung milik Semi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. cerita yang berkisar pada tokoh seorang nabi:
 - a. Laire Nabi Musa;
 - b. Laire Nabi Yusuf;
 - c. Laire Nabi Ibrahim.
2. cerita tentang peristiwa dalam kehidupan Rasulu'lloh nabi Muhammad s.a.w.:
 - a. Dewi Pertimah.
3. Cerita pahlawan Islam di tanah Arab dan negara-negara:
 - a. Lukman Hakim;
 - b. Menak Lare;
 - c. Prabu Rara;
 - d. Menak Ayapan.
4. Cerita peristiwa (historis atau fiktif) di salah satu negara Timur Tengah:
 - a. Ahmad Muhammad;
 - b. Joharmanik.
5. Cerita para wali dan kegiatannya di pulau Jawa:
 - a. Madege Mesjid Demak;
 - b. Jaka Said.
6. Cerita dari tradisi sejarah Jawa:
 - a. Ki Baro Klinthing;
 - b. Ki Ageng Mangir;
 - c. Laire Jaka Tarub;
 - d. Bondhan Kejawen;
 - e. Damarwulan;

- f. *Laire Jaka Tingkir*;
- g. *Laire Raden Patah*.
- 7. Cerita dari Tradisi Islam Jawa:
 - a. *Prawan Sunthi*.
- 8. Cerita dari tradisi abangan Jawa:
 - a. *Laire Bathara Kala*;
 - b. *Anglingdarma*.

Cerita-cerita tersebut di atas mempunyai fungsi tertentu dalam masyarakat. Misalnya, cerita *Laire Bathara Kala* untuk keperluan 'ruwatan'. Cerita *Dewi Pertimah*, *Laire Jaka Tarub* dan *Bondhan Kejawen* untuk keperluan 'mantenan'. Cerita *Laire Nabi Yusuf*, *Laire Nabi Musa* dan *Laire Jaka Tingkir* untuk keperluan 'tingkepan'. Cerita *Prawan Sunthi* untuk keperluan 'mbuwak sengkala' (membuang gangguan apabila ada gadis sampai tua tidak kawin lalu meninggal dunia).

Cerita-cerita lain, menurut Semi, untuk keperluan 'sunatan', 'ngujari kaul', 'bersih desa', dan perayaan hari-hari besar. Ia tidak mempunyai cerita khusus untuk 'ngamen' sebab ia tidak pernah melakukan ngamen; kecuali sewaktu ia menjadi murid rombongan kentrung dari Kediri. Murid-muridnyalah yang sering melakukan pekerjaan ngamen ke kota sampai jauh ke ibu kota propinsi, yaitu Surabaya.

Masing-masing cerita kentrung terdiri dari *pendahuluan*, *batang tubuh* dan *penutup*. Pendahuluan berisi pemberitahuan bahwa tukang kentrung (dhalang kentrung) akan memulai bercerita, meminta maaf bila ada kesalahan, memuji nama Allah s.w.t. dan nabi Muhammad s.a.w., dan lain-lain. Dalam batang tubuh cerita, tukang (dhalang) dan panjak memasukkan 'sengakan' dan 'selingan'. Penutup cerita ialah bagian cerita yang berisi pemberitahuan bahwa cerita telah berakhir, dan kadang-kadang berisi ucapan selamat bagi penanggap. Bagian-bagian tertentu cerita dinyanyikan atau setengah dinyanyikan oleh

tukang kentrung (dhalang kentrung). Kadang-kadang bagian ini berujud *puisi*.

Dalam pertunjukan, tukang kentrung (dhalang kentrung) selalu berimprovisasi. Ia mengembangkan cerita dari apa yang dinamakan 'stable skeleton of narrative' (Lord, 1976:99), atau 'narrative form' (Sweeney, 1972:49): Keduanya kira-kira bermakna *kerangka cerita*. Dalam bahasa Jawa kira-kira dapat disamakan dengan istilah '*balungan crita*'

Pengembangan *kerangka cerita* menjadi *cerita kentrung* yang dapat dinikmati oleh para penonton dan pendengar bagi masing-masing tukang kentrung (dhalang kentrung) tidak sama. Hal ini bergantung pada jalur tradisinya masing-masing. Begitu juga dengan jalur tradisi yang dikembangkan dan dilestarikan oleh Semi.

Cerita Kentrung dan Teks Tertulis

Di atas telah disinggung bahwa cerita *Jaka Tarub* juga dikenal versi tertulisnya dalam tradisi 'sejarah' di Jawa, yaitu di dalam *Babad Tanah Jawi*; bahkan cerita ini juga dikenal dalam babad-babad lokal yang ada kaitannya dengan sejarah kerajaan Majapahit.

Adanya kaitan cerita kentrung dengan teks lisan bukan hanya terhadap cerita *Jaka Tarub*. Menurut penelitian penulis, teks-teks lisan cerita kentrung pada umumnya ada kaitannya dengan teks-teks tertulis. Tinggal sekarang persoalannya ialah, lebih dulu mana lahirnya kedua teks tersebut.

Dalam pendahuluan cerita *Jaka Tarub* yang dituturkan oleh Semi terdapat bagian yang berbunyi sebagai berikut:

"Lho la ta ingsun miwiti amumuji nebutake namane suksma ingkang murah ing ndunya mangke pinuji datan pegat ingkang asih ing akemat klawan sakkawula wargane, sing ngganjar wong kawelas ayun sing sukak ngapura sing nglakoni dosa."

Kutipan ini dapat disusun seperti berikut:

Lho la ta insung miwiti amumuji,
 nebutake namane suksma,
 ingkang murah ing ndunya mangke,
 pinuji datan pegat,
 ingkang asih ing ak erat,
 klawan sakkula wargane,
 sing ngganjar wong kawelas ayun,
 sing suka ngapura sing nglakoni dosa.

Susunan di atas mengingatkan susunan puisi tembang macapat yang bernama Asmaradana yang mentradisi dalam sastra Jawa pesisiran atau sastra Jawa pesantren. Puisi tersebut, baik *isi* maupun *bentuknya*, digunakan sebagai pembukaan cerita tulis. Ambillah misalnya *Babad Demak Pesisiran* yang pernah diteliti oleh penulis (Sadi Hutomo, 1984). Babad ini dimulai dengan:

Ingsun amimiti amuji,
 anebut Yang Sksma,
 kang murah hing dunya mangke,
 ingkang (.....) ing akherat,
 angganjar kawelas ayun,
 angapura wong kang dosa,
 sampune muji Yang Widi,
 amuji nabi Muhammad,
 kelawan kawula wargane

Puisi tembang Asmaradana itu berstruktur: I (8i), II (8a), III(8e), IV(8a), V(7a), VI(8u), VII(8a). Artinya, angka I sampai VII menunjuk jumlah baris; angka 8 dan 7 menunjuk jumlah suku kata setiap baris; dan huruf *i*, *a*, *e*, dan *U* menunjuk rima akhir setiap baris. Struktur ini sering tidak ditepati oleh para penulis naskah. Oleh karena itu dalam naskah-naskah yang ditemukan orang wujudnya bervariasi. Contoh-contohnya dapat dilihat dalam buku Poerbatjaraka, yaitu *Beschrijving Der Handschriften: Menak* (1940).

Adanya '*ingsun miwiti amuji*' dalam cerita kentrung jalur Semi, hal ini menunjukkan bahwa cikal bakal tradisi kentrung ini mengambilnya dari tradisi tulis, yaitu tradisi tulisan Jawa atau Arab pegen/gendhil. Pengambilannya mungkin tidak langsung, yaitu membaca langsung naskahnya, akan tetapi dengan jalan mendengarnya dalam acara 'maca' atau 'macapat'.

Penelitian lebih mendalam terhadap cerita-cerita kentrung menunjukkan hasil bahwa cerita-cerita kentrung umumnya bersumber pada tradisi tulis. Hal ini dapat kita tangkap dari isyarat-isyarat yang diberikan oleh tukang kentrung (dhalang kentrung). Misalnya kata-kata '*lenyoke kang murweng kawi*' (dalam cerita *Sarahwulan* yang dituturkan oleh *Rati* dari daerah Tuban); artinya, menurut orang yang menulis dalam tembang macapat yang indah.

Dari Semi, isyarat itu pun ada. Misalnya kutipan di bawah ini:

"Kila siyen miyarsa *dongeng*. Sing kula turut *surasane layang sing amba*. Sejatine tenan wujud jelas ning nora nana. Yen dipikir dina iki mung kari swara blaka. Pundhutane ingkang kagungan kersa, polaha sakmangke sampek bubar setengah lima, kados pundi sejaraha Jaka Tarub lha jaman dhek kuna". (Rekaman; 22-10-1977).

Perkataan "surasane layang sing amba" jelas merujuk pada "buku bacaan tulisan tangan yang berukuran besar (folio)". Selanjutnya, kalimat yang berbunyi: "Sejatine tenan wujud jelas ning nora nana. Yen dipikir dina iki mung kari swara blaka", merujuk pada pengertian bahwa buku bacaan yang dimaksud itu dulu memang ada, akan tetapi kini telah tak ada, dan yang tinggal hanyalah *lisannya* saja.

Dari Sejarah ke Sejarah (*history*)

Dalam karangannya *Historiografi Afrika* (Abdullah, ed, 1985), K.O. Dike dan J.F.A. Ajayi menunjukkan kegunaan teks lisan untuk bahan penulisan sejarah Afrika. Penggunaan ini memang dapat dimaklumi karena sumber-sumber tertulis di

benua itu sangat sedikit, terutama sumber-sumber tertulis sejarah masa silam. Hal ini tentu saja akan dianggap sebagai 'dongeng' oleh para sejarawan yang mempunyai pandangan negatif terhadap penggunaan teks-teks lisan untuk bahan penulisan sejarah.

Teks lisan sebagai bahan penulisan sejarah memang banyak mengandung kelemahan apabila orang yang menggunakannya tidak tahu cara-cara penggunaannya. Oleh karena itu tidaklah salah apabila Stephanus Djawanai mengingatkan bahwa 'ia (sejarawan, *pen*) harus menggunakan metode kritik yang ketat, jelimet dalam memilih dan menangani data, mengendalikan daya bayangnya dan berani mengadakan loncatan atau terobosan infensial' (1981: 14). Salah satu buku yang dapat digunakan orang untuk panduan ke arah ini ialah *Oral Iradition* (1973) karya Jan Vansina.

Dilihat dari segi isinya, cerita kentrung milik Semi banyak mengandung peristiwa 'sejarah'. Dengan demikian Semi dapat dianggap sebagai penutur 'sejarah' tradisional oleh masyarakatnya. Dan sebagai penutur 'sejarah' yang sering *ditanggap* orang, maka pengaruhnya sangat besar di lingkungan masyarakatnya, khususnya di desa-desa daerah kabupaten Blitar.

Orang desa lebih percaya pada 'sejarah' tuturan tukang kentrung (dhalang kentrung) daripada *sejarah* (history) tuturan guru sekolah Dasar yang mengajar sejarah di desa. Sejarah (history) tuturan guru Sekolah Dasar dianggap oleh mereka tidak benar, sebab ia berlawanan dengan tradisi yang dilestarikan oleh tukang kentrung (dhalang kentrung). Itulah sebabnya orang-orang desa masih percaya bahwa pendiri kerajaan Majapahit adalah Jaka Sesuruh (putra Pajajaran) dan bukan Raden Wijaya (Sadi Hutomo, 1985). Untuk mengubah pandangan ini tentu diperlukan adanya pemikiran khusus, misalnya, sejarah Raden Wijaya dijadikan cerita kentrung. Hal ini bisa dilakukan dalam rangka *memasyarakatkan sejarah* di daerah pedesaan.

Pertanyaan kita sekarang ialah, apakah sejarawan Indonesia perlu menggunakan cerita-cerita kentrung untuk bahan penu-

lisan sejarah? Di atas telah diuraikan bahwa kebanyakan teks-teks cerita kentrung itu berasal dari teks-teks tertulis, terutama dari *babad-babad lokal* atau dari naskah *Serat Ambiya*. Teks-teks tertulis ini (umumnya tertulis dalam aksara Arab pegem atau gendhil) jumlahnya masih banyak dan teks-teks ini pun belum tuntas diteliti oleh para ahli. Oleh karena itu penggunaan teks-teks lisan cerita kentrung ini boleh dinomorduakan atau dinomortigakan, atau barangkali, teks-teks ini sama sekali dianggap tidak ada. Akan tetapi walaupun begitu, ada hal lain yang perlu diperhatikan.

Cerita kentrung memang tidak memberikan gambaran langsung atau cerminan lengkap tentang sejarah sosial suatu masyarakat, akan tetapi karena ia mengandung cerminan pengetahuan, pandangan hidup dan budaya suatu masyarakat, maka ia pun merupakan *warisan sejarah* suatu masyarakat, betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Oleh karena itu, cerita-cerita kentrung yang kini diancam *kepunahan* (karena berhadapan dengan pergeseran nilai, modernisasi, atau persaingan dengan seni-seni lainnya), cerita-cerita ini perlu dikumpulkan dan dikaji secara tuntas, yang barangkali ada kegunaannya untuk menulis *sejarah kebudayaan*.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tukang kentrung (dhalang kentrung) sebagai penutur 'sejarah' sampai saat ini masih ada dan pengaruhnya sangat besar dalam masyarakat pedesaan. Akan tetapi walaupun begitu, pada suatu saat nanti, barangkali, seni ini akan punah. Sebelum punah, cerita-cerita ini perlu dikumpulkan dan dikaji, sebab ia pun merupakan *warisan sejarah* suatu masyarakat. Oleh karena itu, walaupun ia tidak berguna untuk bahan penyusunan sejarah (history), se-tidak-tidaknya ia dapat dipertimbangkan untuk bahan penulisan *sejarah kebudayaan*, atau sebagai tolok ukur sikap masyarakat desa terhadap sejarah (history).

CATATAN

Terjemahan-terjemahan di bawah ini merupakan terjemahan bebas teks-teks yang terdapat dalam uraian:

1. Izinkanlah saya menyampaikan sesuatu kepada para pendengar atau penonton sebelum saya bercerita mengenai cerita yang sesungguhnya. Apabila nanti saya berbuat kesalahan dan demikian juga teman-teman saya, maka atas nama mereka itu saya mohon maaf. Saya telah menerima permintaan orang yang mempunyai hajat untuk *menyejarahkan* tokoh Jaka Tarub yang pernah hidup di zaman dulu, dari saat ini hingga jam setengah lima pagi.
2. Saya telah menerima permintaan orang yang mempunyai hajat yaitu *menceritakan* tokoh Jaka Tarub yang pernah hidup pada zaman dulu.
3. Bumi saya bernama rokimin, saya ini hamba Allah, saya sekedar *kandha* (berkata), saya sekedar *berbicara*, menceritakan *dongeng*, dan apa yang saya ceritakan itu terjadi di bumi ini. Saya mulai *mendongeng*, tersebutlah sebuah negara, atau sebuah kerajaan.
4. Saya mulai memuji, menyebut nama Tuhan, yang permurah di dunia, yang selalu disebut-sebut orang, yang selalu

melimpahkan cinta kasihNya terhadap para hambaNya di akherat, yang memberi hadiah pada orang-orang yang dikasihNya, dan yang sering memberi ampunan pada orang-orang yang berbuat dosa.

5. Saya mulai memuji, menyebut nama Tuhan, yang pemurah di dunia, yang selalu melimpahkan cinta kasihNya (pada para hambaNya) di akherat, yang memberi hadiah, pada orang-orang yang dikasihNya, dan yang memberi ampunan pada orang-orang yang berbuat dosa. Sesudah memuji Tuhan, saya memuji nabi Muhammad dan para sahabatnya.
6. Dahulu saya pernah mendengar sebuah *dongeng* yang berasal dari sebuah naskah yang dulu pernah ada tetapi sekarang naskah tersebut tinggal didongengkan secara lisan saja. Sejak saat ini hingga nanti jam setengah lima pagi saya diminta oleh orang yang mempunyai hajat untuk *menyejarahkan* tokoh Jaka Tarub yang pernah hidup pada zaman dahulu kala.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Pustaka

1939 *Babad Tanah Jawi*. Balai Pustaka, Jakarta.

Biobaku, S.O.

1956 "The problem of traditional history with special reference to Yoruba traditions", *Journal of the Historical Society of Nigeria*, I : hlm. 43-47.

Danandjaja, James

1976 "The Use of Prose Narrative for the Reconstruction of Tano Niha Local History." *Berita Antropology* No. 19, Th. VIII, Januari: hlm. 12-22.

1984 *Folklore Indonesia* (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain). Grafiti Pers, Jakarta.

19..... "Menyusun Sejarah Desa Trunyan Dengan Bahan-Bahan Folklore Lisan", *Seri Penerbitan Ilmiah Fakultas Sastra UI*, No. 3: hlm. 147-180

Djawanai, Stephanus

1981 "Pengkajian Teks Lisan Sebagai Sumber Sejarah." *Seminar Sejarah Nasional III*. 9-14 Nopember, Jakarta.

- Dike, K.O. & J.F.A. Ajayi
 1985 "Historiografi Afrika", *Ilmu Sejarah dan Historiografi* (ed. Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo), Gramedia, Jakarta.
- Fage, J.D.
 1956 "Some notes on a scheme for the investigation of oral traditions in the Northern Territories of the Gold Coast", *Journal of the Historical Society of Nigeria*, I, hlm. 15-19.
- Lord, A.B.
 1976 *The Singer of Tales*. Atheneum, New York.
- Lowie, R.
 1917 "Oral Traditions and History," *Journal of American Folklore*, XXX: hlm. 161-167.
- Olthof, w.L.
 1941 *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*. 's-Gravenhage. Martinus Nijhoff.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng
 1940 *Beschrijving Der Handschriften. Menak*. A.C. Nik & Co. Bandung.
- Prawiraatmojo, S
 1981 *Bausastra Jawa-Indonesia*, Gunung Agung. Jakarta.
- Rahman, Ahmad
 1976 "Lahilote Sebuah Legenda Gorontalo," *Bahasa dan Sastra*, No. 5, Th. III: 11-26
- Ras, J.J
 1979 *Javanese Literature Since Independence*. The Hague, Martinus Nijhoff.
- Sadi Hutomo. Suripan
 1979 "Cerita Kentrung Sebagai Warisan Tradisi." *Indonesia Circle*, Journal Published by the Indonesia Circle, School of Oriental & African Studies, London, No. 20, November: hlm. 25-29.
- 1981 *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesi-*

- siran*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- 1985 "Pajajaran Menurut Folklore dan Naskah Jawa Timur", makalah *Seminar Sejarah dan Tradisi Tentang Prabu Siliwangi*, 20–24 Maret, Bandung.
- Sweeney, P.L. Amin
 1972 *The Ramayana and The Malay Shadow-Play*. Penerbit Universiti Kebangsaan, Kuala Lumpur.
- Thompson, Paul
 1978 *The Voice of the Past Oral History*. Oxford University Press, Oxford, London, New York.
- Vansina, Jan
 1973 *Oral Tradition. A Study in Historical Methodology*. (Terjemahan H.M. Wright). Penguin Books Ltd, Harmondsworth, Middlesex, England.

**DINAMIKA BANGSA INDONESIA DALAM
PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN KHUSUSNYA
SENI RUPA**

(Djoko Soekiman)

Kebudayaan Indonesia tumbuh berkembang dan berlangsung berabad-abad, yang menampakkan adanya garis kesinambungan dengan perkembangan masyarakat Indonesia sebagai pendukungnya, sejak jaman Pra Sejarah disusul kehadiran Kebudayaan Hindu Budha, Kebudayaan Islam, Kebudayaan Barat hingga sekarang ini. Berbagai unsur Kebudayaan yang tercermin dalam tujuh Cultural Universals yang dimiliki bangsa Indonesia dewasa ini hakekatnya adalah pertumbuhan dan perkembangan upaya pendukungnya, yaitu manusia Indonesia sendiri.

Letak kepulauan Indonesia, khususnya pulau Jawa yang strategis dipersimpangan perjalanan pelayaran dan perdagangan, menjadikan Kebudayaan Indonesia sepanjang jaman bertubi-tubi menerima kehadiran Kebudayaan Asing, sehingga dengan demikian pengaruh asing tersebut memperkaya Kebudayaan Indonesia. Pengkayaan Kebudayaan ini diterima

dengan berbagai jalan, dapat secara akulturasi, asimilasi dan sebagainya, yang kemudian diteruskan kepada generasi ke generasi berikutnya, lewat tradisi dan sebagainya.

Daya tahan Kebudayaan Indonesia cukup kuat terhadap pengaruh-pengaruh dari luar tersebut, sehingga Kebudayaan Indonesia tetap menampakkan ciri-cirinya sendiri. Th. van der Hoop (1940) menyebutkan bahwa Kebudayaan Indonesia dan pendukungnya memiliki "open minded tolerance" dalam menghadapi pengaruh-pengaruh Kebudayaan asing, disamping berkat keunggulan *local genius* yang dimilikinya. Kemampuan inilah yang menjadikan Kebudayaan Indonesia *survive* dan berkembang luas.

Dalam dasa warsa akhir abad XX kehadiran Kebudayaan asing makin deras berkat kemajuan teknologi, khususnya bidang komunikasi dan transportasi (dunia terasa makin sempit, apa yang terjadi di belahan bumi yang lain akan dapat diikuti dengan cepat di tempat yang lain).

Setiap Kebudayaan bagaimanapun sederhananya, senantiasa mengalami perubahan (Herskovits, 1957) maka masalah perubahan sosial budaya adalah merupakan masalah manusia sepanjang masa, dimanapun berada. Proses perubahan Kebudayaan biasanya mengikuti urutan tertentu. Pertama-tama dalam masyarakat diperkenalkan suatu tambahan potensial ke dalam Kebudayaanannya. Proses itu diikuti dengan penerimaan atau penolakan atas unsur baru tersebut. Apabila diterima, maka selanjutnya terjadi proses modifikasi dan integrasi, yang disusul terjadinya penyesuaian antara unsur baru dengan Kebudayaan yang menerimanya. Akhirnya meskipun tidak senantiasa, eliminasi daripada unsur atau unsur-unsur kebudayaan lama yang fungsinya telah diambil over oleh unsur-unsur baru tersebut sering terjadi.

Kemampuan menerima, mengadopsi dan mengembangkan berbagai unsur budaya yang datang dari luar oleh bangsa Indonesia, sangat menarik untuk dapat diungkapkan lebih

luas. Hal ini dianggap penting, karena justru pada saat sekarang ini bangsa Indonesia sedang giat membangun, dalam segala bidang.

Kemajuan teknologi menjadikan komunikasi antar bangsa makin deras dan lancar, hubungan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia makin luas; karena kehadiran budaya asing yang makin gencar perlu mendapat tanggapan lebih aktif selektif, untuk tidak menimbulkan kegoncangan yang besar dalam masyarakat.

Unsur potensial dari suatu kebudayaan tidak saja berasal dari budaya pinjaman tetapi juga mungkin diciptakan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan Indonesia sendiri. Dalam hal yang pertama, hal itu sering disebut "pinjaman" (borrowing), dalam hal yang kedua sering disebut "penemuan" (invention). Baik pada "pinjaman" atau "penemuan", peranan yang terpenting dalam hal penerimaan oleh seluruh atau sebagian besar masyarakat, dipegang oleh kaum "pembaharu" (innovator). Kedudukan innovator itulah yang sering menentukan mudah atau sulitnya perubahan itu diterima oleh masyarakat.

Kemampuan untuk "mencipta" serta "menerima dan mengadopsi" unsur-unsur pinjaman, demikian juga mengembangkannya oleh bangsa Indonesia sendiri sangat menarik untuk diungkapkan lebih luas. Hal ini kami anggap penting justru pada saat sekarang negara Indonesia sedang giat membangun dalam segala bidang, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Pada kesempatan sekarang kami mencoba dengan membatasi diri pada pembicaraan: "Dinamika bangsa Indonesia dalam pengembangan kebudayaan, khususnya dalam seni rupa". Dengan demikian lebih banyak menyoroti peran pencipta seni atau "Si seniman" dan hasil karyanya.

Bagaimana bentuk/ujud karya seni rupa Indonesia semasa jaman Pra Sejarah dapat kita kenali dari artefak-artefak

yang masih tertinggal, sungguhpun tidak banyak apabila dibandingkan dengan jarak panjang masa hidup pra sejarah bangsa Indonesia. Dari sejak masa Pra sejarah sudah diketahui adanya pengaruh asing, disusul pengaruh Hindu-Budha, Islam dan Eropa pada kurun masa sejarah. Kemampuan "local genius" bangsa Indonesia dalam menanggapi pengaruh-pengaruh budaya asing telah menjadi topik khusus dalam seminar Arkeologi di Jakarta tahun 1984 dengan pembicara-pembicara terkemuka Indonesia. Dalam seminar tersebut antara lain mendapat perhatian khusus pengertian "local genius" menurut sarjana Inggris H.G. Quiritch Wales dalam bukunya: *The making of Greater India. A study of South east Asian Culture Change* dan pendapat F.D.K. Bosch dalam karangannya "Local genius" en Oud Javaanse Kunst.

Kami mendukung pendapat akan pentingnya "Local Genius" sebagai pangkal kemungkinan berkembang dan diterimanya unsur-unsur Kebudayaan seni asing menurut selera dan kepentingan bangsa Indonesia sendiri. Beberapa hal yang menurut hemat kami perlu juga diperhatikan, ialah adanya unsur-unsur seni dalam hal ini ialah adanya ragam-ragam hias yang sama atau hampir sama, sehingga bersifat "Universal". Karya yang dicipta dari jauh masa Prasejarah oleh suatu suku/bangsa dalam suatu waktu yang kemudian tersebar luas melalui daerah-daerah lain, sehingga terdapat suatu persamaan di berbagai tempat dimuka bumi (defusionisme). Apabila bukan defusionisme adanya persamaan ragam-ragam hias di berbagai tempat di daerah-daerah yang berjauhan letaknya adalah karena adanya "dasar persamaan jiwa manusia di seluruh dunia adalah sama "Paralel", oleh karena itu selalu menimbulkan pemikiran-pemikiran dan karya-karya yang sama (Paralellisme). Gejala semacam ini oleh Adolf Bastian disebut "Elementargedanken"; yang kemudian oleh C.G. Yung disebutkan bahwa selalu munculnya kembali lambang-lambang yang sama adalah akibat dari "Archetypen" yang terletak dalam bawah sadar tiap-tiap orang. Sebagai

contoh ragam hias *ular* dan burung, yang banyak terdapat dalam karya seni Indonesia (dilukiskan pada gambar wayang, ukir-ukuran, batik dan sebagainya), juga dalam kesastraan kedua jenis binatang tersebut juga sering disebut. Lukisan gambar "ular" sebagai "naga" dalam beberapa hal menunjukkan bahwa ada persamaan dengan ragam hias dari India, yang bersama-sama dengan datangnya kebudayaan Hindu di Indonesia (Jawa khususnya). Tetapi terbukti bahwa ragam hias seperti itu haruslah sudah ada di sini (Indonesia), lama sebelum kehadiran orang Hindu ke Indonesia. Hal ini terbukti dengan terdapatnya motif ragam hias itu pada orang Irian, Dayak, juga pada suku Batak, yang hanya sedikit saja atau sama sekali tidak terpengaruh Kebudayaan Hindu.

Pada seni Dayak dalam menggambarkan ular lebih mirip gambar naga dari Tiongkok. Demikian halnya dalam melukis burung yang berbeda dengan gambar garuda dari India. Dalam hal seperti ini adalah suatu kemungkinan, bahwa bangsa Indonesia, khususnya Jawa, gampang sekali menerima ragam-ragam hias Hindu, justru karena telah lama mengenal dan memilikinya dalam Kebudayaan sendiri yang lebih tua. Peristiwa seperti ini berlanjut pada masa-masa kemudian saat kehadiran kebudayaan asing berikutnya (contoh-contoh dapat ditambah).

Pola-pola ragam hias yang sama terdapat pula pada berbagai bangsa dan tersebar luas di berbagai tempat di dunia, bahkan terdapat di tempat yang jauh terpencil bagaimana penyebarannya sampai sekarang belum dapat dijelaskan, ragam hias itu antara lain: swastika; pohon hayat, salib, ikal dan sebagainya, demikian halnya variant daripadanya. Demikian juga halnya arti simbolik di belakangnya.

B: Penemuan dan Pinjaman

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu hal yang potensial tentang berkembangnya Kebudayaan adalah hasil "penemuan". Pastilah "penemuan" tentang karya seni oleh bangsa

Indonesia sebagai manusia beradab tidak sedikit jumlahnya. J. Brandes (1898) menyebutkan bahwa sebelum kehadiran orang Hindu ke Indonesia telah memiliki sepuluh unsur kebudayaan, empat diantaranya berupa karya seni, yaitu: wayang, gamelan, batik dan metrum. Dalam hal seni bangunan dikenal punden berundak.

Prof. A.J. Barnet Kempers dalam disertasinya memasalahkan patung-patung Nalanda yang ada kemiripan dengan patung Jawa Hindu dalam kekhususan pakaiannya. Dimungkinkan justru adanya pengaruh Jawa ke India. Dalam seni bangunan candi, tidak ada satupun candi-candi di Jawa yang seluruhnya sama dengan bangunan keagamaan di India. Dalam hal seni Budha di Indonesia terdapat banyak karya seni yang di India sendiri tidak terdapat, justru di dapatkan di Indonesia. Dalam lapangan seni sastra, ada beberapa karya sastra yang di India sangat populer justru tidak dikenal di Indonesia, hal ini boleh jadi dianggap tidak sesuai menurut pandangan seniman Indonesia sendiri, misalnya: Kitab Veda, Brahmana, Upanishad (Di Bali ada kitab Veda konon berbeda dengan yang di India). Juga Kesastraan seni drama ada yang populer di India tetapi di Indonesia tidak didapatkan (Mencakatika, Megaduta, Cakuntala). Diantara kitab-kitab tersebut di atas baru dikenal jauh masa kemudian oleh bangsa Indonesia. Jelaslah adanya kemandirian seniman Indonesia tidak diragukan. Penemuan dan pendapat sendiri mendapat tempat yang penting.

Adapun hasil karya seni yang didapat dari asing (borrowing), seperti telah disebut di atas sangat banyak, contoh-contohnya dapat kita ikuti dengan jelas sampai saat sekarang. Unsur Kebudayaan India yang sangat besar pengaruhnya pada Kebudayaan Indonesia adalah segala sesuatu yang bersifat keagamaan, misalnya candi-candi dengan reliefnya. Juga hasil seni sastra yang masih besar pengaruhnya pada pembentukan watak dan moral sebahagian besar bangsa Indonesia (seperti Mahabharata dan Ramayana), semuanya adalah manifestasi dari

semangat keagamaan itu. Tetapi semenjak kehadirannya yang mula-mula, unsur-unsur Kebudayaan India itu tidak begitu saja diterima, peranan "local genius" ikut menentukan, sungguhpun mungkin masih sangat terbatas. Kiranya pengaruh budaya India ini kemudian juga berlangsung pada kehadiran peradaban-peradaban berikutnya.

C. Peranan Innovator

Telah disebutkan di atas bahwa baik suatu "penemuan baru" maupun "pinjaman" suatu unsur budaya dari luar, peranan yang terpenting dalam hal penerimaan oleh seluruh atau sebahagian besar masyarakat dipegang oleh kaum pembaharu (innovator). Kedudukan innovator sering menentukan mudah atau sulitnya unsur budaya baru itu diterima oleh masyarakat. Innovator mungkin seorang raja atau seorang rokhaniawan, dapat juga seorang seniman. Kedudukan seorang seniman sebagai innovator mudah saja menunjuk sebagai contohnya untuk masa kini, tetapi bagaimana kedudukan seniman pada masa kuno, saat individualisme tidak dikenal, sulit menyebutkannya. Menurut hemat kami dengan mengambil analogi dan perbandingan antara kejadian-kejadian masa kini dengan masa dahulu dapat dipergunakan sebagai perkiraan, sebagai contoh: kebiasaan bangsa Indonesia menyambut sahabat atau yang baru pulang dari belajar ke luar negeri dengan penuh kehormatan dan kekaguman. Dari mereka yang baru datang inilah sanaksaudara dan tetangga mendapat banyak pengetahuan baru dari negeri asing. Mereka menyampaikan pengetahuan baru. Apabila ia seorang seniman tentulah yang disampaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan karya seni. Seniman yang datang dari India Utara akan banyak berbicara tentang kebesaran dan kemegahan karya-karya seni dan seniman India Utara. Apa yang diceriterakandan dicontohkannya akan mendapat tanggapan baik para seniman lokal pendengarnya. Sebaliknya seniman yang baru datang dari mengelana di India Selatan, yang juga dielu-elukan dan dihormati, banyak ber-

ceritera tentang kebolehan karya-karya seni dan seniman India Selatan. Apa yang diceriterakan dan dicontohkannya juga diterima dengan baik, bahkan mungkin menyalahkan atau mencibirkan pengetahuan dari India Utara, misalnya. Maka akhirnya seniman-seniman lokal yang yang tak pernah kemana-mana menjadi bingung, paling mudah adalah mengambil dari India Utara dan menjiplak dari India Selatan, sesuai si seniman. Itupun ditambah lagi dengan apa yang dimilikinya dan interprestasinya sendiri. Akhirnya yang terjadi adalah karya seni yang tidak terdapat di India Utara maupun di India Selatan.

Hal ini mudah untuk karya-karya seni yang bersifat profane, memang sulit ditrapkan untuk karya-karya yang bersifat sacral. karena sudah ditentukan dengan 'ketentuan baku, misalnya adanya kitab Cilpasastra atau Arthasastra. Kemungkinan yang lain ialah peraturan-peraturan yang ketat berlaku di ibukota negara (keraton, kabupaten), sedang di daerah-daerah atau di pegunungan si seniman lebih longgar atau bahkan bebas mencipta, sehingga jauh dari patokan yang ada.

D. Watak dan Sifat Manusia Sendiri

Akhir dari pembicaraan: Dinamika bangsa Indonesia dalam pengembangan Kebudayaan, khususnya Seni Rupa, saya akhiri membicarakan manusia Indonesia sendiri sebagai faktor penentu dalam mencipta karya seni. Faktor manusianya sendiri memang sulit dijelaskan dan diramalkan sebelumnya. Kemampuan mencipta sebagai orang seorang, maupun sebagai kelompok suku atau bangsa rupanya banyak faktor yang menentukan, dapat faktor ekonomi, agama alam sekeliling, interest dan sebagainya. Untuk contoh barangkali dapat diambil tentang hasil karya seni Sastra. Mengapa di Jawa semasa Jawa Hindu banyak peninggalan karya sastra (kakawin), sedang di Sumatra yang juga ada pengaruh Hindu (Sriwijaya) tidak didapatkan karya sastra (idem bangunan candi yang tidak banyak). Kiranya perbedaan ini sebab utamanya adalah faktor manusia-

nya, sungguhpun sama-sama manusia Indonesia. Mungkin berkarya seni sebagai interest, yang kemudian dilanjutkan secara tradisi dari ayah kepada anak dan seterusnya (secara vertikal), atau secara horisontal (kepada orang atau masyarakat sekelilingnya). Memang studi tentang karya seni adalah studi tentang komunikasi, yaitu adanya: a) seniman sebagai pencipta; b) hasil karya seniman, sebagai alat penyampaian "pesan" dan c) penikmat dan pengamat yang diharapkan dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh si seniman lewat karya seni yang diciptanya. Berbagai faktor penentu mempengaruhi penciptaan suatu karya seni, demikian pula berbagai faktor menentukan seseorang atau kelompok orang menilai suatu karya seni hasil cipta si seniman.

Faktor-faktor itu antara lain: ruang waktu, Kebudayaan; penghayatan suatu karya seni; cita rasa; selera dan sebagainya. Lebih sulit lagi yang dihadapi adalah karya-karya manusia masa lalu, jauh jaman nirleka yang tidak meninggalkan wasiat bersurat, padahal peninggalannya hasil karya seni yang penuh tanda-tanda simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosch, F.D.K., *The Problem of the Hindua Colonisation of Indonesia*. Dalam Selected Studies in Indonesian Archaeology, The Hoge, 1961.
- Djoko Soekiman, *Latar Belakang Sosial Kulturil Masyarakat Indonesia Pada Karya-karya Seni*. Seminar Sejarah Nasional II Jakarta, 1970.
- Hoop, A.N.J.T. a T. van der, *Indonesische*
- Hoop, A.N.J.T. a T. van der, *Indonesische Siermotieven*, Jakarta, 1949.
- Kempers, A.J. Bernet, *The Bronzes Of Nalanda And Hindu Javanese Art*, E.J. Brill, Leiden 1933
- Ancient Indonesian Art*. Cambridge. Massachusetts: Harvard University Press, 1959.
- Nalanda Bronzes*, N.I.O.N., XVIII, 1933.
- Krom, N.J., *Inleiding Tot De Hindoe Javaansche Kunst*, Den Haag, 1923.
- Leur, J.C. van, *Indonesian Trade and Society's 'Graven Hage*, 1955.

Zoetmulder S.J., Kalangwan, *Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, (Terjemahan Dick Hartono), Jembatan, Jakarta. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia: makalah-makalah Diskusi Ilmiah Arkeologi 1984 di Jakarta, (belum diterbitkan).

DAFTAR PEMBAWA MAKALAH

No.	N a m a	Judul Makalah
1	2	3
Subtema Umum		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo 2. Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar 3. Dr. Taufik Abdullah 	<p>Sebuah Biografi dari Historiografi Indonesia Fakta dalam Penulisan Sejarah Indonesia Pengalaman yang Berlaku, Tantangan yang Men- datang: Ilmu Sejarah di Tahun 1970-an dan 1980-an.</p>	
Subtema Dinamika Perkembangan Politik Bangsa Indonesia		
<ol style="list-style-type: none"> 1. Drs. Anhar Gonggong 2. Hanoch Luhukay 3. Drs. P J. Suwarno 4. Drs. R. Nalenan 5. Sudjarwo 6. Sudarini, SS 	<p>Tema Sentral Persatuan dan Alur Pemikiran Soekarno, 1926 – 1966 Front Penentang "Republik Maluku Selatan" di Makassar, Terbentuk pada Tanggal 26 April 1950 Rekonstruksi Histori Hubungan Pusat-Daerah Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1974 Konsepsi Presiden 21-2-1957 dan Dampak Se- jarahnya Digul Sebuah Filter Radikalisme: Potret Dina- mika Pertumbuhan Bangsa Komisi Tiga Negara</p>	

1	2	3
7.	Drs. Moch Hudan	Kelas Menengah dan Pergerakan Nasional di Indonesia
8.	Drs. Harlem Siahaan	Gerak Revivalitas-Nativistis Perang Batak, 1978 – 1907
9.	Drs. M. Isa Sulaiman	Islam, Etnisitas, dan Propaganda Anti Belanda : Suatu Tinjauan Terhadap Semangat Aceh 1945
10.	Dra. Erwiza Erman	Peranan Kelompok Nasionalis (PNI) dalam KNIP
11.	Drs. Riyadi Gunawan	Dinamika Wajah Antar Golongan Politik di Indonesia Periode Revolusi: Sebuah Pengantar Diskusi
12.	Drs. Muhammad Ibrahim	Pemerintahan Adat dan Pergerakan Nasional di Aceh
13.	Dra. Chusnul Hayati	Aktivitas Aisyiah dalam Meningkatkan Peranan Sosial Wanita di Indonesia
14.	Dra. Tiurma Tobing	Punguan Kristen Batak: Gereja Batak Pertama yang Merdeka
15.	Drs. Husain Haikal	Ustadh Abdullah Hinduan dan Ma'had Islam Pekalongan
16.	Drs. JA. Pattikayhatu	Guru Midras dan Peranannya dalam Masyarakat Pedesaan di Ambon Uliase

1	2	3
17.	Drs. I Ktut Ardhana	Perkembangan Muhammadiyah di Bali, 1934 – 1968
18.	Drs. Mohammad Iskandar	Pembrontakan Kaum Priyayi Tahun 1893 di Kabupaten Bandung
19.	Drs. FEW. Parengkuan	Intervensi Asing Terhadap Sistem Pemerintahan Tradisional Minahasa Sampai Akhir Abad Ke-19
20.	Dra. Marleily R. Asmuni	Sejarah Pertumbuhan Kerajaan Siak Sri Indrapura dan Sistem Pemerintahannya
21.	Sagimun MD.	Aru Palaka: Pengkhianat atau Pahlawankah Dia?
22.	FS. Watuseke	Perang Tondano, 1808 – 1809
23.	Dr. Hasan M. Ambary	Dinamika Perkembangan Sejarah Islam di Indonesia Abad Ke-13 – 18
24.	Dr. Hamid Abdullah	Peranan Elit Pedesaan dalam Gerakan Sosial
25.	Drs. A. Gazali Usman	Pengaruh Pengajian Tassawuf dan Dzikir Terhadap Rakyat Banjar dalam Usaha Menghadapi Kolonialisme Belanda
26.	Drs. Helius Syamsuddin	Perubahan Politik dan Sosial di Pulau Sumbawa: Kesultanan Bima dan Kesultanan Sumbawa, 1815 – 1950
Subtema Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Bangsa Indonesia		
1.	Drs. AA Bagus Wirawan	Pengaruh Ekonomi Penjajahan (<i>landrente</i>) Terhadap Kehidupan Bangsa Indonesia.

1	2	3
2	Drs. Rusdi Sufi	Pasifikasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Aceh
3.	Dra. Cokorda Istri Suryawati	Singaraja : Kota Perdagangan pada Belahan Ke-
4.	Drs. Muhammad Gade Ismail	dua Abad Ke-19
4.	Drs. Muhammad Gade Ismail	Truman dan Barus : Dua Pusat Perdagangan di
5.	Daud Limbu Gau	Pantai Barat Sumatra pada awal Abad Ke-19
6.	Dra. Tri Wahyuning M. Irsyam	Perekonomian Makassar, 1874 – 1849
6.	Dra. Tri Wahyuning M. Irsyam	Golongan Etnis Cina Sebagai Pedagang Perantara
7.	Drs. Azhar Djohan	di Indonesia, 1870 – 1930
7.	Drs. Azhar Djohan	Beberapa Faktor Kesejarahannya Sebagai Penyebab
8.	Drs. I Putu Gde Suwitha	Mobilitas Ekonomi Masyarakat Cina dan Pengaruhnya bagi Orang Melayu
8.	Drs. I Putu Gde Suwitha	Peranan Orang-orang Perantara dalam Kehidupan
9.	Drs. Anwar Thosibo	Perekonomian di Bali Abad Ke-19
9.	Drs. Anwar Thosibo	Peranan Suku Bugis-Makassar dalam Aktivitas
10.	Drs. Edhie Wuryantoro	Perekonomian di Kerajaan Gowa-Tallo Abad
11.	Drs. Bambang Purwanto	Ke-17
11.	Drs. Bambang Purwanto	Masyarakat Jawa Kuna dan Masalah Tanah
12.	Drs. Wisnuadji	Krisis di Awal Kebangkitan Pengguntingan Uang
12.	Drs. Wisnuadji	pada Masa RIS, 1950
		Dinamika Perekonomian Bangsa Indonesia

1	2	3
Subtema Dinamika Perkembangan Sosial-Budaya Bangsa Indonesia		
1.	Drs. Kusen	Dinamika Kreativitas Kesenirupaan di Jawa Abad Ke-9 – 16
2.	Drs. M. Alimansyur	Ratu Sinuhun dalam Perkembangan Sosial Budaya di Wilayah Sumatra Selatan
3.	Dra. Mona Lohanda	Budaya "Indisch" dalam Konteks Budaya Betawi
4.	Dr. Usman Pelly, MA.	Dampak Teknologi Maritim : Pasang-surut Perahu Bugis Pinisi
5.	Drs. Suripan Sadi Hutomo	Tukang Kentrung Sebagai Penutur Sejarah
Subtema Historiografi		
1.	Drs. Edward Pulinggomang, MA.	Beberapa Catatan Tentang Historiografi Sulawesi Selatan
2.	Drs. I Made Suastika	Konsepsi Kepemimpinan Hindu di Bali: Telaah Teks Bahasa Jawa Kuna serta Penerapannya Zaman Gelgel
3.	Drs. Djoko Dwiyanto	Penemuan Beberapa Prasasti Baru Sebagai Sumbangan bagi Historiografi Indonesia
4.	Drs. Sudarmono	Setiap Generasi Menulis Sejarahnya Kembali
5.	Drs. A. Adaby Darban	Pendekatan Sejarah Struktur dan Relevansinya untuk Sejarah Nasional

1	2	3
6. 7.	Drs. Dirman Surachmat Dr. Hasan Djafar	Prasasti Cisaga Prasasti Sebagai Historiografi
Subtema Studi Bandingan		
1.	Drs. Husin Sayuti	Hubungan Lampung dengan Kesultanan Banten dan Palembang dalam Perspektif Sejarah, 1500–1900
2.	Drs. Ida Bagus Rama	Makna Hubungan Bali dan Jawa dalam Revolusi Fisik di Bali, 1945 – 1950
3.	Dr. I Ktut Surajaya	Masalah Pendidikan Sejarah di Sekolah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Jepang
4.	Dr. Edi Sedyawati	Perekonomian Masa Kadiri: Bandingan Data dan Teori
5.	Dr. Nurhadi Magetsari	Perbandingan Sejarah dan Agama
6.	Dr. Ayatrohaedi	Historiografi Daerah: Sebuah Kajian Bandingan
7.	Drs. Suwadi Sjafei	Kerajaan Kamboja dan Kerajaan Mataram–Jawa Tengah: Suatu Studi Bandingan Tentang Kedudukan dan Martabat Raja dalam Masyarakat Asia Tenggara.
8.	Drs. Buchari	Sriwijaya dan Mataram: Kajian Bandingan Mengenai Struktur Kerajaan dan Struktur Birokrasi

1	2	3
9.	Dr. Mukhlis P.	Studi Bandingan Gerekan Ibnu Hajar dan Kahar Muzakar
Subtema Pendidikan Sejarah		
1.	Drs. G. Mudjanto, MA.	Pengembangan Konsep Diri Lewat Pengakaran Sejarah
2.	Dr. S. Hamid Hassan	Pengajaran Sejarah di Sekolah: Antara Keinginan dan Realita
3.	Drs. Sarita Pawiloy	Pemilihan dan Pengungkapan Fakta Sejarah untuk Tujuan Pendidikan
4.	Drs. Suwardi MS.	Prestasi Hasil Belajar Siswa SMA dalam Bidang Studi Sejarah di Propinsi Riau
5.	Drs. Sanusi	Penyajian Sejarah dan Pemahaman Ilmu Sejarah
6.	Drs. EJ Manuhutu	Relevansi Pendidikan Sejarah dalam Pendidikan Nasional
7.	Dr. Djohan Makmur	Pendidikan Sejarah
8.	Dr. Suyatno	Suatu Konseptualisasi Sejarah Perkotaan
9.	Dr. Edi S. Ekadjati	Unsur Pendidikan dalam Pendidikan Sejarah
10.	Dr. Djoko Suryo	Pendidikan Sejarah
11.	Drs. RZ. Leirissa, MA.	Pengembangan Kurikulum Sastra Satu Jurusan Ilmu Sejarah
12.	Drs. M. Habib Mustopo	Wajah Pendidikan Sejarah Nasional pada Jenjang Pendidikan Menengah: Suatu Pengamatan Kancah

Lampiran 1

RUMUSAN SEMINAR SEJARAH NASIONAL IV**A. PENGANTAR**

Dari tanggal 16 s.d. 19 Desember 1985 di Yogyakarta diadakan Seminar Sejarah Nasional IV bertema "Sumbangan Penelitian dan Penulisan Sejarah Terhadap Pembangunan Nasional" dan bertujuan :

1. Memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan penelitian dan penulisan sejarah selama empat tahun terakhir (1981-1985);
2. Memperoleh data kesejarahan yang baru baik dalam artian fisik maupun tafsirannya, dan menjaring para peneliti dan penulis sejarah untuk selalu melibatkan diri dalam setiap kegiatan kesejarahan;
3. Memperluas cakrawala pemikiran mengenai sejarah; dan
4. Memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pengajaran sejarah.

Seminar dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hasan, yang memberikan pengarahan bertolak dari pantulan filsafat tentang sejarah.

Seminar dibagi dalam sidang-sidang umum dan kelompok. Dalam sidang umum disajikan tiga ceramah umum, masing-masing yakni :

1. Ceramah umum Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo berjudul "Sebuah Biografi dari Historiografi Indonesia";
2. Ceramah umum Prof. Dr. Harsya W. Bachtiar, berjudul "Fakta dan Penulisan Sejarah";

3. Ceramah umum dr. Taufik Abdullah berjudul "Pengalaman yang berlalu, Tantangan yang Mendatang : Ilmu Sejarah di Tahun 1970-an dan 1980-an".

B. PESERTA

Peserta Seminar terdiri atas tiga unsur, yakni peserta pembawa makalah, peserta undangan, dan peninjau. Berdasarkan daerahnya, peserta pembawa makalah berasal dari Jakarta (24 orang), Yogyakarta (14 orang), Ujungpandang (6 orang), Banda Aceh (5 orang), Bandung (3 orang), Manado (3 orang), Medan (2 orang), Surakarta (2 orang), Semarang (2 orang), Pekanbaru (2 orang) dan dari Malang, Palembang, Ambon, Lampung, Banjarmasin, serta Surabaya, masing-masing seorang.

Para pembuat makalah terdiri atas mereka yang (a) pernah mengikuti studi tambahan, (b) pernah aktif dalam pusat-pusat studi wilayah, (c) sudah terbiasa mengikuti berbagai seminar dan (d) pertama kali tampil. Keberagaman latar belakang itu mempengaruhi baik isi makalah maupun pendekatan yang dipergunakan penulisnya. Selain itu juga terlibat adanya gabungan antara usaha penelitian dengan pengalaman penulis, terutama pada Subtema Pendidikan Sejarah dan Dinamika Politik.

Para peserta berasal dari berbagai lembaga pendidikan dan lembaga penelitian, baik negeri maupun swasta.

C. MASALAH POKOK

Ada enam masalah pokok yang dibahas dalam Seminar Sejarah Nasional IV ini : 1) Dinamika Politik, 2) Dinamika Ekonomi, 3) Dinamika Sosial Budaya, 4) Historiografi, 5) Kajian Bandingan, dan 6) Pendidikan Sejarah.

1. **Dinamika Politik**

Makalah yang membicarakan masalah politik yang berjumlah 15 buah pada umumnya memilih periode Pergerakan Nasional dan Revolusi Fisik. Sebagai bahasan mencakup daerah

yang cukup luas (Aceh, Sumatera Timur, Lampung, Banten, Bali, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara); delapan di-antaranya berskala nasional.

Pokok-pokok yang dibicarakan mencakup masalah hubungan antara pusat dan daerah, hubungan antara daerah dan daerah, hubungan antar golongan politik, hubungan internasional, kepemimpinan dan hubungan antar golongan sosial. Selain itu ditonjolkan pula sejarah tematis seperti sejarah parlementer, sejarah pemikiran, sejarah hubungan internasional, dan sejarah perundang-undangan.

2. Dinamika Ekonomi

Berbicara mengenai dinamika ekonomi, berarti akan mengaitkan demikian banyak masalah. Dalam perbincangan selama seminar yang membicarakan 16 makalah ini ada sembilan aspek dinamika pertumbuhan ekonomi yang muncul sebagai topik diskusi, yakni :

- a. Aspek perubahan sosial sebagai akibat sistem perekonomian baru (ekonomi uang, sistem pajak, penanaman modal swasta dan lain-lain)
- b. Aspek perubahan kehidupan perekonomian daerah sebagai akibat masuknya pembaharuan dari luar, termasuk sejarah perusahaan (*business history*)
- c. Aspek perdagangan antar pulau dan munculnya kota-kota dagang dengan kegiatan perdagangannya
- d. Aspek mobilitas sosial
- e. Peranan pedagang perantau dari golongan Cina dan pribumi
- f. Krisis perekonomian
- g. Aspek perbandingan perekonomian zaman kolonial dan zaman kemerdekaan.

Sekalipun lingkup ruang masih terbatas pada Aceh, Bali, Sulawesi Selatan, dan Jawa, lingkup waktunya mencakup zaman kuno, zaman kolonial dan zaman revolusi sampai masa kontemporer.

3. **Dinamika Sosial Budaya**

Ada 16 makalah yang membahas aspek sosial budaya, namun yang menjadi perhatian utama tampaknya belum bervariasi. Aspek-aspek yang hangat mencakup masalah, yakni :

- a. Perubahan kebudayaan
- b. Sejarah institusi yang di dalamnya mencakup banyak bahasan tentang pranata sosial
- c. Pengaruh Tokoh-tokoh Sejarah terhadap perubahan sosial
- d. Peranan kelompok masyarakat tertentu terhadap perubahan sosial.

4. **Historiografi**

Tujuh makalah membahas historiografi tradisional dan dua yang membicarakan historiografi modern. Ada 3 masalah yang dianggap menonjol pada kelompok ini, yakni :

- a. Bahasan tentang struktur historiografi tradisional,
- b. Kepemimpinan kharismatik dalam historiografi tradisional dan
- c. Bentuk-bentuk penuturan sejarah di berbagai daerah.

Sekalipun tidak ada pendekatan baru yang dimunculkan dalam berbagai makalah, patut diakui bahwa usaha ke arah penelitian "sejarah tradisional" seperti kentrung, mulai nampak.

5. **Kajian Bandingan**

Meskipun hanya ada tiga makalah yang secara khusus membahas masalah bandingan, tetapi aspek pokok yang dibicarakan berbeda-beda. Makalah pertama mencoba membandingkan tiga naskah sejarah yang berasal dari 3 daerah yang berbeda-beda. Makalah kedua membandingkan pribadi dua tokoh yang sama-sama melakukan "pemberontakan" terhadap Pemerintah RI. Keduanya berbeda dalam tindakan, keduanya berbeda dalam proses sosialisasi yang menyebabkan pula senyuhannya dalam sejarah berbeda. Makalah ketiga membanding-

kan unsur-unsur kebudayaan dalam proses modernisasi di Indonesia pada abad ke 9 dan 10. Ketiganya pun bervariasi dalam tiga skop temporal abad ke 9 16 dan 20.

6. Pendidikan Sejarah

Tiga belas makalah mencoba mengamati masalah pendidikan sejarah dalam seminar ini. Tampaknya cara mengajar dan sistem evaluasi menjadi topik yang menarik. Di samping itu tema yang tak kalah pentingnya antara lain : 1) pemilihan materi pengajaran dan bahan bacaan, 2) guru sejarah dan ahli sejarah profesional, 3) kurikulum, 4) subyektifitas penulis dan pengajar, dan 5) evaluasi silabus.

D. SIDANG-SIDANG

Seminar terdiri atas sidang umum dan sidang kelompok. Di dalam sidang-sidang umum dibicarakan masalah-masalah yang termasuk tema umum sedangkan di dalam sidang kelompok dibicarakan masalah yang sesuai dengan tema-tema khusus yang telah ditentukan.

Baik sidang umum maupun sidang kelompok memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan berdialog secara bebas sesuai dengan tata tertib persidangan.

Penyelenggaraan sidang-sidang diwarnai oleh suasana yang akrab, di antara para peserta, baik yang sudah saling kenal maupun yang baru bertemu di dalam seminar ini.

Secara khusus perlu dicatat bahwa dalam sidang-sidang kelompok dilaksanakan dialog secara terbuka dan akrab. Mutu diskusi pada umumnya cukup baik. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh peserta sidang memperlihatkan pemahaman terhadap masalah yang dibahas, sedang pembawa makalah dapat memberikan jawaban-jawaban yang menunjukkan penguasaan terhadap masalah yang ditanyakan.

E. TINJAUAN UMUM

Makalah seminar terdiri dari dua kelompok, yakni :

- (a) makalah berasal dari peserta berdasarkan undangan panitia pengarah, dan
- (b) makalah yang diajukan peserta setelah melalui penyaringan panitia pengarah.

Makalah yang diajukan pada umumnya belum seluruhnya memperlihatkan perluasan wilayah perhatian dan pendalaman dalam wawasan teori dan metodologi sejarah.

Meskipun diskusi kadang-kadang telah menyentuh masalah kritik sumber dan interpretasi fakta, tetapi pada umumnya lebih banyak berkisar pada ketepatan historis dari peristiwa yang dibicarakan. Namun perlu juga dicatat kesadaran akan pentingnya kecermatan dan kematangan dalam konseptualisasi peristiwa dan gejala kesejarahan makin kelihatan.

F. IMBAUAN DAN SARAN

Dari ceramah umum dan makalah-makalah yang diajukan serta diskusi yang menyusul, maka seyogyanya seminar menghimbau para sejarawan atas beberapa hal :

1. Peneguhan integrasi keilmuan dan social concern merupakan unsur terpenting dari proses profesionalisasi kesejarahan; dan
2. Peningkatan kemampuan teknis kesejarahan dan perluasan wawasan teori dan metodologi adalah landasan bagi kemajuan ilmu sejarah.

Dengan kedua hal ini ilmu sejarah akan lebih memungkinkan untuk memberi sumbangan yang berharga bagi pembangunan nasional untuk mencapai masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Selanjutnya seminar menganggap perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

1. Dalam seminar-seminar sejarah yang akan datang patut dibicarakan hal-hal yang berkenaan dengan sumber-sumber sejarah dan metodologi sejarah. Di samping itu sudah tiba waktunya seminar yang akan datang juga memberi tempat bagi dinamika sejarah Asia Tenggara dan wilayah lainnya;
2. Seminar Sejarah Nasional diusulkan agar diselenggarakan setiap empat tahun sekali, diselingi dua kali seminar sejarah lokal;
3. Untuk meningkatkan kemampuan profesional para sejarawan perlu diusahakan penyelenggaraan penataran sejarah secara rutin, khususnya yang berhubungan dengan teori dan metodologi;
4. Guna menjamin komunikasi antara sesama sejarawan atau antara sejarawan dengan masyarakat, perlu diusahakan wadah penerbitan, baik berupa jurnal maupun terbitan lain yang berhubungan dengan kesejarahan; dan
5. Sehubungan dengan kegunaan sejarah sebagai alat pendidikan, perlu diusahakan pertemuan berkala antara para sejarawan profesional dengan para guru sejarah sehingga karya kesejarahan yang dihasilkan para sejarawan dapat digunakan secara tepat oleh guru sejarah.

Yogyakarta, 19 Desember 1985
Tim Perumus Seminar Sejarah Nasional IV

- Ketua : Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian
Sekrt : Dr. Ayatrohaedi
Anggota : Drs. A.B. Lapian
Dr. Djoko Suryo
Dr. Edi Sedyawati
Drs. R.Z. Leirissa, MA
Drs. Budhari
Dr. Nurhadi Magetsari
Dr. Taufik Abdullah
Dr. Muchlis
Drs. Anhar Gonggong
Drs. J.R. Chaniago
Dr. Edi S. Ekajati

I. Alfian
.....
Ayatrohaedi
.....
A.B. Lapian
.....
Djoko Suryo
.....
Edi Sedyawati
.....
R.Z. Leirissa
.....
Budhari
.....
Nurhadi Magetsari
.....
Taufik Abdullah
.....
Muchlis
.....
Anhar Gonggong
.....
J.R. Chaniago
.....
Edi S. Ekajati
.....

**SAMBUTAN PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI
DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL SELAKU
PENANGGUNG JAWAB PENYELENGGARA SEMINAR
SEJARAH NASIONAL IV**

Yth. Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Yth. Sri Paduka Wakil Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta yang dalam hal ini diwakili oleh Sekretaris Wilayah Daerah, Bapak Drs. Soemidjan

Yth. Para undangan dan peserta Seminar Sejarah Nasional IV

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa karena pada hari ini kita dapat berkumpul kembali setelah Seminar Sejarah Nasional III di Hotel Wisata Jakarta pada tahun 1981. Selanjutnya kami ucapkan selamat datang kepada seluruh peserta dan undangan Seminar Sejarah Nasional IV.

Untuk ketiga kalinya Kota Yogyakarta mendapat kehormatan menjadi tempat penyelenggaraan Seminar Sejarah Nasional yaitu pada tahun 1957, 1970, dan kini menjelang hari bersejarah 19 Desember 1985, yaitu hari-hari awal agresi Belanda ke-2.

Hadirin yang saya hormati, Seminar Sejarah Nasional IV ini diselenggarakan sejalan dengan perintah Garis-Garis Besar

Haluan Negara yang antara lain menyatakan bahwa di bidang pendidikan,

"Dalam rangka meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai 1945 kepada generasi muda maka di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta wajib diberikan pendidikan sejarah perjuangan bangsa"

Sedang di bidang kebudayaan GBHN menyatakan,

"Nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, dan mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan".

Untuk melaksanakan perintah wakil-wakil rakyat dalam rangka usaha pembinaan kesadaran sejarah bagi masyarakat guna memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, perlu diambil langkah-langkah kebijaksanaan yang mendukungnya. Demikian pula sejarah yang akan menambah pengetahuan dan memperkuat kesadaran sejarah bagi masyarakat perlu ditunjang dengan berbagai sarana, prasarana, dan usaha. Dalam kaitan usaha inilah Seminar Sejarah Nasional IV diselenggarakan. Seminar Sejarah kali ini diharapkan dapat mewujudkan forum yang akan memacu kegiatan penelitian, pengungkapan dan penulisan sejarah, serta menjadi forum tempat bertukar pikiran, menyampaikan hasil penelitian dan pengalaman di lapangan pengajaran sejarah. Seminar juga diharapkan akan mampu merangsang penyempurnaan dan pengembangan penulisan sejarah yang amat diperlukan dalam rangka memperluas dan memperdalam cakrawala sejarah masyarakat Indonesia.

Dari tahun ke tahun melalui Seminar Sejarah Nasional maupun Seminar Sejarah Lokal terlihat adanya kecenderungan peningkatan kesadaran sejarah masyarakat. Hal itu harus ditun-

jang dengan penelitian, penulisan dan metode pengajaran yang memadai. Sedangkan dari pihak peneliti dan penulis sejarah, masih terasa perlunya peningkatan melalui berbagai cara dan rangsangan.

Seminar Sejarah ini diharapkan dapat memacu dan meningkatkan mutu penelitian dan penulisan sejarah Indonesia baik di tingkat nasional maupun daerah yang hasilnya amat diperlukan guna menunjang perintah Garis-garis Besar Haluan Negara di bidang pendidikan dan kebudayaan. Atas dasar kenyataan itu Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional secara lebih terarah dan berkesinambungan mengupayakan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat mewujudkan forum komunikasi antara sesama anggota masyarakat sejarawan dan masyarakat luas untuk senantiasa meningkatkan kesadaran sejarah masyarakat dalam rangka pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Hadirin yang saya hormati,

Seminar Sejarah Nasional IV kali ini mengambil tema "Sumbangan Penelitian dan Penulisan Sejarah Terhadap Pembangunan Nasional". Untuk mencapai sasaran sesuai dengan tema tersebut, maka rangkaian acara seminar akan membahas materi kesejarahan:

- a. Dinamika perkembangan politik bangsa Indonesia;
- b. Dinamika pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia;
- c. Dinamika perkembangan sosial budaya bangsa Indonesia;
- d. Historiografi;
- e. Studi bandingan; dan
- f. Pendidikan sejarah

Selanjutnya perkenankan kami melaporkan kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bahwa peserta Seminar Sejarah Nasional IV terdiri atas:

1. Tokoh-tokoh sejarawan dan masyarakat peminat sejarah;

2. Peserta pembawa makalah dan peninjau dari berbagai perguruan tinggi, lembaga penelitian swasta dan pemerintah; dan
3. Undangan

Sebanyak ± 350 orang telah hadir di Hotel Garuda Yogyakarta sejak tanggal 15 Desember 1985 dalam keadaan sehat walafiat. Seminar akan membahas 75 makalah yang mencakup ke-6 bidang permasalahan.

Akhirnya kami mohon pengarahan Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan sekaligus membuka seminar ini secara resmi. Semoga Tuhan Yang Mahaesa senantiasa memberikan hikmah dan memberkati usaha kita.
Terimakasih.

Yogyakarta, 16 Desember 1985

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional selaku penanggungjawab Seminar

Drs. M. Soenjata Kartadarmadja
NIP. 130 054 919

Lampiran 3

SAMBUTAN WAKIL GUBERNUR KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA PADA PEMBUKAAN SEMINAR SEJARAH NASIONAL IV OLEH MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, TANGGAL 16 DESEMBER 1985

Assalamu'alaikum wr. wb.
Yth. Bapak Menteri,
Yth. Para tamu, segenap peserta Seminar,
dan hadirin sekalian.

Kami berbahagia atas penyelenggaraan Seminar Sejarah Nasional yang ke-4 di kota Yogyakarta. Kita menginsyafi bahwa kegiatan ini sangat penting dan sedang menjadi sorotan tajam dari masyarakat yang nampaknya sangat haus akan data kebenaran sejarah. Tentu saja kita bersyukur atas keinginan masyarakat yang demikian itu. Tepat sekali bila GBHN menyebutkan bahwa murid-murid sekolah dari semua jenis dan jenjang pendidikan, perlu diberikan pendidikan sejarah perjuangan bangsa. Bahwa dengan belajar sejarah, bangsa kita akan menjadi bangsa yang besar.

Sekarang ini P-4 telah sedemikian jauh disebarluaskan. Tentu saja kita semua berkewajiban untuk lebih banyak lagi mendalami nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa kita itu. Sementara ini generasi muda terus di-

hantui oleh berbagai macam kekuatan yang merusak, antara lain nilai-nilai budaya yang tidak selaras dengan kepribadian bangsa Indonesia, ataupun perbuatan yang memang bertentangan dengan etika umum.

Oleh karena itulah, pendidikan Moral Pancasila dan pendidikan sejarah sangat dirasakan kemanfaatannya. Namun kita pun memaklumi bahwa menulis sejarah tidak mudah. Justru penulisan sejarah perjuangan bangsa kita sendiri, yang pelaku-pelakunya masih ada, kadang-kadang dijumpai kesulitan tersebut. Namun kami yakin bahwa para ahli senantiasa akan mencatat sejarah itu menurut kebenarannya dan menyajikannya segala yang patut untuk kepentingan pembangunan bangsa.

Semoga Seminar ini berjalan dengan lancar.

Kepada saudara-saudara, kami ucapkan selamat bermusyawarah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Desember 1985

WAKIL GUBERNUR



WAKIL GUBERNUR

PAKU ALAM VIII.-

Perpustakaan
Jendera